

SKRIPSI

**RESISTENSI PEDAGANG TERHADAP
REVITALISASI
PASAR CINDE DI KOTA PALEMBANG**



**NAMA : WINDY AMALIA
NIM : 07021281419142**

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
2019**

SKRIPSI

**RESISTENSI PEDAGANG TERHADAP
REVITALISASI
PASAR CINDE DI KOTA PALEMBANG**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana S-1
Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya



**NAMA : WINDY AMALIA
NIM : 07021281419142**

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
2019**

HALAMAN PENGESAHAN

**RESISTENSI PEDAGANG TERHADAP REVITALISASI
PASAR CINDE DI KOTA PALEMBANG**

SKRIPSI

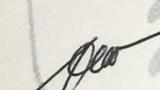
Oleh:

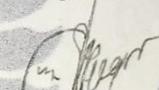
**WINDY AMALIA
07021281419142**

Indralaya, 2019

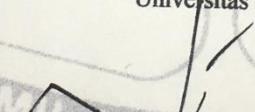
Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Yoyok hendarso, MA
Nip 196006251985031005


Dra. Dyah Hapsari ENH, M.Si
Nip 196010021992032001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya


Prof. Dr. Kiagus Muhammad Sobri, M. Si.
NIP. 196311061990031001

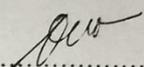
HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul “Resistensi Pedagang Terhadap Revitalisasi Pasar Cinde di Kota Palembang” telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Ujian Komprehensif Skripsi Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya pada tanggal 31 Juli 2019.

Indralaya, 8 Agustus 2019

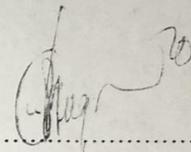
Ketua:

1. Dr. Yoyok Hendarso, MA
Nip 196006251985031005

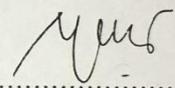


Anggota:

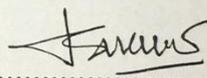
1. Dra. Dyah Hapsari ENH, M.Si
Nip 1 96010021992032001



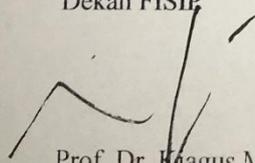
2. Dr. Yunindyawati, S. Sos., M. Si.
NIP. 197506032000032001



3. Dra. Yusnaini, M.Si.
NIP. 196405151993022001

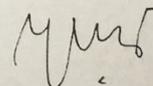


Mengetahui,
Dekan FISIP



Prof. Dr. Bagus Muhammad Sobri, M. Si.
NIP. 196311061990031001

Ketua Jurusan Sosiologi,



Dr. Yunindyawati, S. Sos., M. Si.
NIP. 197506032000032001



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
Jl. Palembang-Prabumulih Km. 32 Indralaya (OI) Telp. (0711) 580572
Fax. (0711) 580572 Kode Pos 30662

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : WINDY AMALIA

Nim : 07021281419142

Jurusan : SOSIOLOGI

Konsentrasi : Pemberdayaan Masyarakat

Judul Skripsi : RESISTENSI PEDAGANG TERHADAP REVITALISASI
PASAR CINDE DI KOTA PALEMBANG

Alamat : Meranjat 1 Dusun Viii Kec. Indralaya Selatan Kab. Ogan Ilir

No Hp : 083168438411

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya tulis merupakan karya sendiri. Disusun dari hasil penelitian berdasarkan kaidah-kaidah ilmiah yang berlaku apabila kelak terbukti bahwa skripsi saya merupakan jiplakan hasil karya orang lain saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Surat pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Indralaya, Agustus 2019
Membuat pernyataan

Windy Amalia
Nim : 07021281419142

Motto :

“Choose Respect, Choose Support, And Choose Kindness”

Love Myself, Love Yourself (BTS)

Skripsi ini kupersembakan kepada:

- ❖ *Orangtuaku tersayang dan tercinta*
- ❖ *Dosen FISIP jurusan sosiologi, terimakasih atas ilmu-ilmu yang telah diberikan*
- ❖ *Teman-teman sosiologi angkatan 2014*
- ❖ *Almamaterku*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “**Resistensi Pedagang Terhadap Revitalisasi Pasar Cinde Di Kota Palembang**”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat mencapai gelar sarjana pada Program Studi Sosiologi, konsentrasi Pemberdayaan Masyarakat, Fakultas Ilmu Sosial dan ilmu Politik Universitas Sriwijaya.

Penulisan skripsi ini nyatanya tidak terlepas dari bantuan bimbingan dan dukungan moril maupun materil, serta motivasi dalam bentuk semangat dari berbagai pihak yang terlibat. Pada skripsi tersebut penulis menyadari bahwa skripsi ini masih membutuhkan banyak masukan dan bimbingan. Akhir kata saya mengucapkan terima kasih untuk semua pihak yang terlibat dan semoga kebaikan dari semua pihak yang telah diberikan kepada saya selama penyusunan skripsi ini diterima dan dibalas kebaikannya oleh Allah SWT.

Indralaya, Mei 2019
Penulis,

Windy Amalia
NIP 07021281419142

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan karunia dan hidayahnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Resistensi Pedagang Terhadap Revitalisasi Pasar Cinde Di Kota Palembang ”. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya

Pada penulisan skripsi ini, penulis banyak melibatkan berbagai pihak yang memberikan bantuan, bimbingan serta dukungan baik secara lisan maupun tulisan. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. H. Anis Saggaf, MSCE selaku rektor Universitas Sriwijaya.
2. Bapak Prof. Dr. Kiagus Muhammad Sobri, M.Si selaku dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
3. Bapak Dr. Yoyok Hendarso, MA pembimbing I. Terimakasih telah meluangkan waktu, memberikan sumbangan pikiran, gagasan, ilmu pengetahuan, saran kritikan yang sangat membantu menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Dra. Dyah Hapsari Eko Nugraheni, M.Si selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu di sela-sela kesibukannya, memberikan sumbangan pikiran, ilmu pengetahuan, gagasan dan selalu memberikan arahan dan masukan yang terbaik untuk penulisan skripsi yang baik dan benar sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen FISIP khususnya jurusan Sosiologi yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih untuk ilmu pengetahuan yang telah diberikan kepada penulis selama ini.
6. Staf karyawan FISIP yang telah membantu dalam mengurus surat-surat kelengkapan selama menjalani kuliah maupun saat proses penyusunan skripsi.
7. Terima kasih kepada PD pasar (pengelola pasar cinde) , Dinas Kesatuan Bangsa dan Politik, dan Pedagang Pasar Cinde yang telah bersedia menjadi informan penelitian dan meluangkan waktu untuk diwawancarai

serta memberikan data sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

8. Kepada orang tua tercinta, ayah saya Laila Hadi (Alm) dan ibu saya Diha Yunani yang selama ini telah membesarkan dengan kasih sayang. Terima kasih atas perjuanganmu, bimbinganmu dan dukungannya selama ini.
9. Terima kasih juga untuk kakakku Lady Ravelia dan Adikku Melinda Adelia.
10. Sahabatku Tercinta Srikandi, Navy C Purba dan Salsabillah. Terima kasih atas dukungan kalian, motivasi dan telah menjadi rumah untuk mendengar keluh kesah selama empat tahun. Sukses selalu untuk kita semua.
11. Sahabatku JLN. Ulfah, salsa, navy, Aldika, ade, dwiki, beris, bagus, dan edi. Terima kasih atas dukungan, bantuan dan kebersamaanya selama ini. Tetap semangat dan sukses selalu untuk kita semua.
12. Teman-teman Sosiologi 2014 yang namanya tidak dapat disebut satu persatu, baik yang sedang berjuang dengan skripsinya maupun yang telah lulus semoga kalian juga tetap diberikan semangat dan kekuatan dalam menjalani tahap-tahap selanjutnya.
13. Teman-teman seperjuangan dan sepembimbing Pak Yoyok dan Bu Dyah baik yang sudah lulus dan masih berjuang bimbingan. Terima kasih untuk doa, dukungan, dan motivasinya. Semoga kedepannya kita menjadi orang sukses.

Semoga amal Bapak/Ibu, saudara, teman-teman akan senantiasa mendapatkan balasan dari Tuhan Yang Maha Esa. Penulis berharap kiranya apa yang telah dicapai ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya Sosiologi. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu segala kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan dan semoga tulisan ini dapat bermanfaat, terima kasih.

Indralaya, 2019
Penulis,

Windy Amalia
07021281419142

RINGKASAN

Penelitian ini berjudul "Resistensi Pedagang Terhadap Revitalisasi Pasar Cinde Di Kota Palembang". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor yang melatarbelakangi terjadinya resistensi dan bagaimana bentuk resistensi pedagang terhadap revitalisasi Pasar Cinde di kota Palembang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, melalui teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi guna mendapatkan temuan di lapangan. Penelitian ini menggunakan konsep resistensi yang dipopulerkan oleh Foucault untuk dapat melihat faktor yang latarbelakang dan bentuk terjadinya resistensi pedagang terhadap revitalisasi Pasar Cinde. Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, dengan penentuan informan melalui cara *purposive*. Teknik yang digunakan untuk pemeriksaan dan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber.

Setelah melalui tahapan penelitian, penelitian ini pada akhirnya menumukan hasil. Ada beberapa hal yang menjadikan pembangunan Pasar Cinde mendapatkan Resistensi dari para pedagang. Lindungi Cagar Budaya, Tolak Build Operate Transfer (BOT) dan Kurangnya hak pedagang menjadi faktor yang menyebabkan terjadinya resistensi. Resistensi yang terjadi ternyata menghasilkan dua bentuk, yaitu pertama, perlawanan keras dengan cara melakukan demonstrasi dengan gerakan save cinde karena hilangnya hak pedagang, Pedagang khawatir mengenai lapak, setelah rampungnya pasar cinde karena pasar tersebut tidak lagi menjadi tradisional melainkan modern (mall) dan dengan cara mengomel dan mengeluh kepada pihak pengelola atas pembangunan pasar cinde. Kedua, resistensi simbolis besikap acuh tak acuh karena adanya pembangunan yang menyebabkan kekecewaan pedagang.

Kata kunci: Resistensi, Pedagang, Revitalisasi Pasar

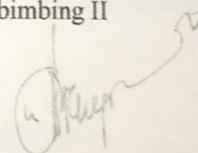
Indralaya, 8 Agustus 2019

Pembimbing I

Pembimbing II

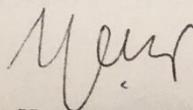


1. Dr. Yoyok Hendarso, MA
Nip 196006251985031005



Dra. Dyah Hapsari ENH, M.Si
Nip 1 96010021992032001

Mengetahui,
Ketua Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik



Dr. Yunindyawati, S. Sos., M. Si.
NIP. 197506032000032001

SUMMARY

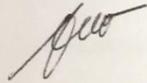
This study is entitled "traders resistance of Cinde market Revitalization in Palembang City." This study is aimed to analyze the factors that cause resistance Cinde market and how the forms of resistance Cinde market traders. The method used is descriptive qualitative research method, through data collection technique by observation, interviews and documentation to obtain findings in the field. Concept of this study was resistance concept from Foucault to the factors that cause resistance Cinde market and how the forms of resistance Cinde market traders. The strategy used in this study is a case study, by using purposive sampling. The techniques of this study were source triangulation technique for checking and validating the data.

After going through the stages of research, this study has finally found some key findings. There are some things that ultimately turned the Cinde market revitalization get resistance from traders. Protect cultural heritage, to refused build operate transfer (BOT) and lack of rights traders to be the factors occurred resistance. Resistance that occur to obtain two forms: the first, open resistance that is to do demonstration by traders incorporated of the save cinde movement because lack of rights traders, traders alarmed about stall, after the completion of the Cinde market because the market is no longer a traditional but modern (mall). And mumbling, nagged to market manager for the revitalization of the cinde market. Closed resistance is apathetic because Cinde market revitalization.

Keywords: resistance, traders, market revitalization

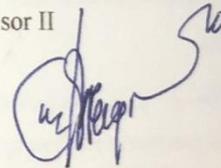
Indralaya, 8 Agustus 2019

Advisor I



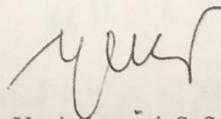
2. Dr. Yoyok Hendarso, MA
Nip 196006251985031005

Advisor II



Dra. Dyah Hapsari ENH, M.Si
Nip 1 96010021992032001

Cerevity,
Head of Sociology Departement



Dr. Yunindyawati, S. Sos., M. Si.
NIP. 197506032000032001

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
RINGKASAN.....	iv
SUMMARY.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR BAGAN.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	2
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat penelitian.....	5
1.4.1 Manfaat Akademis.....	5
1.4.2 Manfaat Praktis.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN....	7
2.1 Penelitian Terdahulu.....	7
2.2 Kerangka Teori.....	13
2.2.1 Resistensi.....	13
2.3 Bagan Kerangka Pemikiran.....	18
BAB III METODE PENELITIAN.....	19
3.1 Desain Penelitian.....	19
3.1.1 Lokasi Penelitian.....	19
3.1.2 Jenis Dan Sumber Data.....	20
3.2 Strategi Penelitian.....	20
3.3 Fokus Penetian.....	20
3.4 Kriteria dan Penentuan Informan.....	21
3.4.1 Informan.....	21
3.4.2 Teknik Penentuan Informan.....	22
3.5 Definisi Konsep.....	22
3.5.1 Resistensi atau Perlawanan.....	22
3.5.2 Pasar.....	22
3.5.3 Pasar Tradisional.....	23
3.5.4 Pedagang.....	24
3.5.5 Revitalisasi.....	25
3.6 Peranan Penelitian.....	25
3.7 Teknik Pengumpulan Data.....	26
3.7.1 Sumber data.....	26
3.7.2 Jenis Data.....	26
3.7.3 Teknik Pengumpulan Data.....	27
3.8 Unit Analisis Data.....	28
3.9 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	29
3.10 Teknik Analisis Data.....	29

BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	33
4.1 Gambaran Umum Kota Palembang.....	33
4.2 Letak Geografis Kota Palembang.....	34
4.3 Topografi Wilayah Palembang.....	35
4.4 Iklim Yang Terdapat Di Kota Palembang.....	36
4.5 Gambaran Umum Pasar Cinde.....	36
4.5.1 Deskripsi Objek Pasar Cinde.....	36
4.5.2 Lokasi Pasar Cinde.....	38
4.5.3 Sejarah Dan Perkembangan Pasar Cinde Palembang.....	40
4.5.4 Rekapitulasi Inventarisasi Data Petak, Los Dan Jenis Dagangan Pasar Tradisional Kota Palembang.....	43
4.6 Wujud Bentuk Arsitektur Pasar Cinde Palembang.....	44
4.6.1 Orientasi.....	44
4.6.2 Koefisien Dasar Bangunan.....	44
4.7 Gambaran Umum Informan Penelitian.....	45
4.7.1 Informan Utama.....	45
4.7.2 Informan Pendukung.....	50
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN.....	53
5.1 Faktor Yang Melatarbelakangi Terjadinya Resistensi.....	55
5.5.1 Tolak Build Operate Tranfer (BOT).....	55
5.5.2 Berkurangnya Hak Pedagang.....	58
5.2 Bentuk Resistensi Pedagang Terhadap Revitalisasi.....	63
5.2.1 Perlawanan Keras	63
5.2.1.1 Demonstrasi Menolak Revitalisasi Pasar Cinde	63
5.2.1.2 Mengomel dan mengeluh.....	68
5.2.2 perlawanan lunak	71
5.2.2.1 Bersikap Acuh Tak Acuh.....	71
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	76
6.1 Kesimpulan.....	76
6.2 Saran	77
Daftar Pustaka.....	xi

DAFTAR BAGAN

3.1 Bagan Kerangka Pemikiran.....	18
-----------------------------------	----

DAFTAR GAMBAR

4.1 Peta Kota Palembang.....	38
4.2 Lokasi Pasar Cinde Palembang.....	39
4.3 Pasar Cinde Palembang Dan Sekitarnya.....	39
4.4 Pasar Cinde Terhadap Pasar 16 Ilir.....	40
4.5 Asal Nama Dan Pasar Cinde Palembang.....	41

DAFTAR TABEL

1.1 Jumlah Pasar, Petak Dan Pedagang Di Kota Palembang.....	2
3.1 Jadwal Kegiatan Penelitian.....	32
4.1 Rekapitulasi Inventarisasi Data Petak, Los Dan Jenis Dagangan Pasar Tradisional Kota Palembang	43
4.2 Informan Utama.....	50
4.3 Informan Pendukung.....	51
5.1 Faktor yang melatarbelakangi terjadinya resistensi.....	62
5.2 Bentuk resistensi.....	73

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Dokumentasi penelitian.....	
Lampiran 2. Pedoman wawancara.....	
Lampiran 3. Transkrip wawancara.....	
Lampiran 4. Surat izin penelitian.....	
Lampiran 5. Surat persetujuan penelitian.....	
Lampiran 6. Surat balasan penelitian.....	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Sebagai tiang penyangga ekonomi masyarakat, pasar tradisional sering menjadi korban akibat perspektif kelembagaan pemerintah terhadap sektor ini. Mungkin perspektif ini menelurkan kebijakan yang cenderung kurang bersahabat dengan para pedagang sebagai salah satu *civil society* yang berdiri sendiri dan mandiri. Fenomena pengusuran pasar tradisional, adalah bukti ketidakberdayaan sektor informal berhadapan dengan kebijakan yang dikeluarkan oleh kelembagaan pemerintah. Hal tersebut di atas, menggambarkan betapa pembangunan kurang bersimpati kepada masyarakat. Sudah banyak pasar tradisional yang berganti menjadi gedung mewah, apartemen, hingga pasar modern. Dampak paling nyata dari pengusuran pasar, adalah resistensi atau perlawanan dari para pedagang. Bentrokan fisik antara pedagang dengan petugas penertiban dan pengembang pasar kadang tak terhindarkan. Meskipun, pada setiap kasus pengusuran berbeda bentuk resistensi atau perlawanannya (Irfan Fanani, 2015).

Pasar Cinde yang terletak di pusat kota Palembang merupakan pasar modern pertama di Palembang yang dibangun setelah kemerdekaan Republik Indonesia (dibangun tahun 1957-58). Keunikan pasar Cinde tidak hanya pada penggunaan kolom “cendawan” namun juga sejarah panjang ‘lokasi’ pasar yang tidak lepas dari letak makam Sultan pertama Palembang. Perkembangan kota Palembang membuat keberadaan Pasar Cinde terancam keberadaannya. Puncaknya terjadi pada tahun 2016 dengan munculnya desain modernisasi pasar Cinde, sebagai salah satu sarana pendukung event Asian Games tahun 2018. Penghancuran pasar Cinde mendapat tentangan dari berbagai pihak, sehingga muncul petisi di *change.org* pada tanggal 12 Juni 2016. Petisi itu membawa dampak luas hingga akhirnya pada tanggal 13 Februari 2017, dilakukan rapat Tim Ahli Cagar Budaya (TACB) untuk penetapan pasar Cinde sebagai situs cagar budaya kota. Paper ini memaparkan secara deskriptif usaha penyelamatan pasar Cinde dan usaha mengangkat pasar Cinde sebagai salah satu bangunan/situs cagar budaya (Adiyanto, 2017).

Keberadaan pasar tradisional Cinde merupakan salah satu dari berbagai sumber peningkatan perekonomian kota Palembang, khususnya terhadap perekonomian masyarakat 24 ilir. Dimana mayoritas masyarakatnya menggantungkan hidup sebagai pedagang tradisional. Selain itu, kondisi pasar tradisional Cinde ini dinilai menimbulkan banyak permasalahan dari aspek transportasi dan keindahan kota. Seperti pada umumnya pasar tradisional merupakan pasar yang memiliki tempat berdagang yang bau, pengap, becek dan jorok bisa dibayangkan ketika musim hujan tiba pasti akan becek dan juga pasar tradisional hampir selalu menampilkan kios atau ruko yang menjurus ke koridor pasar, akibatnya space untuk berjalan menjadi sempit.

Tabel 1 Jumlah Pasar, Petak dan Pedagang di Kota Palembang Tahun 2006-2014

Tahun	Pasar	Petak/Kios	Pedagang
2006	22	12,882	10,594
2007	22	11,068	15,196
2008	19	7,244	7,330
2009	33	8,480	8,998
2010	37	9,728	9,103
2011	38	9,730	9,308
2012	39	8,628	10,238
2013	39	8,787	9,941
2014	22	6,420	7,346

Sumber : Badan Pusat Statistik kota Palembang, 2016

Tabel diatas menunjukkan bahwa terdapat peningkatan dan penurunan jumlah pedagang pada tahun 2006 hingga 2014. Bertambahnya pedagang diindikasikan bisa karena banyak pedagang kaki lima (PKL) yang membuka lapak di trotoar ataupun disekitar pasar sehingga jumlahnya bertambah. Sedangkan penurunan pedagang bisa diindikasi karena jumlah pengunjung (pembeli) yang berkurang. Sementara Direktur Operasional PD Pasar Palembang Jaya, Febrianto mengungkapkan, secara administrasi, jumlah pedagang Pasar Cinde sebanyak 800 orang (Julheri, 2017). Sektor perdagangan mempunyai kontribusi yang cukup besar terhadap perekonomian kota Palembang. Salah satu aktivitas yang menggerakkan perdagangan adalah tersedianya sarana jual beli, yakni pasar. Dilihat dari tabel 1.1 pada tahun 2014 di kota Palembang tersedia sebanyak 22 pasar yang tersebar di berbagai kecamatan.

Membangun pasar tidaklah mudah. Revitalisasi pasar menggunakan biaya yang sangat tinggi. Salah satu cara merevitalisasi yaitu menciptakan pasar tradisional dengan berbagai fungsi dan kegunaan, seperti tempat bersantai atau tempat rekreasi bersama dengan keluarga. Revitalisasi pasar tradisional bertujuan meningkatkan pasar tradisional agar tetap bisa bersaing dengan pasar modern. Menurut Paskarina dasar pertimbangan melakukan kerjasama merevitalisasi pasar tradisional antara lain berubahnya pandangan pasar dari tempat interaksi ekonomi menjadi ruang publik, yang difokuskan pada upaya memperbaiki jalur distribusi komoditas yang diperjualbelikan. Fungsi pembangunan pasar juga diharapkan tidak hanya mencari keuntungan finansial dan merupakan langkah untuk meningkatkan perekonomian perdagangan kecil serta perlu melibatkan pengembang untuk dikelola secara kreatif (sholahudin, 2016).

Revitalisasi Pasar Cinde di kota Palembang, telah menuai pro dan kontra. Terlebih, setelah pasar tersebut ditetapkan sebagai cagar budaya berdasarkan SK Walikota Palembang dengan No. 179.a/ KPTS/DISBUD/2017 memutuskan secara melekat penetapan Pasar Cinde sebagai bangunan cagar budaya tingkat kota Madya. SK ini juga mengatur bahwa terhadap bangunan cagar budaya dilarang diubah fungsi cagar budaya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 81 UU No.11/2010 tentang cagar budaya. Diatur juga bahwa bangunan cagar budaya juga dilarang dimanfaatkan baik seluruh bangunan maupun sebagainya dengan cara diperbanyak, kecuali ada izin walikota. Tetapi harus diketahui jika bangunan sudah mengalami pengeroposan yang membuatnya harus direvitalisasi. Pemerintah kota juga mengandeng pihak investor PT Magna Beatum milik Attar Tarigan selaku pengembang pasar Cinde Palembang (Savitri, 2017).

Berdasarkan pola konsumsi masyarakat yang berada di sekitar pasar Cinde nantinya bisa jadi program relokasi dan pembangunan pasar yang lebih modern akan berimbas pada pedagang, karena pasar tradisional merupakan tempat perbelanjaan yang masih mendapatkan ruang tersendiri di hati masyarakat sekitar Cinde dan dari segi interaksi pedagang dengan pelanggan sebagian kecil pedagang pasar modern dalam bertransaksi masih menggunakan model transaksi lama yakni: adanya proses tawar menawar antara pedagang dengan pembeli dan selebihnya menggunakan model harga pas (Zunaidi, 2013).

Penolakan pedagang tradisional Cinde diwujudkan dengan adanya aksi demonstrasi yang dilakukan pedagang tradisional. Perwakilan pedagang Pasar Cinde yang tergabung dalam Gerakan Save Cinde beramai-ramai mendatangi kantor walikota Palembang guna menyampaikan penolakan terhadap *Build Operate Transfer* (BOT) yang dilakukan untuk pembongkaran Pasar Cinde. Koordinator aksi, Andreas menyampaikan, pihaknya menolak dengan tegas pembongkaran pasar yang telah ditetapkan sebagai cagar budaya melalui SK walikota Palembang beberapa waktu lalu tersebut (Amel, 2017).

Penelitian ini berawal dari ketertarikan peneliti terhadap fenomena perlawanan pedagang tradisional pasar Cinde dengan Pihak Pemerintah kota Palembang yang gencar dilakukan oleh para pedagang pasar Cinde atas revitalisasi pasar Cinde. Perlawanan dalam bentuk demo dan tidak ada kejelasan, pedagang menuntut kejelasan pembangunan karena pasar Cinde ditetapkan sebagai cagar budaya serta direlokasinya pedagang yang menimbulkan kerugian oleh para pedagang pasar Cinde secara sosial ekonomi pada akhirnya memunculkan perlawanan para pedagang tradisional Cinde dengan gerakan Save Cinde guna menyampaikan penolakan terhadap BOT (*Build Operate Transfer*) yang dilakukan untuk pembongkaran Pasar Cinde, dari fenomena tersebut peneliti untuk menganalisis perlawanan yang terjadi. apa yang melatar belakangi terjadinya perlawanan? Bagaimana bentuk-bentuk resistensi para pedagang pasar Cinde yang menyebabkan resistensi para pedagang sehingga memunculkan aksi penolakan dan protes pedagang pasar tradisional. Oleh sebab itu, peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Resistensi Pedagang Terhadap Revitalisasi Pasar Cinde Di Kota Palembang”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan tentang realitas yang terjadi pada proses revitalisasi pasar tradisional di atas. Maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang resistensi pedagang pasar Cinde. Pertanyaan penelitian yang dijawab difokuskan pada dua hal yaitu:

1. Faktor apa yang melatarbelakangi terjadinya resistensi pedagang Pasar Cinde terhadap revitalisasi?
2. Bagaimana bentuk resistensi yang dilakukan oleh para pedagang pasar Cinde terhadap revitalisasi?

1.3 Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui latar belakang masalah yang menyebabkan terjadinya resistensi pedagang terhadap revitalisasi Pasar Cinde?
2. Mengetahui bentuk bentuk resistensi yang dilakukan oleh pedagang pasar Cinde terhadap revitalisasi?

1.4 Manfaat penelitian

Berdasarkan pada tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini maka manfaat yang bisa diharapkan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat akademis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi nyata bagi bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya sosiologi, Sosiologi Ekonomi, Sosiologi Pembangunan dan Sosiologi- Konflik. Selain itu diharapkan juga hasil penelitian ini, dapat menjadi dorongan bagi para peneliti lain untuk ikut melanjutkan dan mengembangkan hasil penelitian ini.

1.4.2 Manfaat praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu pengetahuan dan masukan kepada para pelaku sektor formal (pedagang) khususnya pasar Cinde Palembang dan pemerintah kota Palembang terhadap resistensi pedagang atas revitalisasi pasar Cinde.

2. Penelitian ini bisa dijadikan pengetahuan dan rujukan dalam rangka memberikan pemahaman pada masyarakat luas akan realitas yang terkonstruksikan dikalangan pedagang pasar Cinde pada resistensi atas revitalisasi.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu pengetahuan dan masukan kepada pemerintah kota Palembang terhadap resistensi pedagang atas revitalisasi.
4. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu pengetahuan dan masukan kepada para pengurus pasar Cinde terhadap resistensi pedagang atas revitalisasi.
5. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu pengetahuan, masukan dan bahan evaluasi kepada dinas pasar Cinde untuk Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah di Pasar Cinde.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN/TEORITIS

5.1 Penelitian Terdahulu

Dari penelusuran berbagai literatur yang ada, penulis mendapatkan berbagai penelitian terdahulu antara lain :

Penelitian yang disusun Zunaidi (2013) mendeskripsikan tentang “*Kehidupan Sosial Ekonomi Pedagang Di Pasar Tradisional Pasca Relokasi dan Revitalisasi Pasar Modern*”. Penelitian ini menggunakan metode deskripsi kualitatif dengan pengumpulan data berupa wawancara dan hasil yang peneliti peroleh ternyata banyak sekali yang terjadi setelah adanya relokasi pedagang dan pembangunan pasar modern. Lokasi penelitian di pasar Babat, kecamatan Babat, kabupaten Lamongan, Jawa Timur. Subjek dalam penelitian ini adalah para pedagang pasar Babat. Teknik pengumpulan data penelitian dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Validitas data yang digunakan adalah teknik triangulasi data. Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan atau verifikasi. Penelitian ini menggunakan teori konflik Dahrendorf.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Kehidupan sosial ekonomi pedagang tradisional Babat pasca relokasi dan pembangunan pasar modern sangat bervariasi antara pedagang yang menolak direlokasi dan pedagang yang menetap dalam artian menempati pasar modern maupun pasar agrobis antara lain sebagai berikut: 1) Pedagang yang menolak relokasi dan pembangunan pasar modern yakni: mengalami penurunan dalam pemenuhan kebutuhan hidup seperti kebutuhan biaya produksi, kebutuhan biaya pendidikan, kebutuhan biaya kesehatan biaya hutang. 2) Pedagang yang mau direlokasi baik di pasar agrobis maupun di pasar modern Babat dimana Kehidupan sosial ekonomi pedagang yang menempati pasar modern Babat relatif stabil tidak jauh berbeda pada saat berdagang di pasar tradisional Babat dikarenakan pasar modern Babat baru diresmikan pada tanggal 13/7/2012.

Persamaan yang ditulis dalam penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif. Perbedaan penelitian ini terletak pada fokus penelitian dan teori. Penelitian ini membahas tentang kondisi sosial pedagang di pasar babat pasca

revitalisasi dengan menggunakan teori konflik Dahrendorf. Sedangkan fokus penelitian yang dilakukan peneliti adalah bentuk dan faktor Resistensi Pedagang Terhadap Revitalisasi Pasar Cinde di Kota Palembang dengan menggunakan teori resistensi.

Penelitian terdahulu yang disusun oleh Pasca (2011) mendeskripsikan tentang “*Resistensi Pedagang Pasar Sumber Arta Bekasi Barat*”. Penelitian ini menggunakan peneliti menggunakan metode deskripsi kualitatif dengan pengumpulan data berupa wawancara dan hasil yang peneliti peroleh ternyata banyak sekali yang terjadi setelah adanya resistensi. Lokasi penelitian di pasar Sumber Arta Bekasi. Subjek dalam penelitian ini adalah para pedagang pasar Sumber Arta. Teknik pengumpulan data penelitian dengan menggunakan observasi, wawancara serta studi kepustakaan. Validitas data yang digunakan adalah teknik triangulasi data. Penelitian ini menggunakan teori pembangunan dari Rostow, teori Clifford Geertz tentang pasar tradisional dan teori resistensi dari James Scott.

Hasil penelitian ini menunjukkan gambaran perlawanan, faktor faktor dan bentuk resistensi. Pertama gambaran perlawanan yaitu bagaimana resistensi itu terjadi. Kedua, faktor penyebab terjadinya resistensi pedagang pasar Arta yaitu a) masa hak pakai telah berakhir, b) pasar pengganti yang tidak kunjung dibangun, c) terdapat proses intimidasi sehingga menghasilkan akumulasi kekecewaan terhadap pihak pengelola. Dan yang terakhir, kurang berfungsinya pengumpulan warga rusun pasar (WRP) yang menjadi alat komunikasi antar pedagang serta menjadi tempat membangun pemikiran dan sikap kolektif dalam melakukan sikap resisten. Adapun bentuk-bentuk resistensi pedagang pasar Sumber Arta, terdapat dua bentuk yaitu resistensi tertutup dan semi terbuka. Masing-masing dari bentuk resistensi tertutup yaitu menggerutu, berkata kasar, menarik diri dari pertemuan dan bersikap acuh tak acuh terhadap pengelola. Sedangkan bentuk semi terbuka ialah mengadakan pertemuan yang inisiatif oleh pedagang terhadap pengelola dan sependuk pernyataan sikap.

Persamaan yang ditulis dalam penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji bentuk dan faktor resistensi. Perbedaan penelitian ini terletak pada teori yang digunakan. Penelitian ini teori pembangunan dari Rostow teori resistensi dari

james scott, teori Clifford Geertz tentang pasar tradisional. Sedangkan teori yang digunakan oleh peneliti adalah teori resistensi dari Foucault.

Penelitian terdahulu yang disusun oleh Ella Alfianita, Andy Fefta Wijaya, Siswidiyanto (2015), mendeskripsikan tentang “*Revitalisasi Pasar Tradisional dalam Perspektif Good Governace (Studi Pasar Tumpang Kabupaten Malang)*”. Penelitian ini menggunakan metode deskripsi kualitatif dengan pengumpulan data berupa wawancara. Lokasi penelitian di pasar Tumpang kabupaten Malang. Teknik pengumpulan data penelitian dengan menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi serta studi kepustakaan. Penelitian ini menggunakan teori *good governance*, antara lain *accountability*, *participation*, *predictability (rule of law)*, dan *transparency*. Upaya yang telah diambil terdiri dari aspek fisik (pembangunan dan perbaikan fasilitas pasar) dan aspek nonfisik (pembinaan dan pemberdayaan sumber daya manusia).

Hasil penelitian ini menunjukkan pelaksanaan revitalisasi pasar tradisional di Pasar Tumpang sudah berjalan dengan baik. Sesuai dengan perspektif *good governance*, pernyataan tersebut didasarkan atas upaya kerjasama/sinergi yang baik dari ketiga aktor. Bentuk dan pola kerjasama yang terwujud dalam proses revitalisasi Pasar Tumpang termasuk dalam bentuk kerjasama *written agreements* dan *joint service*. Pada proses revitalisasi Pasar Tumpang telah mengacu pada prinsip-prinsip *good governance*, diantaranya adalah akuntabilitas, partisipasi, *predictability (rule oflaw)*, dan transparansi. Dalam mendukung proses revitalisasi terdapat berbagai upaya, antara lain adalah aspek fisik yang berfokus pada pembangunan dan perbaikan fasilitas pasar dan aspek nonfisik yang berfokus pada pembinaan dan pemberdayaan sumber daya manusia.

Persamaan yang ditulis dalam penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif. Perbedaan penelitian ini terletak pada teori dan fokus penelitian. Penelitian ini menganalisis dan menggambarkan pola kerjasama antar aktor dalam revitalisasi pasar tradisional di pasar Tumpang kabupaten Malang dalam perspektif *good governance* dan upaya apa saja yang diambil dalam revitalisasi pasar tradisional di Pasar Tumpang kabupaten Malang. Sedangkan peneliti membahas tentang bentuk dan faktor yang melatarbelakangi Resistensi Pedagang Terhadap Revitalisasi Pasar Cinde di Kota Palembang.

Penelitian terdahulu yang disusun oleh Siswono (2009), untuk memperoleh gelar dokter dibidang antropologi mendeskripsikan tentang “*Resistensi dan Akomodasi : Suatu Kajian tentang Hubungan-Hubungan Kekuasaan pada Pedagang Kaki Lima (PKL), Preman dan Aparat di Depok*”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data berupa wawancara. Lokasi penelitian di Depok, Jawa Barat. Teknik pengumpulan data penelitian dengan menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi serta studi kepustakaan. Penelitian ini menggunakan teori strukturisasi dari Gidden untuk menjelaskan bekerjanya kekuasaan akibat hubungan antara struktur dan agensi. Resistensi terjadi karena peraturan daerah (PERDA) yang menurut pedagang kaki lima (PKL) tidak sesuai dengan realitas yang mereka hadapi.

Hasil penelitian ini menekankan relasi kuasa terjalin antar ketiga komponen dalam melakukan strategi untuk menguatkan kontrol atas lahan trotoar. Melihat fenomena pedagang kaki lima (PKL) dan mentedensikan penelitian tersebut pada negosiasi dan akomodasi para aktor yang berkaitan dengan pedagang kaki lima (PKL). Misalnya, sikap aparat pemerintah kota yang mendua. Resistensi menjadi jalur alternative lunak ketika melunaknya penertiban karena terjadinya kepentingan dikedua pihak. Perbedaan dalam memaknai ruang terbuka publik yang menjadi penekanan dalam penelitian ini yaitu trotoar.

Persamaan yang ditulis dalam penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji atau membahas tentang resistensi. Perbedaan penelitian ini terletak pada teori dan fokus penelitian. Penelitian ini teori strukturisasi dari Gidden untuk menjelaskan bekerjanya kekuasaan akibat hubungan antara struktur dan agensi. Resistensi terjadi karena peraturan daerah (PERDA) yang menurut pedagang kaki lima (PKL) tidak sesuai dengan realitas yang mereka hadapi. Sedangkan peneliti membahas tentang bentuk dan faktor yang melatarbelakangi Resistensi Pedagang Terhadap Revitalisasi Pasar Cinde di Kota Palembang menggunakan teori resistensi Foucault.

Penelitian yang disusun oleh Arifin (2017) mendeskripsikan *Tentang “Resistensi Masyarakat terhadap Pembangunan Hotel The Rayja di Desa Bulukerto Kecamatan Bumiaji Kota Batu*”. Penelitian ini menggunakan metode deskripsi kualitatif dengan pengumpulan data berupa wawancara dan hasil yang

peneliti peroleh ternyata banyak sekali yang terjadi setelah adanya relokasi pedagang dan pembangunan pasar modern. Lokasi penelitian di dusun Cangar desa Bulukerto kecamatan Bumiaji kota Batu. Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat dusun Cangar. Teknik pengumpulan data penelitian dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.. Penelitian ini menggunakan teori kesadaran kolektif Durkeim dalam Johnson (1986:186) dan teori resistensi dari James Scott.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: resistensi masyarakat terhadap pembangunan hotel dipengaruhi karena semakin menguatnya kesadaran kolektif masyarakat. Kedekatan emosional masyarakat, solidaritas masyarakat yang begitu tinggi, adanya kepedulian bersama dan rasa memiliki terhadap sumber mata air Umbulan Gemulo telah membentuk kesadaran kolektif masyarakat. Masyarakat tidak mempunyai pilihan lain kecuali harus melakukan perlawanan karena pembangunan hotel mengancam sumber penghidupan yaitu sumber mata air Umbula Gemulo. Bentuk resistensi yang dilakukan masyarakat yaitu melakukan aksi protes di kecamatan Batuaji dan pemerintah kota, demonstrasi di mahkamah agung (MA) jakarta serta aksi petisi sumber mata air dan melayangkan gugatan terkait pembangunan hotel.

Persamaan yang ditulis dalam penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif. Perbedaan penelitian ini terletak pada fokus penelitian dan teori. Penelitian ini membahas tentang kesadaran kolektif masyarakat hingga berkembang menjadi resistensi dengan menggunakan teori kesadaran kolektif durkeim dalam Johnson (1986:186) dan teori resistensi dari James Scott. Sedangkan fokus penelitian yang dilakukan peneliti adalah bentuk dan faktor Resistensi Pedagang Terhadap Revitalisasi Pasar Cinde di Kota Palembang dengan menggunakan teori resistensi Faucault.

Penelitian yang disusun oleh Dewi (2015), mendeskripsikan tentang "*Resistensi Pedagang terhadap Implementasi Kebijakan Relokasi Pasar Waru Sidoarjo*". Penelitian ini menggunakan peneliti menggunakan metode deskripsi kualitatif dengan pengumpulan data berupa wawancara mendalam dan langsung kepada informan yang memiliki peranan langsung dalam mengimplementasi kebijakan relokasi pasar Waru dan kepada kelompok sasaran yang terkena

dampak dari kebijakan relokasi pasar Waru tersebut. Lokasi penelitian di pasar Waru Sidoarjo. Subjek dalam penelitian ini adalah pedagang atau kelompok yang terkena kebijakan relokasi pasar. Penelitian ini menggunakan teori implementasi kebijakan dari Grindle.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: penelitian mengenai resistensi pedagang terhadap implementasi kebijakan relokasi pasar Waru, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa di dalam sebuah kebijakan relokasi pasar Waru nyatanya banyak kepentingan di dalamnya, yang pertama adalah kepentingan pihak pemerintah kabupaten Sidoarjo yang dalam hal ini adalah dinas pasar untuk merelokasi pasar Waru itu ketempat yang lebih layak agar aktifitasnya tidak lagi mengganggu sarana dan prasarana umum ditambah lagi untuk menciptakan lingkungan yang jauh dari kesan kumuh dan adanya pembangunan *frontage road* yang membuat pasar Waru lama ini harus direlokasi. Selanjutnya mengenai karakteristik lembaga dan rezim yang sedang berkuasa, dimana dalam hal kebijakan relokasi pasar Waru adalah pemerintah kabupaten Sidoarjo yang dilakukan oleh pihak dinas pasar Sidoarjo. Serta kepentingan pihak RT dan RW setempat yang memiliki kepentingan untuk tetap mempertahankan pasar Waru dan menolak kebijakan relokasi pasar Waru itu sendiri. Sehingga dengan adanya kepentingan yang ada membuat mereka menyediakan lahan di tempat yang lama. Di satu sisi ketika kebijakan relokasi Pasar Waru diimplementasikan tidak dapat berjalan dengan efektif karena adanya resistensi yang dilakukan oleh pihak pedagang dalam hal ini adalah Paguyuban Pedagang “Maju Bersama”. Resistensi muncul karena banyaknya permasalahan yang ada ketika implementasi kebijakan relokasi pasar Waru itu berlangsung yaitu adanya “permainan” yang dilakukan pihak dinas pasar meliputi banyaknya data pedagang Pasar Waru lama yang tidak sesuai ketika penempatan di pasar Waru baru sehingga mereka banyak yang tidak mendapatkan tempat, ditambah lagi dengan kelayakan tempat di pasar Waru baru yang tidak sesuai dengan keinginan para pedagang pasar lama, dan adanya permainan harga tentang kios dan los yang tidak sesuai dengan kesepakatan awal dari kebijakan itu sendiri. Dengan adanya permasalahan tersebut membuat para pedagang pasar Waru lama menolak untuk direlokasi dan memilih untuk tetap bertahan berjualan di tempat mereka yang lama.

Persamaan yang ditulis dalam penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif. Perbedaan penelitian ini terletak pada fokus penelitian dan teori. Penelitian ini mendeskripsikan alasan utama munculnya resistensi pedagang pada kebijakan relokasi dan bagaimana implementasi kebijakan relokasi pasar Waru yang dibuat oleh pihak pemerintah kabupaten Sidoarjo dengan menggunakan teori Grindle tentang implementasi kebijakan. Sedangkan fokus penelitian yang dilakukan peneliti adalah bentuk dan faktor yang melatarbelakangi Resistensi Pedagang Terhadap Revitalisasi Pasar Cinde di Kota Palembang dengan menggunakan teori resistensi Foucault.

5.2 Kerangka Teori

Untuk menganalisis pertanyaan dan fokus penelitian, maka digunakanlah beberapa teori sebagai analisis. Teori yang digunakan adalah konsep resistensi dan kekuasaan dari Foucault berguna untuk menjelaskan bentuk-bentuk resistensi dan faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya resistensi.

5.2.1 Resistensi

Resistensi berasal dari bahasa Inggris (*Resistance*) yang berarti perlawanan. Perlawanan artinya perbuatan/cara melawan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005: 654). Resistensi terhadap suatu perubahan adalah rasional dan juga tindakan pengamanan untuk *survive*, meskipun seringkali resistensi juga menghambat kemajuan budaya manusia. Resistensi tidak selalu terlihat, karena bentuk dari resistensi itu sendiri berdeda-beda. Ada yang hanya untuk sekedar tidak ikut, apatis, sampai pada perlawanan, tergantung dari kadar perubahan tersebut ataupun berusaha menjauhinya.

Resistensi terhadap perubahan kemudian bukan ditemukan dalam individu, tetapi dalam persepsi yang dibangun oleh individu. Partisipan yang mempunyai perbedaan persepsi yang dibangun akan mempunyai anggapan yang berbeda terhadap dirinya sendiri dengan dunianya. Persepsi yang ada di masyarakat dibentuk oleh pola pikir yang ada dalam pikiran manusia yang berisi ide dan gagasan dan memiliki batas-batas norma serta nilai-nilai tatanan dalam masyarakat itu sendiri. Hasilnya mereka akan menempuh tindakan yang berbeda

dan menunjukkan bentuk resistensi yang berbeda, tergantung pada lingkungan dimana mereka hidup. Resistensi kemudian dipahami sebagai sebuah respon terhadap suatu inisiatif perubahan, suatu respon hasil rangsangan yang membentuk kenyataan dimana individu hidup (Septiana, 2011).

Konsep perlawanan adalah bagian dari definisi Foucault :

“Where there is power, there is resistance, and yet, or rather consequently, this resistance is never in a position of exteriority in relation to power. Should it be said that one is always "inside" power, there is no "escaping" it, there is no absolute outside where it is concerned, because one is subject to the law in any case? Or that, history being the ruse of reason, power is the ruse of history, always emerging the winner? This would be to misunderstand the strictly relational character of power relationships (Foucault, history of sexuality. 1979:95)” .

Di mana ada kuasa, disitu ada resistensi, atau lebih tepatnya, perlawanan ini tidak pernah berada dalam posisi luar dalam kaitannya dengan kekuasaan. Harus dikatakan bahwa orang yang selalu "didalam" kekuasaan, tidak ada "melarikan diri" itu, tidak ada yang tepat di luar mana yang bersangkutan, karena seseorang tunduk pada hukum dalam hal apa pun? Atau bahwa, sejarah menjadi alasan, kekuasaan muslihat sejarah, selalu muncul sebagai pemenang? Ini akan salah memahami karakter hubungan kekuasaan yang sangat relasional. Menurut Foucault (1998: 95), resistensi adalah kemutlakan yang setiap saat bisa terjadi ketika ada relasi dan operasi kuasa, di mana ada kuasa, di situ pula muncul resistensi, tetapi sebagai konsekuensinya, resistensi tersebut tidak pernah berada di luar relasi terhadap kuasa tersebut.

Penjabaran soal kemungkinan resistensi, mengikuti pendapat Foucault bisa dielaborasi ke dalam beberapa deskripsi berikut. Pertama, bahwa resistensi pada dasarnya selalu muncul ketika berlangsung sebuah kuasa. Kedua, samahalnya dengan beroperasinya kuasa yang menggunakan beragam poin, resistensi juga bisa berasal dari beragam poin. Ketiga, resistensi bersifat plural. Pluaritas ini bisa menjadi keunggulan karena bisa mewujudkan resistensi tidak dalam ketunggalan yang mudah dideteksi, tetapi juga bisa merugikan ketika tidak bisa diorganisir dan diolah kembali. Keempat, resistensi hanya bisa berjalan efektif atau menghasilkan perubahan ketika ia berlangsung dalam medan strategis relasi kuasa. Artinya,

untuk melawan kuasa, subjek-subjek yang sadar dan kritis tidak harus sepenuhnya membuat poin maupun terma baru yang bertentangan dengan relasi kuasa, tetapi dengan memaknai kembali relasi yang ada dan kemudian digunakan untuk memetakan kemungkinan-kemungkinan yang bisa digunakan menyerang balik. Kelima, dalam resistensi dibutuhkan poin resistensi yang bersifat mobile dan cepat berubah sehingga bisa memecah relasi yang sudah mapan dalam masyarakat untuk kemudian dilakukan reorganisasi dan *re-grouping* terhadap mereka-mereka yang punya kesadaran kritis sehingga mampu memunculkan wacana dan pengetahuan baru yang bisa memberikan penyadaran dan melampaui stratifikasi sosial yang ada. Keenam, perlu dilakukan kodifikasi atau semacam pengaturan yang bersifat strategis terhadap poin-poin resistensi yang bersifat plural sehingga revolusi menjadi mungkin terjadi. Memang pikiran Foucault mengenai resistensi bersifat sangat ideal, dan mungkin akan sulit diwujudkan dalam masyarakat yang sudah semakin kompleks dewasa ini. Namun, pikiran-pikiran ideal itu bukan tidak mungkin diwujudkan ketika kesadaran kritis dan resistensi bisa disebarkan terus-menerus, baik dalam pola maupun strategi yang beragam dan terorganisir (Setiawan, 2016).

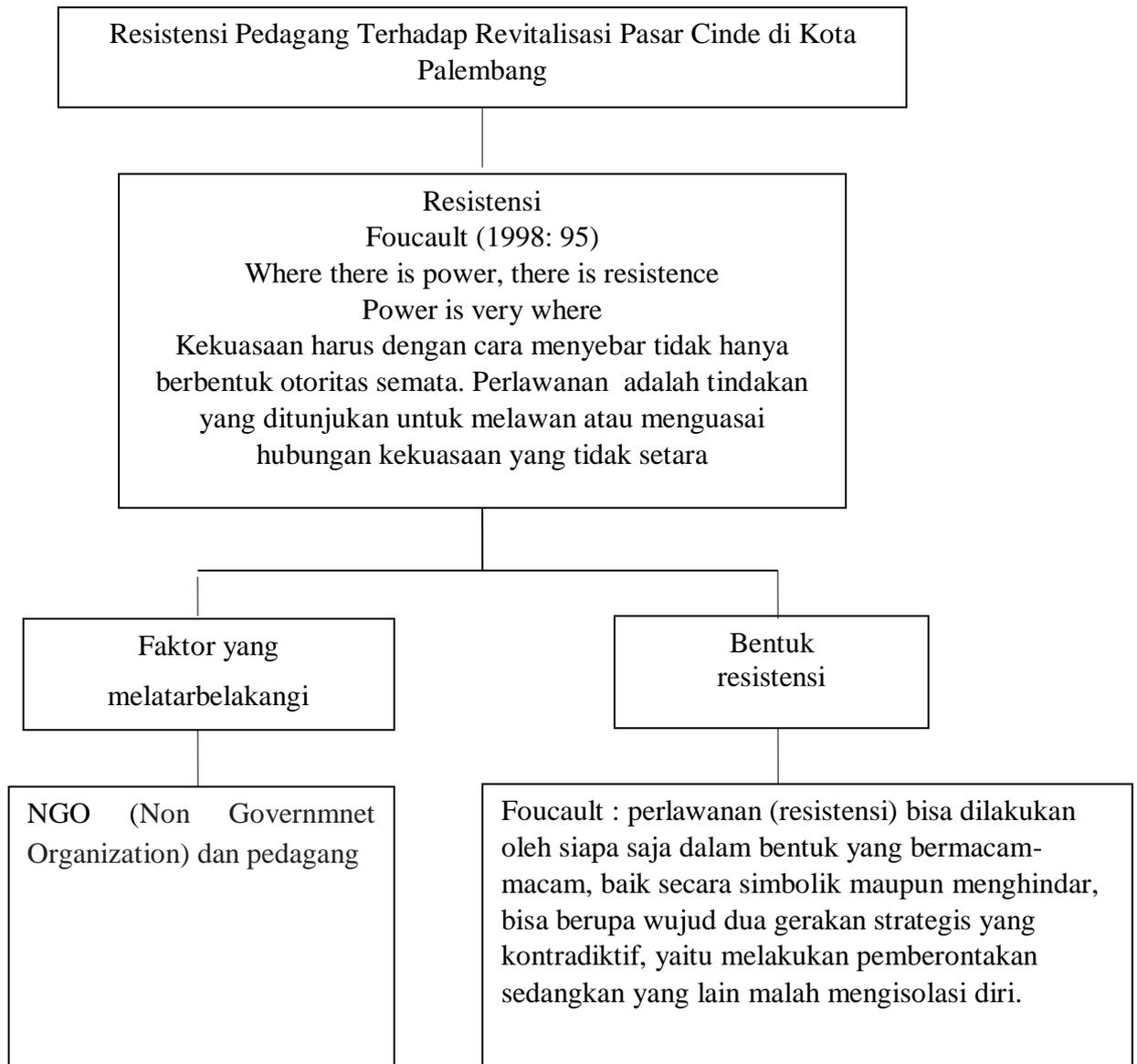
Foucault menawarkan konsep kekuasaan dan resistensi (perlawanan). Pemikiran kekuasaan dari Foucault tersebut mendapat tempat secara empirik melalui kajian James Scott (2012), bahwa memahami kekuasaan harus dengan cara menyebar tidak hanya berbentuk otoritas semata. Begitu juga cara memahami konflik tidak lagi harus frontal bertemunya dua kekuatan secara langsung, tetapi perlawanan (resistensi) bisa dilakukan oleh siapa saja dalam bentuk yang bermacam-macam, baik secara simbolik maupun menghindar. Kekuasaan yang menyebar dan konflik yang semakin tidak langsung dan perlawanan yang semakin halus menjadikan resistensi semakin kultural. Foucault, melihat kekuasaan sebagai seluruh struktur yang menekan dan mendorong tindakan-tindakan lain melalui rangsangan, persuasi atau juga melalui paksaan dan larangan. Kekuasaan tidak datang dari atas kebawah, tetapi menyebar di mana-mana baik pada individu, organisasi atau institusi. Oleh karena itu, penyebaran kekuasaan tersebutlah memberi ruang kepada masyarakat yang lemah untuk melakukan resistensi dengan strategi yang dibangun pada konteks mereka sendiri.

Anwar Holif mengidentifikasi resistensi Foucault memiliki semangat yang sesuai dengan konteks dan ciri yang beragam. Resistensi bisa berupa wujud dua gerakan strategis yang kontradiktif, yaitu melakukan pemberontakan sedangkan yang lain malah mengisolasi diri. Karena manusia sebagai subjek kekuasaan, maka setiap manusia akan melakukan resistensi terhadap kekuasaan lain, tidak mesti berhadapan langsung. Studi Sosiologi Sejarah yang dilakukan oleh Nancy tentang perhutanan di Jawa menunjukkan bahwa pola-pola perlawanan masyarakat pinggir hutan jati. Mulai dari mencuri hutan, mengeroyok rimbawan, perempuan yang telanjang mencuri jati di sungai, dan gerakan kaum Samin yang tidur diatas tanah yang sedang diukur, berbicara dalam teka-teki dan menolak mengikuti ritual desa. (Simangunsong, 2009)

Perlawanan atau resisten adalah tindakan yang ditujukan untuk melawan atau menguasai hubungan kekuasaan yang tidak setara, sebagai hal yang berbeda dari konsep otonomi relatif, yaitu pihak yang tak berdaya biasanya menyingkir atau menghindari dari realitas penindasan dan konsekuensinya. Resistensi didefinisikan sebagai sebuah budaya penentangan terhadap dominasi budaya resmi atau budaya elite. Strategi yang dipakai bersifat defensif dan subversif. Kadang kala resistensi (pertentangan) sehari-hari berubah menjadi perlawanan terbuka (Burke, 2001: 130). Menurut Horsby A.S (2000:1086) dalam "*Oxford, Advanced Learner's Dictionary*". *Resist: to Refuse, to accep something and Try to stop it from happening: to fligt back when attacked ; to use forse to stop something happening*. Resistensi bermakna menentukan sesuatu melawan balik dan menghentikan sesuatu. Konsep ini berkaitan dengan unsur kemerdekaan, kebebasan di dalam sebuah kelas terhadap kelas yang lain (Tahara, 2010) Dalam menghadapi berbagai tekanan yang dilakukan dirasa sangat membatasi ruang gerak pedagang, para Pedagang pasar Cinde mempunyai beberapa teknik atau strategi yang sengaja mereka kembangkan untuk menghadapi tekanan tersebut. Hal itu mereka wujudkan dalam bentuk resistensi. Makna resistensi kaitannya dengan "Resistensi Pedagang Terhadap Revitalisasi Pasar Cinde di Kota Palembang" ini adalah sebuah cara perlawanan yang dilakukan oleh Pedagang pada revitalisasi pasar.

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba melihat bentuk-bentuk dan faktor yang melatarbelakangi resistensi seperti apakah yang dilakukan oleh pedagang pasar Cinde. Dari beberapa uraian teori yang ada di atas, peneliti menggunakan teori yang dikemukakan oleh Foucault. Dalam teori tersebut menjelaskan bahwa *Where there is power, there is resistance*, tindakan yang ditunjukkan untuk melawan atau menguasai hubungan kekuasaan yang tidak setara, resistensi bisa dilakukan siapa saja dalam bentuk yang bermacam-macam baik secara terbuka maupun tertutup. Berikut kerangka pemikiran yang dibuat oleh peneliti menggunakan teori dari Foucault:

5.3 Bagan kerangka pemikiran



Sumber : Diolah oleh peneliti (2018)

Bagan 1 : Kerangka berpikir

Dalam penelitian ini menjelaskan bagaimana peneliti mengkaji Resistensi Pedagang Terhadap Revitalisasi Pasar Cinde di Kota Palembang. Peneliti melihat bentuk terjadinya perlawanan pedagang pasar Cinde pada pembangunan pasar dan beranggapan bahwa teori resistensi ini mampu mengkaji lebih dalam mengenai Resistensi Pedagang Terhadap Revitalisasi Pasar Cinde di Kota Palembang.

BAB III **Metode Penelitian**

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian menurut E.A Suchman adalah semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2010:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Penelitian deskriptif adalah studi untuk menemukan fakta dengan interpretasi yang tepat (Nazir, 2011:89).

Berdasarkan jenis dan metode yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui tentang Resistensi Pedagang Terhadap Revitalisasi Pasar Cinde di Kota Palembang.

3.1.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di pasar Cinde, 24 ilir, Bukit Kecil, kota Palembang. Alasan dipilihnya lokasi penelitian ini karena di

Pasar Cinde sejak tahun 2017 sampai sekarang proses revitalisasi pasar ini belum selesai. Revitalisasi ini menyangkut tiga kelompok yaitu Pemerintah Kota Palembang, PT Magna Beatum, dan pedagang Pasar Cinde. Pasar Cinde dengan terdapat banyak pedagang ini menolak untuk direlokasi. Pertama, pedagang Pasar Cinde direlokasi ke tempat penampungan sementara (TPS) yang telah ditentukan pemerintah kota. Sebanyak 768 pedagang di relokasi, pemindahan pedagang tersebut terkait revitalisasi pasar tradisional menjadi pasar modern walaupun banyak menimbulkan pro dan kontra yang juga menimbulkan resistensi pedagang karena pasar tersebut merupakan cagar budaya serta relokasi pasar yang tidak strategis sehingga menimbulkan kerugian secara sosial ekonomi. Hal tersebut yang membuat peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai Resistensi Pedagang Terhadap Revitalisasi Pasar Cinde di Kota Palembang.

3.1.2 Jenis dan sumber data

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang yang menjadi sasaran penelitian. Dalam penelitian ini hasil yang dikeluarkan berupa penggambaran secara jelas bagaimana bentuk dan latar belakang resistensi yang dilakukan oleh para pedagang pasar Cinde terhadap revitalisasi pasar menjadi pasar modern.

Alasan menggunakan penelitian kualitatif deskriptif karena penelitian ini tidak dapat dijelaskan secara numerikal dan statistik dan cenderung mendalami suatu fenomena. tidak bisa dijelaskan secara numerik, dibutuhkan observasi dan wawancara untuk memberikan gambaran mengenai resistensi yang dilakukan oleh para pedagang pasar Cinde terhadap revitalisasi pasar menjadi pasar modern. Sehingga peneliti menganggap penelitian kualitatif deskriptif lebih cocok digunakan dalam penelitian ini.

3.2 Strategi Penelitian

Strategi penelitian yang yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan cara studi kasus. Menurut Creswell (2013: 20) studi kasus adalah strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu . Kasus-kasus dalam hal ini Resistensi Pedagang Terhadap Revitalisasi Pasar Cinde di Kota Palembang, dan dalam hal ini juga peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai macam prosedur pengumpulan data dalam kurun waktu yang telah ditentukan.

3.3 Fokus Penelitian

Dalam melakukan penelitian, tentulah seorang peneliti menetapkan batasan masalah yang akan dikaji yaitu dengan memfokuskan penelitian yang berisi pokok masalah yang masih bersifat umum. Fokus penelitian merupakan batasan masalah, karena adanya keterbatasan, baik tenaga, dana dan waktu supaya hasil penelitian lebih terfokus (Sugiyono, 2014: 290). Berdasarkan penjelasan tersebut maka yang

menjadi fokus dalam penelitian yaitu bentuk dan yang melatarbelakangi Resistensi Pedagang Terhadap Revitalisasi Pasar Cinde di Kota Palembang.

3.4 Kriteria dan Penentuan Informan

3.4.1 Informan

Menurut Moleong (2009:132) Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Informan dalam penelitian adalah orang atau pelaku yang benar-benar mengetahui dan menguasai masalah, serta terlibat langsung dengan masalah penelitian. Karakteristik informan dalam penelitian ini yaitu pedagang dan pengelola pasar, serta orang-orang yang terlibat langsung dan mengetahui dalam melakukan perlawanan terhadap revitalisasi. Berikut kriteria dalam penentuan informan.

1. pedagang yang tergabung dalam gerakan Save Cinde.
2. Pedagang (yg sudah lama) berjualan di Pasar Cinde
3. Pengelola Pasar yang dikelola PD Pasar Palembang Jaya yang bertugas di Pasar Cinde Kota Palembang.

Pada penelitian ini peneliti menentukan informan dengan jumlah 14 orang yang meliputi 11 informan utama dan 3 informan pendukung yang dilakukan secara *purposive dan snowball* artinya ditentukan secara sengaja sesuai dengan kriteria tertentu dan pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit tersebut belum mampu memberikan data yang lengkap, maka harus mencari orang lain yang dapat digunakan sebagai sumber data.. Pada penelitian ini, ada sebelas orang informan utama yang memiliki kriteria yang telah ditetapkan sesuai dengan apa yang ingin diteliti oleh peneliti. Informan I (ketua pedagang Pasar Cinde bersatu dan pedagang bordir), A (ketua Gerakan Save Cinde), S (Pedagang Buah-buahan), YY (Manisan), CA (Kelontong), D (Kerupuk/kemplang), AC (Kerupuk/kemplang), TS (Bumbu masakan), HF (Logam Mulia), AF (Makanan) dan DD (Alat Pertanian). Informan utama dipilih karena mereka bagian penting dari peranan yang dilakukan dalam penelitian ini. Selanjutnya informan pendukung : OI, Y dan B bekerja sebagai pengelola Pasar Cinde. Penentuan tiga orang informan pendukung diperlukan untuk mendapatkan

informasi yang objektif mengenai resistensi pedagang terhadap revitalisasi Pasar Cinde di Kota Palembang.

3.4.2 Teknik Penentuan Informan

Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *Purposive dan snowball*. *Purposive* atau ditetapkan secara sengaja oleh peneliti dengan dilatarbelakangi oleh keinginan peneliti atas beberapa pertimbangan untuk memperoleh informasi sesuai dengan yang diinginkan (Moleong, 2005: 90). *Snowball*, teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit tersebut belum mampu memberikan data yang lengkap, maka harus mencari orang lain yang dapat digunakan sebagai sumber data. Dengan demikian dalam penelitian ini menggunakan *snowball* yang didahului dengan *purposive* yang ditentukan selaras dengan tujuan studi.

Teknik ini bertujuan memilih informan yang secara langsung dipilih sendiri oleh informan dan informan tersebut sesuai dengan tujuan penelitian. Peneliti secara langsung memutuskan siapa yang menjadi informan dalam penelitiannya berdasarkan kriteria yang dibutuhkan dan kemampuannya memberikan informasi.

3.5 Definisi konsep

3.5.1 Resistensi atau perlawanan

Resistensi adalah tindakan untuk melawan atau menguasai hubungan kekuasaan yang tidak setara. Resistensi yang secara tidak langsung dilakukan melalui perlawanan secara sembunyi-sembunyi, resistensi secara sembunyi-sembunyi mencapai hasil yang lebih besar dibandingkan resistensi yang dilakukan secara terang-terangan (Saputra, 2013).

Resistensi dalam sosiologi adalah suatu perlawanan yang dilakukan secara terang-terangan ataupun diam-diam atas kebijakan maupun aktivitas yang dilakukan dalam suatu pihak didalam masyarakat.

3.5.2 Pasar

Menurut Peraturan Presiden No. 112 Tahun 2007, pasar adalah area tempat jual beli barang dengan jumlah penjual lebih dari satu baik yang disebut sebagai pusat perbelanjaan, pasar tradisional, pertokoan, mall, plaza, pusat perdagangan

maupun sebutan lainnya. Pasar merupakan tempat pertemuan antara penjual dan pembeli. Dalam ilmu ekonomi pengertian pasar lebih luas daripada hanya sekedar tempat pertemuan antara penjual dan pembeli untuk mengadakan transaksi jual beli-barang/jasa. Pasar mencakup keseluruhan permintaan dan penawaran, seluruh kontak atau interaksi antara penjual dan pembeli untuk mempertukarkan barang dan jasa (yovita, indrawan. 2014)

Berdasarkan pengertian pasar sebagaimana telah dikemukakan di awal, yakni tempat bertemunya pembeli dan penjual, maka dapat dilihat secara umum instrumen pasar terdiri dari perspektif pengelola, maka pasar di satu sisi dapat dilaksanakan oleh pemerintah dan dapat juga dilaksanakan oleh pihak swasta. Dilihat dari instrument pengelolaan ini, yang digolongkan dengan pasar modern adalah seperti Mall, Plaza, Supermarket maupun Mega Market. Baik pemerintah maupun swasta sebagai pengelola pasar, menawarkan tempat berjualan dimaksud kepada pedagang dan melaksanakan perawatan pasar.

3.5.3 Pasar tradisional

Pasar tradisional adalah pasar yang dibangun dan dikelola oleh pemerintah, pemerintah daerah, swasta, badan usaha milik Negara dan badan usaha milik daerah termasuk kerjasama dengan swasta dengan tempat usaha berupa toko, kios, los, dan tenda yang dimiliki/dikelola oleh pedagang kecil, menengah, swadaya masyarakat atau koperasi dengan usaha skala kecil, modal kecil dan dengan proses jual beli barang dagangan melalui tawar menawar.

Pasar tradisional adalah pasar yang dibangun dan dikelola oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, Swasta, Badan Usaha Milik Negara dan Badan Usaha Milik Daerah termasuk kerjasama dengan swasta dengan tempat usaha berupa toko, kios, los dan tenda yang dimiliki/dikelola oleh pedagang kecil, menengah, swadaya masyarakat atau koperasi dengan usaha skala kecil, modal kecil dan dengan proses jual beli barang dagangan melalui tawar menawar (Basri, 2012).

Pasar tradisional merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi, dalam hal mana organisasi pasar yang ada masih sangat sederhana, tingkat efisiensi dan spesialisasi yang rendah, lingkungan fisik yang kotor dan pola bangunan yang sempit. Pasar tradisional dibangun dan dikelola

oleh pemerintah, pemerintah daerah, swasta, Badan Usaha Milik Negara dan Badan Usaha Milik Daerah. (Esther dan Didik, 2003).

3.5.4 Pedagang

Pedagang adalah orang yang melakukan usaha dengan modal relatif sedikit, berusaha di bidang produksi dan penjualan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan kelompok tertentu dan dilaksanakan pada tempat-tempat strategis dalam suasana lingkungan yang informal di dalam masyarakat. Dalam aktivitas perdagangan atau dalam istilah ekonomi, pedagang adalah orang atau institusi yang memperjualbelikan produk atau barang kepada konsumen baik secara langsung maupun tidak langsung. Dari perspektif Sosiologi Ekonomi, membedakan pedagang berdasarkan penggunaan dan pengelolaan pendapatan yang dihasilkan dari perdagangan dan hubungannya dengan ekonomi keluarga. Menurut Geertz dkk, dari studi Sosiologi ekonomi tentang pedagang dapat disimpulkan pedagang terbagi atas:

1. Pedagang *Profesional* yaitu pedagang yang menganggap hasil dari aktivitas perdagangan merupakan sumber utama dan satu-satunya bagi ekonomi keluarga. Pedagang distributor, pedagang eceran termasuk didalam kategori pedagang profesional.
2. Pedagang *Semi Profesional* adalah pedagang yang menganggap hasil dari aktivitas perdagangan merupakan sumber tambahan bagi ekonomi keluarga. Namun, jika pada lapisan masyarakat yang sedang berkembang (menengah kebawah) aktivitas perdagangan tersebut tidak dilakukan, maka bisa saja akan mengganggu, menggoncang stabilitas ekonomi keluarga.
3. Pedagang *subsistensi* merupakan pedagang yang menjual produk atau barang dari hasil aktivitas atas subsistensi untuk memenuhi ekonomi rumah tangga. Atau dengan kata lain, pedagang seperti ini menjual sebuah produk sesuai dengan pekerjaan yang terpengaruhi lingkungan atau daerah tempat tinggal. Hasil dari aktivitas perdagangan tersebut adalah untuk memenuhi kebutuhan sandang dan pangan rumah tangga.
4. Pedagang *Semu* adalah orang yang melakukan kegiatan perdagangan karena hobi atau hanya untuk mengisi waktu luang. Pedagang jenis ini tidak

mengharapkan kegiatan perdagangan sebagai sarana memperoleh uang, mungkin saja sebaliknya pedagang tersebut memperoleh kerugian dalam berdagang. (Muslimin, 2016).

3.5.5 Revitalisasi

Menurut Rais (2007), revitalisasi adalah upaya untuk memvitalkan kembali suatu kawasan atau bagian kota yang dulunya pernah hidup, akan tetapi kemudian mengalami kemunduran. Dalam proses revitalisasi suatu kawasan aspek yang dicakup di antaranya adalah perbaikan di aspek fisik, ekonomi, dan sosial. Danisworo (2002) menyebutkan bahwa pendekatan revitalisasi harus mampu mengenali dan memanfaatkan pula potensi yang ada di lingkungan sekitar seperti sejarah, makna, serta keunikan dan citra lokasi.

Revitalisasi sendiri bukan sesuatu yang hanya berorientasi pada penyelesaian keindahan fisik saja, tapi juga harus dilengkapi dengan peningkatan ekonomi masyarakatnya serta pengenalan budaya yang ada. Laretna (2002) menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan revitalisasi diperlukan adanya keterlibatan masyarakat. Keterlibatan yang dimaksud bukan sekedar ikut serta untuk mendukung aspek formalitas yang memerlukan adanya partisipasi masyarakat, selain itu masyarakat yang terlibat tidak hanya masyarakat di lingkungan tersebut saja, tapi masyarakat dalam arti luas. (Christiady, 2014).

3.6 Peranan Peneliti

Peranan peneliti dalam metode kualitatif yaitu sebagai instrumen yang mengatur jalannya sebuah penelitian. Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti harus aktif mengumpulkan data, bahkan harus mampu beradaptasi dengan objek penelitian (Kaelan, 2012:96).

Dalam penelitian ini, kehadiran peneliti sebagai teman, pengamat serta yang mengobservasi berbagai kegiatan yang dilakukan subyek penelitian. Namun untuk memperjelas dan memahami apa yang dilakukan subyek maka dilakukan wawancara secara mendalam, yang dilakukan pada saat subyek sedang longgar atau sedikit tidak sibuk, jadi juga tidak mengganggu aktifitas subyek penelitian. Peranan peneliti dalam proses penelitian ini telah diketahui dan disetujui oleh

pihak-pihak terkait, sehingga peneliti tidak ada kesulitan dalam proses penggalan data.

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Data adalah bagian terpenting dari suatu penelitian, karena dengan data peneliti dapat mengetahui hasil dari penelitian tersebut. Pada penelitian ini, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya

3.7.1 Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu :

1. Sumber data primer, yaitu data yang diperoleh melalui penelitian secara langsung dari lokasi penelitian. Dalam penelitian ini data primer diperoleh peneliti melalui hasil wawancara dengan informan yang telah dipilih berdasarkan kriteria. Sumber data diperoleh dari informan-informan yaitu pedagang pasar Cinde.
2. Sumber data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung dari lokasi penelitian. Data sekunder merupakan data penunjang yang berhubungan dengan fokus penelitian. Sumber sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian ini diperoleh dari buku-buku, sumber internet yang bisa dipercaya, serta laporan-laporan penelitian terdahulu yang relevan dengan fokus penelitian peneliti mengenai resistensi pedagang terhadap revitalisasi pasar.

3.7.2 Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka yang termasuk data kualitatif. Dalam penelitian ini Data kualitatif diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi berupa foto. Data kualitatif yang dihasilkan berupa gambaran umum tentang pedagang pasar tradisional Cinde dan karakteristik sosial pedagang pasar Cinde.

3.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mengumpulkan data (Sugiyono, 2008:224). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menjadi observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Pengamatan secara langsung atau observasi merupakan suatu proses yang sangat kompleks. Suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis, dua di antara yang terpenting ialah proses-proses pengamatan dan ingatan. Teknik observasi ini berguna untuk menjelaskan gejala yang terjadi dan berhubungan dengan masalah yang dikaji. Observasi merupakan pengamatan langsung terhadap berbagai gejala yang tampak pada penelitian ini. Hal ini ditujukan untuk mendapatkan daya mendukung hasil wawancara (Sugiyono, 2013). Menurut Lincoln dan Guba observasi dalam penelitian kualitatif yaitu terbagi menjadi tiga jenis yaitu, observasi partisipan, observasi sistematis, dan observasi non partisipan. Observasi partisipan adalah suatu proses pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dengan ikut serta dalam bagian kehidupan seseorang yang akan diteliti. Observasi sistematis adalah pengamatan yang terstruktur dan memuat factor-faktor yang telah dikategorisasikan. Dengan kata lain, wilayah materi observasi telah dibatasi secara tegas sesuai dengan batasan dan tujuan penelitian. Sedangkan observasi non partisipan adalah suatu pengamatan dimana peneliti tidak ikut menjadi bagian dari kehidupan seseorang yang akan diteliti. Dengan kata lain, bahwa observasi ini peneliti hanya memerankan diri sebagai pengamat saja. Pengamatan dilakukan secara langsung dan melakukan pencatatan-pencatatan secara sistematis dari hasil pengamatan terhadap fenomena dan gejala yang sedang berlangsung dalam proses relasi yang terjadi dilapangan dalam upaya menggali data-data kualitatif yang diukur secara tidak langsung berupa sikap, perilaku dan aktivitas-aktivitas. Hal yang diamati berupa aktivitas pedagang mengenai Resistensi Pedagang Pasar Tradisional Terhadap Revitalisasi (Studi di Pasar Cinde, Kota Palembang).

2. Wawancara

Menurut Moleong (2013) bahwa wawancara adalah percakapan dengan

maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab secara langsung dengan informan. Melakukan wawancara dengan menggunakan *interview* untuk mendapatkan gambaran umum tentang pedagang pasar tradisional Cinde Palembang. *interview* sebagian besar merupakan pertanyaan yang terbuka sehingga peneliti bebas mengeksklore sampai yang terdalam permasalahan yang dinyatakan untuk memperoleh jawaban yang benar benar mempresentasikan permasalahan penelitian. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini ialah dengan informan terkait dalam resistensi pedagang terhadap revitalisasi di Pasar Cinde kota Palembang. Pelaksanaan wawancara tidak hanya sekali dua kali, melainkan berulang-ulang. Hal ini digunakan untuk mengetahui dan mendapatkan data yang lengkap tentang bagaimana bentuk resistensi pedagang terhadap revitalisasi di Pasar Cinde kota Palembang.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan proses mencari dan memanfaatkan sumber data yang telah ada untuk dijadikan bahan kajian sehingga dapat memberikan keterangan yang berisi penjelasan mengenai buku, karya ilmiah, dan laporan penelitian. Menurut Sugiyono (2010:240) dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Hasil dari observasi atau wawancara akan lebih dapat dipercaya apabila didukung dengan adanya dokumen. Dalam Penelitian dokumentasi berupa pengambilan gambar dan *recording* yang didapatkan selama proses penelitian.

3.8 Unit Analisis Data

Unit analisis dalam penelitian ini adalah satuan tertentu yang diperhitungkan sebagai subjek penelitian. Unit analisis dalam penelitian ini adalah kelompok pedagang pasar Cinde kota Palembang. Sesuai dengan unit analisis yang digunakan oleh peneliti yaitu unit analisis secara kualitatif.

Unit analisis ini sangat cocok dengan penelitian tentang Resistensi Pedagang Terhadap Revitalisasi Pasar Cinde di Kota Palembang. Karena peneliti berusaha menjelaskan resistensi pedagang terhadap revitalisasi sehingga data yang lebih relevan akan didapat dengan mengambil data dari para pedagang itu sendiri.

3.9 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk memperoleh data yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah maka suatu penelitian diperlukan teknik pemeriksaan. Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan peneliti untuk menguji keabsahan data adalah triangulasi. Denzim dan Moleong (2005:330) membedakan triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber.

Menurut Patton dalam Lexy J. Moleong (2005:330), triangulasi dengan sumber berarti membandingkan data atau informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian. Dalam hal ini, peneliti memberikan pertanyaan yang sama kepada subjek penelitian yang berbeda. Kemudian peneliti membandingkan hasil wawancara satu informan dengan informan lainnya.

Untuk melakukan triangulasi sumber data ini peneliti melakukan pengambilan data bukan hanya dari satu informan saja dan bukan hanya dari wawancara saja, peneliti juga menggunakan observasi terhadap subjek penelitian. Selain itu informasi yang didapat dari satu informan dibandingkan dengan informasi yang didapatkan dari informan lain.

3.10 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yaitu teknik yang menggambarkan dan menjelaskan kenyataan yang terjadi bersifat umum dan kemungkinan yang dihadapi serta solusinya. Analisis data merupakan proses pelaksanaannya mulai dilakukan sejak pengumpulan data dilakukan dan dikerjakan secara intensif yaitu sudah meninggalkan lapangan.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang memberikan gambaran atau keadaan obyek yang diteliti berdasarkan analisa data yang dikumpulkan. Teknik analisis yang digunakan

dalam penelitian ini adalah teknik analisa kualitatif, yaitu teknik yang menjelaskan dan menggambarkan sumber daya yang diteliti sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

Teknik analisis data menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono: 2010) dapat dilakukan dalam tiga siklus kegiatan yang merupakan satu kesatuan (saling terkait) yaitu:

1. Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan mencari, mencatat dan mengumpulkan data melalui hasil wawancara, dokumentasi dan observasi yang terkait dengan Resistensi Pedagang Terhadap Revitalisasi Pasar Cinde di Kota Palembang.

2. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Reduksi data adalah proses penelitian, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah atau data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data dilakukan dengan membuat ringkasan. Reduksi data sebagai proses transformasi terus berlanjut, baik sebelum maupun sesudah penelitian lapangan sampai ada penyusunan laporan akhir. Hal ini dilakukan guna menajamkan dan mengorganisasikan data sehingga dapat ditarik kesimpulan akhir.

Dalam penelitian ini, setelah melakukan pengumpulan data, data-data yang terkait Resistensi Pedagang Terhadap Revitalisasi Pasar Cinde di Kota Palembang direduksi untuk digolongkan kedalam permasalahan sehingga data dapat ditarik kesimpulan-kesimpulannya

3. Penyajian Data.

Data dalam penelitian kualitatif bukan berupa angka-angka melainkan terdiri dari kata-kata, kalimat-kalimat atau paragraf-paragraf, sehingga untuk penyajian data yang lazim digunakan berbentuk uraian teks negatif yang penting. Penyajian dalam bentuk negatif disusun berdasarkan temuan-temuan dari transkrip wawancara, catatan lapangan dan materi-materi lain berupa dokumen. Penyajian data dilakukan dengan

penyusunan informasi ke dalam suatu bentuk sistematis, sehingga teratur dan lebih sederhana serta selektif, guna dipahami maknanya.

Penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna, serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penyajian data selain menggunakan uraian negatif, juga disajikan dalam bentuk bagan dan tabel maupun matriks-matriks jika di anggap perlu

4. *Conclusion drawing/ verification*

Merupakan penarikan kesimpulan dari deskripsi serta gambaran yang dijelaskan oleh subyek. Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa analisis data dilakukan selama dan sesudah pengumpulan data, guna penarikan kesimpulan yang dapat menggambarkan suatu pola tentang peristiwa yang terjadi. Dalam proses penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif. Kesimpulan yang diambil kemudian diverifikasi dengan jalan meninjau ulang catatan-catatan lapangan dan mendiskusikannya, sehingga dapat diperoleh kesimpulan yang kokoh. Penarikan kesimpulan juga dilakukan berdasarkan matriks-matriks yang telah di buat untuk menentukan pola, topik atau tema sesuai dengan fokus penelitian.

Jadwal Kegiatan Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sukawinatan Palembang yang bertempat di Jalan Sukawinatan.

Tabel

No.	Kegiatan	Bulan/Tahun 2018												Bulan/Tahun 2019					
		2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	1	2	3	4	5	6	
1.	Penetapan tema penelitian	■																	
2.	Penyusunan draf proposal		■	■															
3.	Kosultasi	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■						
4.	Seminar proposal													■					
5.	Pengumpula data														■	■			
6.	Pengolahan dan analisis data																■	■	
7.	Ujian komprehensif																		
8.	Perbaiki skripsi																		

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Pada bab ini akan memberikan penjelasan mengenai keadaan, luas, letak dan beberapa keterangan tambahan yang diperlukan untuk mengenal lebih jauh daerah, tempat yang menjadi objek penelitian. Gambaran umum lokasi penelitian meliputi keadaan geografis, demografi Pasar Cinde Kota Palembang.

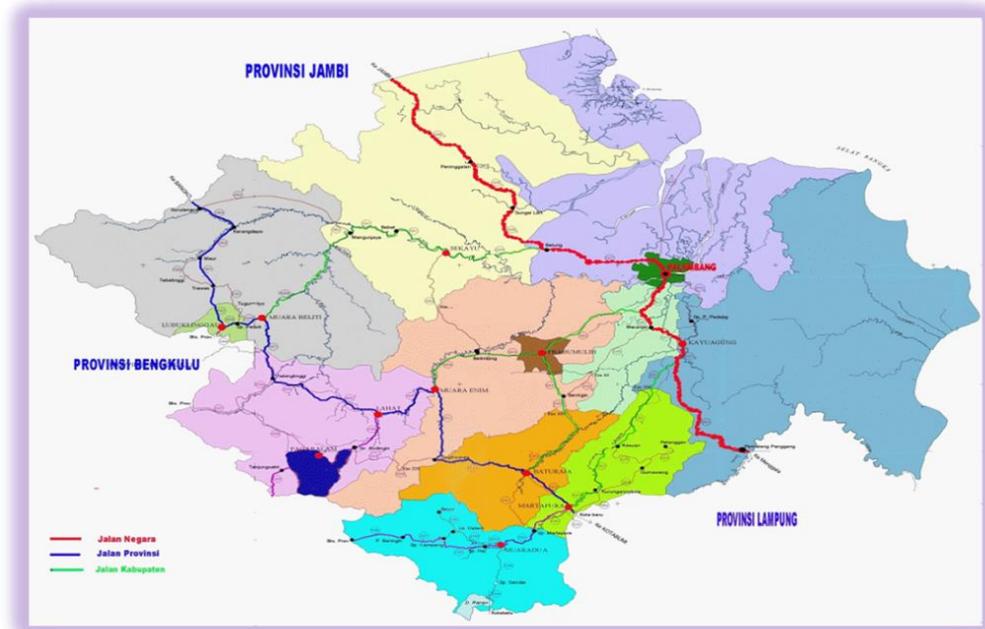
4.1. Gambaran Umum Kota Palembang

Palembang merupakan salah satu kota metropolitan di Indonesia dan secara geografis terletak antara 2° 52' sampai 3° 5' Lintang Selatan dan 104° 37' sampai 104° 52' Bujur Timur dengan ketinggian rata-rata 8 meter dari permukaan air laut. Luas wilayah Kota Palembang sebesar 400,61 km² yang secara administrasi terbagi atas 16 kecamatan dan 107 kelurahan. Kota Palembang merupakan ibukota Propinsi Sumatera Selatan dengan batas wilayah yaitu di sebelah utara, timur dan barat dengan Kabupaten Banyu Asin; sedangkan sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Muara Enim. Keadaan alam kota Palembang merupakan daerah tropis lembah nisbi, dengan suhu rata-rata sebagian besar wilayah Kota Palembang 21°– 32° Celsius, curah hujan 22 – 428 mml per tahun. (*Berdasarkan data dari Stasiun Meteorologi*).

Pada tahun 2003 suhu udara rata-rata berkisar antara 23,9°-32° Celsius, 24,04°-32,60° Celsius (2004), 22,44°-33,65° Celsius (2005), 26,4°-28,9° Celsius (2006) dan 21,2°-35,5° Celsius (2007). Pada tahun 2007, curah hujan terbesar jatuh pada bulan April dengan jumlah curah hujan 540 mm³. Sedangkan kelembaban udara tahun 2007 rata-rata 80%, kecepatan angin rata-rata 20 km/jam dengan arah terbesar dari arah barat laut, serta tekanan udara rata-rata di permukaan laut sebesar 1009 mbar dan di daratan sebesar 1007,5 mbar. Kawasan lindung yang ada di Kota Palembang dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu hutan (5,68%) dan rawa (3,83%). Untuk hutan sendiri terdiri dari berbagai jenis guna lahan, diantaranya adalah kawasan cagar alam (46,91 Ha) dan kawasan cagar budaya (21,75 Ha).

4.2. Letak Geografis Kota Palembang

Kota Palembang terletak antara 2°52' sampai 3°5' Lintang Selatan dan 104°37' sampai 104°52' Bujur Timur. Pada Tahun 2007 Kota Palembang dibagi 16 kecamatan dan 107 kelurahan, dan berdasarkan PP No. 23 tahun 1988 luas wilayah Kota Palembang adalah 400,61 km² atau 40.061 Ha. Wilayah administrasi Kota Palembang terdiri dari 16 kecamatan, luas wilayah masing-masing kecamatan, yaitu: Ilir Barat II (6,220 km²), Gandus (68,780 km²), Seberang Ulu I (17,440 km²), Kertapati (42,560 km²), Seberang Ulu II (10,690 km²), Plaju (15,170 km²), Ilir Barat I (19,770 km²), Bukit K cil (9,920 km²), Ilir Timur I (6,500 km²), K muning (9,000 km²), Ilir Timur II (25,580 km²), Kalidoni (27,920 km²), Sako (18,040 km²), Sematang Borang (36,980 km²), Sukarami (51,459 km²) serta Alang-Alang Lebar (34,581 km²). Wilayah Kota Palembang bagian utara, bagian timur, bagian barat berbatasan dengan Kabupaten Banyuasin , bagian selatan berbatasan Kabupaten Muara Enim dan Kabupaten Ogan Ilir.



Sumber: id.wikipedia.org (Tanggal 10 februari 2019)

4.3. Topografi Wilayah Palembang

Keadaan topografi Kota Palembang, pada umumnya merupakan dataran rendah dengan ketinggian rata-rata $+ 4 \pm 12$ meter di atas permukaan laut, dengan komposisi: 48% tanah dataran yang tidak tergenang air, 15% tanah tergenang secara musiman dan 35% tanah tergenang terus menerus sepanjang musim. Lokasi daerah yang tertinggi berada di Bukit Seguntang Kecamatan Ilir Barat I, dengan ketinggian sekitar 10 meter dpl. Sedangkan kondisi daerah terendah berada di daerah Sungai Lais, Kecamatan Ilir Timur II. Kota Palembang dibedakan menjadi daerah dengan topografi mendatar sampai dengan landai, yaitu dengan kemiringan berkisar antara $\pm 0 - 30$ dan daerah dengan topografi bergelombang dengan kemiringan berkisar antara $\pm 2 \pm 100$.

Terdapat perbedaan karakter topografi antara Seberang Ulu dan Seberang Ilir. Wilayah Seberang Ulu pada umumnya mempunyai topografi yang relatif datar dan sebagian besar dengan tanah asli berada dibawah permukaan air pasang maksimum Sungai Musi ($\pm 3,75$ m diatas permukaan laut) kecuali lahan-lahan yang telah dibangun dan akan dibangun dimana permukaan tanah telah mengalami penimbunan dan reklamasi. Dibagian wilayah Seberang Ilir ditemui adanya variasi topografi (ketinggian) dari 4 m sampai 20 m diatas permukaan laut dan ditemui adanya penggunaan-penggunaan mikro dan lembah terdapat topografi yang terjal. Dengan demikian dari aspek topografi pada prinsipnya tidak ada faktor pembatas untuk pengembangan ruang, baik berupa kemiringan atau kelerengan yang besar.

Sebagian besar dari wilayah Kota Palembang merupakan dataran rendah yang landai dengan ketinggian tanah rata-rata +12 meter di atas permukaan laut, sedangkan daerah yang bergelombang ditemukan di beberapa tempat seperti Kenten, Bukit Sangkal, Bukit Siguntang dan Talang Buluh-Gandus. Adanya perbedaan karakter topografi di Kota Palembang (kawasan Seberang Ulu dengan Seberang Ilir) terkait dengan kondisi hidrologi, berupa keadaan anak-anak sungai dalam wilayah. Di bagian wilayah Seberang Ulu terdapat anak-anak sungai yang relatif besar dengan muara pada Sungai Musi. Anak-anak Sungai Musi yang relatif besar dan berhulu di Pegunungan Bukit Barisan adalah Sungai Ogan dan

Sungai Komering. Sedangkan anak-anak Sungai Musi yang relatif kecil adalah Sungai Keramasan yang berhulu di Kabupaten Muara Enim. Selain anak-anak sungai tersebut, terdapat pula anak-anak sungai kecil dan pendek yang bermuara pada Sungai Musi dan berhulu pada wilayah Kota Palembang dan kawasan sekitarnya, seperti Sungai Aur dan Sungai Sriguna. Pada bagian wilayah Seberang Ilir, aliran anak-anak sungai terbagi menjadi 2 (dua) sesuai dengan karakteristik topografi yang ada, berupa adanya punggung topografi. Pada bagian Selatan punggung, terdapat anak-anak sungai yang mengalir pada Sungai Musi dan berhulu pada punggung topografi. Anak-anak sungai tersebut meliputi Sungai Lambidaro, Sekanak, Buah, Batang, Selincah dan sebagainya. Pada bagian utara punggung terdapat anak-anak sungai yang mengalir ke utara, yang bermuara antara lain ke Sungai Kenten.

4.4. Iklim yang Terdapat di Kota Palembang

Musim yang terdapat di Kota Palembang sama seperti umumnya yang terjadi di seluruh wilayah Indonesia yaitu musim penghujan dan musim kemarau. Suhu udara sebagian besar wilayah Kota Palembang berdasarkan data dari stasiun Meteorologi tahun 2013 rata-rata $26,20^{\circ}\text{C}$ sampai dengan $28,40^{\circ}\text{C}$. Suhu udara maksimum terjadi pada bulan September yang berkisar $34,60^{\circ}\text{C}$, sedangkan suhu udara minimum terjadi di bulan Januari dan Februari yang berkisar $23,40^{\circ}\text{C}$. Kecepatan angin hampir diseluruh wilayah Kota Palembang merata setiap bulanya yaitu berkisar antara 2 knots hingga 4 knots dengan rata-rata curah hujan selama tahun 2013 berkisar antara 14.6 mm³ (pada bulan September) sampai 392.4 mm³ (Maret), Sedangkan kelembaban udara pada tahun 2012 rata-rata 7 % (September) sampai 87% (Januari-April dan Desember.)

4.5 Gambaran Umum Pasar Cinde

4.5.1 Deskripsi Objek Pasar Cinde Palembang

Pasar ini mendapatkan tempat sendiri di hati masyarakat, khususnya masyarakat kota Palembang, karena sebagai pasar kedua setelah pasar 16 Ilir yang menjadi kebanggaan orang (wong) Palembang. Banyak kebutuhan masyarakat

yang tidak terdapat di pasar lain, dapat diperoleh di Pasar Cinde. Ciri khas tertentu terhadap elemen fisik kota ditunjang dengan sistem struktur yang membedakannya dengan bangunan sekitar, dapat memberikan citra tertentu pada ingatan seseorang sehingga kesan visual akan terbentuk. Pasar Cinde mempunyai potensi yang besar sebagai elemen pembentuk kota yang memberikan citra tertentu pada kota Palembang. Ciri-ciri tertentu terhadap elemen fisik kota ditunjang dengan sistem struktur yang membedakannya dengan bangunan sekitarnya dapat memberikan citra tertentu pada ingatan seseorang sehingga kesan visual yang dilihatnya mampu melekat dan tinggal dalam ingatannya.

Pasar Cinde mempunyai potensi yang besar sebagai elemen pembentuk kota yang memberikan citra tertentu pada kota Palembang ditambah dengan bentuk sistem strukturnya yang khas menjadikannya salah satu ciri kota Palembang. Sehingga dengan mempertahankan keberadaannya, Pasar Cinde diharapkan dapat menampilkan diri menjadi salah satu ciri kota secara sempurna. Pasar Cinde merupakan salah satu pasar yang terdapat di Palembang, didirikan pada tahun 1957, merupakan pasar dengan bangunan permanen tertua setelah pasar 16 ilir terbakar tahun 1993. Masyarakat kota Palembang dan daerah sekitarnya pasti telah mengenal pasar Cinde walaupun belum pernah pergi ke sana tetapi paling tidak pernah lewat atau mendengar dari orang lain.

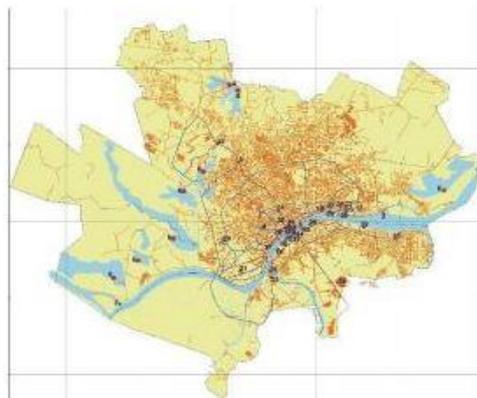
Pasar Cinde memang sudah terkenal dan menjadi salah satu ciri khas kota Palembang sebagai sebuah pasar tradisional yang mempunyai keistimewaan tersendiri yang tidak dimiliki pasar-pasar tradisional yang lain. Ditinjau dari sejarah perdagangan di Palembang peranan sungai Musi sebagai alat transportasi sungai menjadi dominan sehingga pusat-pusat perdagangan didirikan di dekat sungai seperti Pasar 16 ilir atau Pasar Sekanak. Dengan lokasi jauh dari sungai, mulamula Pasar Cinde menjadi pasar lingkungan di 'Palembang darat' yang berkembang pesat karena arah perkembangan kota yang mengarah ke sana. Cikal bakal pasar Cinde adalah Pasar Lingkis yang waktu itu inasih sangat sederhana dan letaknya di depan Pasar Cinde sekarang. Bersama berkembangnya Pasar Lingkis dan perluasan jalan Jendral Sudirman serta ditunjang dengan dana swadaya para pedagang maka dikembangkanlah menjadi Pasar Cinde yang megah

namun tetap menjadi wadah bagi pedagang kecil dan mempertahankan suasana tradisional.

Pasar Cinde mempunyai andil yang cukup besar sebagai pusat perdagangan eceran terhadap perkembangan kota Palembang dan mempunyai pengaruh terhadap perencanaan kota Palembang terhadap daerah itu. Pasar Cinde sebagai pasar tradisional setidaknya telah berhasil melestarikan sebagian kebudayaan asli bangsa Indonesia yaitu sebagai bangsa yang mempunyai sifat sosial dimana komunikasi antara berbagai pihak terjalin dengan harmonis. Hal ini merupakan kelebihan pasar tradisional walaupun sebagian orang telah meninggalkannya karena dianggap tidak praktis.

4.5.2 Lokasi Pasar Cinde Palembang

Pasar Cinde terletak di Jl. Jend. Sudirman No.80a, 24 Ilir, Kec. Bukit Kecil, Kota Palembang, Sumatera Selatan 30114. Ditinjau dari lokasi Pasar Cinde yang terletak di daerah yang sangat strategis dan mempunyai kemudahan pencapaian dari berbagai arah baik dengan kendaraan umum maupun kendaraan pribadi. Bisa dikatakan lokasi ini memiliki aksesibilitas yang tinggi dan memudahkan penduduk menemukan dan mencapainya sekalipun dia datang dari luar kota. Dengan lokasinya yang Strategis Pasar Cinde begitu mudah dikunjungi dan dilintasi oleh penduduk sehingga secara tidak langsung Pasar Cinde menjadi 'focal point' sehingga ikut mempengaruhi penampilan citra kota Palembang.



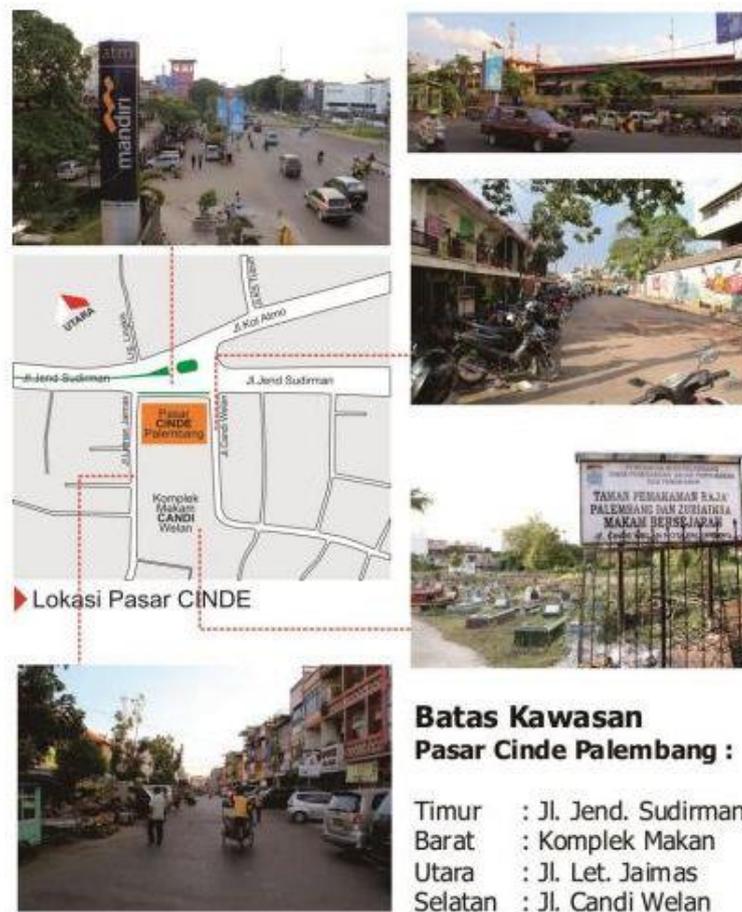
Gambar. 4.1 Peta Kota Palembang

Sumber : Bappeda Kota Palembang



Gambar. 4.2 Lokasi Pasar Cinde Palembang

Sumber : Google Earth



Gambar. 4.3. Pasar Cinde Palembang dan sekitarnya

Sumber : Ardani, 2016

4.5.3 Sejarah dan Perkembangan Pasar Cinde Palembang

Pasar Cinde dibangun tahun 1958, Pasar yang terletak di poros jalan Sudirman ini, pada awal mulanya disebut dengan pasar Lingkis dimana dulunya banyak pedagang yang berasal dari daerah Lingkis, Jejawi, OKI yang dulunya juga banyak tinggal di tempat tersebut. Munculnya pasar Lingkis ini, dikatakan Kemas Aripanji, SPd MSi, Sekretaris Masyarakat Sejarawan Indonesia cabang Sumsel sekedar pasar pelengkap. Artinya, ketika jumlah masyarakat Palembang terus bertambah, sedangkan pasar 16 Ilir sulit menampung pengunjung, muncullah pasar kaget alias dadakan.

“Palembang itu terus berkembang. Masyarakat tidak mungkin bertumpu pada satu pasar, yakni pasar 16. Mereka pasti mencari pasar terdekat. Pasar Cinde inilah yang muncul sebagai pasar dadakan dan kategorinya sekedar pelengkap,” ungkap Aripanji .

Dari pasar kaget yang terus berkembang, pemerintah kemudian memfasilitasi pembangunan pasar secara permanen dan modern. Sejak dibangun permanen, nama pasar Lingkis berubah menjadi Cinde. Nama Lingkis sendiri kini diabadikan sebagai nama lorong di seberang pasar Cinde. Sedangkan nama Cinde, berasal dari makam Sultan Abdurahman, pendiri Kesultanan Palembang. Makam inilah yang disebut dengan Candi Welan/Walang. Dari kata candi ini juga, masyarakat menyebutnya dengan nama Cinde. Sehingga disebut dengan pasar Cinde.



Gambar. 4.4. Pasar Cinde Palembang terhadap Pasar 16 Ilir

Sumber : Ardani, 2016

Karena bentuk dan strukturnya menggunakan sistem struktur cendawan (Pedestool) Pasar Cinde pun disebut-sebut sebagai kembaran pasar Johar Semarang, sehingga dianggap juga karyanya Arsitek Herman Thomas Karsten. Pada masa perang 5 hari 5 malam 1947 tempat ini merupakan salah satu titik pertempuran yang sebagian pejuang dari kebon duku mengambil posisi di area ini. Menurut penuturan (Alm) HM Idris Ibrahim, IAI yang mengikuti pembangunan Pasar Cinde, ketika ada yang meragukan kekuatan konstruksi cendawan, dilakukan tes beban dengan menaikkan tank baja ke atas atap pasar tersebut.



Gambar. 4.5. Asal nama dan Pasar Cinde Palembang

Sumber : Ardani, 2016

Dari bentuk fisiknya Pasar Cinde mempunyai kekhasan yang tidak dimiliki pasar lain di kota Palembang. Sehingga secara tidak langsung telah menjadikannya salah satu ciri khas kota Palembang, dari kekhasan fisik biasanya orang lebih mudah mengenal dan mengingatnya karena mempunyai perbedaan dengan yang lainnya. Pasar Cinde memiliki bentuk arsitektur dengan sistem struktur modern dengan kolom seperti jamur tanpa mengawinkan balok yang menopang konstruksi atap dak beton.

Di Indonesia hanya dua kota yang memiliki bangunan yang memiliki bentuk kolom seperti ini yaitu Kota Palembang dan Kota Semarang, bahkan dari lima bangunan yang ada tersisa empat bangunan saja, karena satu bangunan Pasar Bulu Semarang telah dibongkar di tahun 2011 yang lalu, dan digantikan bangunan

baru. Sampai saat ini yang tersisa yaitu Pasar Cinde di Palembang, Pasar Jatingaleh, Pasar Randusari, dan Pasar Johar yang ketiganya berada di kota Semarang. Dan tidak menutup kemungkinan kesemuanya akan habis, selain karena berusia tua dan tidak terawat, hancur karena terbakar, dan rendahnya minat pemerintah dalam melestarikan bangunan tua bersejarah dengan alasan revitalisasi dan nilai ekonomi. Hal ini sudah terjadi di pasar Bulu Semarang dan segera menyusul Pasar Cinde karena di-BOT ke investor, sesuai rencana Agustus 2016 ini akan dibongkar dan digantikan bangunan “pasar modern” 12 lantai.

Pasar Cinde terdiri dari dua lantai dengan pembagian fungsi yang berbeda perlantainya, bentuk ruang dalamnya dirancang dengan sederhana dan tidak rumit sehingga memudahkan sirkulasi bagi pengunjung sehingga tidak kehilangan orientasi. Bentuk tata ruang yang sederhana diperindah dengan adanya void di lantai atas yang mempunyai fungsi sebagai pemasuk sinar matahari tak langsung (penerangan alami), melancarkan sirkulasi udara ke berbagai arah dan sedikit meredam kebisingan suara, dan sekaligus menonjolkan keindahan struktur kolomnya. Pembagian ruangnya cukup baik dan manusiawi yaitu lantai satu untuk pedagang keperluan pokok sehari-hari seperti sayur mayur, daging dan sebagainya, sedang lantai dua untuk pedagang bukan keperluan pokok seperti pedagang kain, penjahit atau barang kelontongan.

4.5.4 Rekapitulasi Inventarisasi Data Petak, Los Dan Jenis Dagangan Pasar Tradisional Kota Palembang

Tabel 4.1

Jumlah Rekapitulasi Inventarisasi Data Petak, Los Dan Jenis Dagangan Pasar Tradisional Kota Palembang

No	Nama Pasar	Petak			Sub total	Los			Sub total	Ha mp a- ran	total
		Berisi	BTD	Kosong		Berisi	BT D	Kosong			
1.	Sekip Ujung	60	26	0	86	201	165	0	366	0	452
2.	Kebon Semai	102	75	0	177	113	78	0	191	0	368
3.	Lemabang	261	122	51	434	81	40	100	221	0	655
4.	Yada	80	84	48	212	82	58	0	140	8	360
5.	Bukit Kecil	56	64	3	123	23	18	11	52	0	175
6.	Cinde	231	0	128	359	72	0	162	234	0	593
7.	Kamboja	28	19	6	53	51	46	0	97	0	150
8.	Sekanak	49	157	50	256	0	0	42	42	0	298
9.	Tangga Bunting	44	16	0	60	7	7	0	14	0	74
10	Soak Bato	27	56	0	83	56	182	0	238	20	341
11	Pasar 10 Ulu	76	130	12	218	55	0	281	336	0	554
12	Padang Selasa	62	40	0	102	74	26	1	101	7	210
13	Pasar Kertapati	53	125	98	276	15	31	83	129	0	405
14	KM.5	109	184	8	301	68	74	19	161	33	495
15	Talang Kelapa	4	0	25	29	0	0	94	94	20	143
16	Kuto	145	61	52	258	124	159	24	307	0	565
17	3-4 Ulu	119	43	15	177	100	23	43	166	20	363
Total Seluruh		1506	1202	496	3204	1122	907	860	2889	108	6201

Sumber : PD Pasar Palembang, 2018

Tabel diatas menunjukkan bahwa banyaknya data petak, los dan jenis dagangan pasar kota Palembang khususnya Pasar Cinde yang keseluruhan berjumlah 593 ditahun 2018 Sementara menurut pengelola pasar (PD Pasar-

Palembang Jaya), Oma Irama mengungkapkan, secara administrasi, jumlah pedagang Pasar Cinde sebanyak 835 orang (Pengelola Pasar Cinde, 2018).

4.6 Wujud Bentuk Arsitektur Pasar Cinde Palembang

Arsitektur Pasar Cinde Palembang akan di uraikan berdasar wujud dari bagian-bagian bentuk arsitektur Pasar Cinde. Wujud bentuknya yaitu orientasi bangunan, fasade bangunan, massa bangunan, ruang bangunan, sirkulasi bangunan, penampang bangunan, kolom bangunan dan atap bangunan. Wujud bentuk tersebut akan diuraikan satu persatu.

4.6.1 Orientasi

Bangunan Orientasi pasar cinde. Orientasi Pasar Cinde berdasarkan arah mata angin lebih cenderung menghadap ke arah Timur, sedangkan apabila dilihat dari orientasinya terhadap ruang luar lingkungannya menghadap jalan protokol yaitu jalan Jendral Sudirman yang pada awalnya merupakan lokasi pasar lingkis, orientasi ke arah jalan ini ditandai adanya peninggian atap dan dinding yang terlihat sebagai gerbang masuk utama (main entrance) yang menjadi akses utama ke bangunan Pasar Cinde, sementara akses pendukung lainnya yaitu dari arah jalan Cinde Welan dan arah Jalan Letnan Jaimas. Pada masa awal perkembangannya, akses utama Pasar Cinde tidak ditandai adanya tangga seperti yang ada sekarang, sementara tangga di samping memang sudah ada sejak awal.

Di seberang bangunan pasar Cinde, di tengah jalan Jenderal Sudirman ada pulau jalan yang perkembangan sebelum Pasar Cinde dibangun merupakan area Pasar Lingkis. Pasar lingkis merupakan cikal bakal Pasar Cinde sementara area Pasar Lingkis tersebut terbentuk dari adanya pertemuan dua jalan utama yaitu Jalan Jendral Sudirman dan Jalan Kolonel Atmo.

4.6.2 Koefisien Dasar Bangunan

Hal ini juga terjadi di pasar Cinde, Berdasarkan data luas lahan dan luas lantai dasar yang diperoleh dari Dinas Pasar Kota Palembang didapatkan angka koefisien dasar bangunan Pasar Cinde yaitu sebesar 70% (tujuh puluh) persen, yang menunjukkan area terbangunnya lahan Pasar Cinde, sementara sisanya 30%

area berupa area terbuka yang terdiri dari 20% berupa perkerasan dan sisanya 10% berupa area hijau. Luas Lahan (Johar Utara) : 6.543 m² Luas Lantai Dasar : 4.592 m² KDB : 70% Sumber : Data Dinas Pasar Kota Palembang Peruntukan lahan untuk parkir kendaraan sedikit sekali tersedia di Pasar Cinde yaitu hanya parkir untuk kendaraan roda dua sementara parkir untuk kendaraan roda empat tidak tersedia, area untuk bongkar muat barang juga tidak tersedia. Area sirkulasi di sekeliling luar Pasar Cinde sudah menyempit karena adanya pedagang kaki lima. Pada awal perkembangannya, sebagaimana di pasar Johar bangunan pasar Cinde ini juga terintegrasi dengan terminal kota yang lokasinya berada di samping kanan Pasar Cinde. Area terminal tersebut berubah peruntukan menjadi tempat berdirinya Bank Mandiri (ex Bank Bumi Daya).

4.7 Gambaran Umum Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini berjumlah 14 orang yang meliputi 11 informan utama dan 3 informan pendukung yang dilakukan secara *purposive dan snowball* artinya ditentukan secara sengaja sesuai dengan kriteria tertentu. Pada penelitian ini, ada sepuluh orang informan utama yang memiliki kriteria yang telah ditetapkan sesuai dengan apa yang ingin diteliti oleh peneliti. Informan utama dipilih karena mereka bagian penting dari peranan yang dilakukan dalam penelitian ini. Selanjutnya, penentuan tiga orang informan pendukung diperlukan untuk mendapatkan informasi yang objektif mengenai resistensi pedagang terhadap revitalisasi Pasar Cinde di Kota Palembang. Keterangan dari seluruh informan memiliki jawaban yang nantinya bisa menentukan hasil dari penelitian ini. Berikut gambaran informan utama yang sudah ditentukan oleh peneliti:

4.6.1. Informan Utama

Informan utama dalam penelitian ini berjumlah 11 orang, yang terdiri dari 8 orang berjenis kelamin laki-laki dan 3 orang berjenis kelamin perempuan. Berikut tabel yang akan menjelaskan tentang identitas informan utama yang sudah ditentukan peneliti sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan. Selanjutnya peneliti akan menguraikan tentang informan dan proses wawancara yang dilakukan:

1. Informan I

Informan utama yang pertama adalah Ichman, berjenis kelamin laki-laki yang saat ini berusia 54 tahun. Informan Ichman merupakan pedagang dengan jenis dagangan bordir (penjahit) dan menjabat sebagai ketua pedagang Pasar Cinde bersatu (KP2CB) . Pendidikan terakhir yang ditempuh oleh informan adalah S1. Proses wawancara dengan informan bapak Icman dilakukan pada tanggal 25 maret 2019 pukul 11.00 bertempat di Pasar Cinde Kota Palembang. Peneliti tidak kesulitan untuk menghubungi informan karena informan bersedia meluangkan waktunya dan peneliti juga telah mengenal informan terlebih dahulu. Selama proses wawancara berlangsung informan terlihat mudah menjawab pertanyaan yang saya tanyakan. Secara keseluruhan proses wawancara berlangsung dengan lancar.

2. Informan A

Informan utama kedua adalah A, berjenis kelamin laki-laki yang saat ini berusia 34 tahun. Informan A merupakan ketua Gerakan Pasar Cinde. Pendidikan terakhir yang ditempuh oleh informan A adalah S1. Proses wawancara dengan informan A dilakukan pada tanggal 26 maret 2019 pukul 10.30 bertempat di warung Edi (PTC). Peneliti tidak kesulitan untuk menghubungi informan karena informan bersedia meluangkan waktunya dan peneliti juga telah mengenal informan terlebih dahulu. Selama proses wawancara berlangsung informan terlihat mudah menjawab pertanyaan yang saya tanyakan. Secara keseluruhan proses wawancara berlangsung dengan lancar.

3. Informan S

Informan utama yang ketiga adalah S, berjenis kelamin perempuan yang saat ini berusia 52 tahun. Informan S merupakan pedagang dengan jenis dagangan buah-buahan. Pendidikan terakhir yang ditempuh oleh informan S adalah Sekolah Menengah Pertama. Proses wawancara dengan informan S dilakukan pada tanggal 25 maret 2019 pukul 12.00 bertempat di Pasar Cinde Palembang. Peneliti tidak kesulitan untuk menghubungi informan karena informan bersedia meluangkan waktunya dan peneliti juga telah mengenal informan terlebih dahulu.

Selama proses wawancara berlangsung informan terlihat mudah menjawab pertanyaan yang saya tanyakan. Secara keseluruhan proses wawancara berlangsung dengan lancar.

4. Informan YY

Informan utama yang keempat adalah YY, berjenis kelamin laki-laki yang saat ini berusia 48 tahun. Informan YY merupakan pedagang dengan jenis dagangan manisan. Pendidikan terakhir yang ditempuh oleh informan YY adalah Sekolah Menengah Atas. Proses wawancara dengan informan YY dilakukan pada tanggal 25 maret 2019 pukul 13.00 bertempat di Pasar Cinde Palembang. Peneliti tidak kesulitan untuk menghubungi informan karena informan bersedia meluangkan waktunya dan peneliti juga telah mengenal informan terlebih dahulu. Selama proses wawancara berlangsung informan terlihat mudah menjawab pertanyaan yang saya tanyakan. Secara keseluruhan proses wawancara berlangsung dengan lancar.

5. Informan CA

Informan utama yang kelima adalah CA, berjenis kelamin laki-laki yang saat ini berusia 55 tahun. Informan CA merupakan pedagang dengan jenis dagangan kelontongan. Pendidikan terakhir yang ditempuh oleh informan CA adalah Sekolah menengah Atas. Proses wawancara dengan informan CA dilakukan pada tanggal 25 maret 2019 pukul 13.30 bertempat di Pasar Cinde Palembang. Peneliti tidak kesulitan untuk menghubungi informan karena informan bersedia meluangkan waktunya dan peneliti juga telah mengenal informan terlebih dahulu. Selama proses wawancara berlangsung informan terlihat mudah menjawab pertanyaan yang saya tanyakan. Secara keseluruhan proses wawancara berlangsung dengan lancar.

6. Informan D

Informan utama yang keenam adalah D, berjenis kelamin laki-laki yang saat ini berusia 48 tahun. Informan D merupakan pedagang dengan jenis dagangan kerupuk/kemplang. Pendidikan terakhir yang ditempuh oleh informan adalah SMA. Proses wawancara dengan informan bapak D dilakukan pada tanggal 31

maret 2019 pukul 09.30 bertempat di Pasar Cinde Kota Palembang. Peneliti tidak kesulitan untuk menghubungi informan karena informan bersedia meluangkan waktunya dan peneliti juga telah mengenal informan terlebih dahulu. Selama proses wawancara berlangsung informan terlihat mudah menjawab pertanyaan yang saya tanyakan. Secara keseluruhan proses wawancara berlangsung dengan lancar.

7. Informan AC

Informan utama yang ketujuh adalah A, berjenis kelamin laki-laki yang saat ini berusia 52 tahun. Informan A merupakan pedagang dengan jenis dagangan kerupuk/kemplang. Pendidikan terakhir yang ditempuh oleh informan adalah SMA. Proses wawancara dengan informan bapak D dilakukan pada tanggal 31 maret 2019 pukul 10.30 bertempat di Pasar Cinde Kota Palembang. Peneliti tidak kesulitan untuk menghubungi informan karena informan bersedia meluangkan waktunya dan peneliti juga telah mengenal informan terlebih dahulu. Selama proses wawancara berlangsung informan terlihat mudah menjawab pertanyaan yang saya tanyakan. Secara keseluruhan proses wawancara berlangsung dengan lancar.

8. Informan TS

Informan utama yang kedelapan adalah B, berjenis kelamin perempuan yang saat ini berusia 48 tahun. Informan B merupakan pedagang dengan jenis dagangan bumbu masakan. Pendidikan terakhir yang ditempuh oleh informan adalah SMA. Proses wawancara dengan informan B dilakukan pada tanggal 31 maret 2019 pukul 11.30 bertempat di Pasar Cinde Kota Palembang. Peneliti tidak kesulitan untuk menghubungi informan karena informan bersedia meluangkan waktunya dan peneliti juga telah mengenal informan terlebih dahulu. Selama proses wawancara berlangsung informan terlihat mudah menjawab pertanyaan yang saya tanyakan. Secara keseluruhan proses wawancara berlangsung dengan lancar.

9. Informan HF

Informan utama yang kedelapan adalah HF, berjenis kelamin perempuan yang saat ini berusia 51 tahun. Informan HF merupakan pedagang dengan jenis dagangan logam mulia. Pendidikan terakhir yang ditempuh oleh informan adalah SMA. Proses wawancara dengan informan HF dilakukan pada tanggal 31 maret 2019 pukul 12.00 bertempat di Pasar Cinde Kota Palembang. Peneliti tidak kesulitan untuk menghubungi informan karena informan bersedia meluangkan waktunya dan peneliti juga telah mengenal informan terlebih dahulu. Selama proses wawancara berlangsung informan terlihat mudah menjawab pertanyaan yang saya tanyakan. Secara keseluruhan proses wawancara berlangsung dengan lancar.

10. Informan AF

Informan utama yang kedelapan adalah AF, berjenis kelamin laki-laki yang saat ini berusia 54 tahun. Informan AF merupakan pedagang dengan jenis dagangan makanan. Pendidikan terakhir yang ditempuh oleh informan adalah SMA. Proses wawancara dengan informan AF dilakukan pada tanggal 31 maret 2019 pukul 12.30 bertempat di Pasar Cinde Kota Palembang. Peneliti tidak kesulitan untuk menghubungi informan karena informan bersedia meluangkan waktunya dan peneliti juga telah mengenal informan terlebih dahulu. Selama proses wawancara berlangsung informan terlihat mudah menjawab pertanyaan yang saya tanyakan. Secara keseluruhan proses wawancara berlangsung dengan lancar.

11. Informan DD

Informan utama yang kedelapan adalah DD, berjenis kelamin laki-laki yang saat ini berusia 49 tahun. Informan 49 merupakan pedagang dengan jenis dagangan alat pertanian. Pendidikan terakhir yang ditempuh oleh informan adalah SMA. Proses wawancara dengan informan DD dilakukan pada tanggal 31 maret 2019 pukul 13.00 bertempat di Pasar Cinde Kota Palembang. Peneliti tidak kesulitan untuk menghubungi informan karena informan bersedia meluangkan waktunya dan peneliti juga telah mengenal informan terlebih dahulu. Selama

proses wawancara berlangsung informan terlihat mudah menjawab pertanyaan yang saya tanyakan. Secara keseluruhan proses wawancara berlangsung dengan lancar.

Tabel 4.2

Informan Utama

No	Nama	Jenis Kelamin	Umur (Tahun)	Pendidikan
1.	I	Laki-laki	54	S1
2.	A	Laki-laki	34	S1
3.	S	Perempuan	52	SMP
4.	YY	Laki-laki	48	SMA
5.	CA	Laki-laki	55	SMA
6.	D	Laki-laki	48	SMA
7.	AC	Laki-laki	52	SMA
8.	B	Perempuan	48	SMA
9.	HF	Perempuan	51	SMA
10.	AF	Laki-laki	54	SMA
11.	DD	Laki-laki	49	SMA

Sumber: Data Primer, 2019

4.6.2. Informan Pendukung

Informan pendukung pada penelitian ini berjumlah empat orang informan, laki-laki berjumlah 4 orang sebagai sumber data untuk kebutuhan informasi resistensi pedagang terhadap revitalisasi Pasar Cinde Palembang. Untuk mempermudah mengetahui identitas informan pendukung peneliti menyajikan uraian tentang informan:

1. Informan OI

Informan pendukung yang kedua yaitu OI berjenis kelamin Laki-laki, berusia 41 tahun, dan pendidikan terakhir informan adalah SMA. Informan merupakan kepala pengelola Pasar Cinde Palembang. Peneliti dapat mengenal dan melakukan proses wawancara dengan informan OI berdasarkan rekomendasi dari PD Pasar Palembang. Proses wawancara dilakukan di kantor sementara pengelola pasar

Cinde pada tanggal 25 maret 2019 Pukul 09.15. Proses wawancara dengan informan berjalan dengan lancar, informan merespon pertanyaan peneliti dengan baik dan informan bersikap ramah dengan peneliti.

2. Informan Y

Informan pendukung yang ketiga yaitu Y berjenis kelamin Laki-laki, berusia 39 tahun, dan pendidikan terakhir informan adalah S1. Informan merupakan pengelola Pasar Cinde Palembang. Peneliti dapat mengenal dan melakukan proses wawancara dengan informan Y berdasarkan rekomendasi dari PD Pasar Palembang. Proses wawancara dilakukan di kantor sementara pengelola pasar Cinde pada tanggal 25 maret 2019 Pukul 09.40. Proses wawancara dengan informan berjalan dengan lancar, informan merespon pertanyaan peneliti dengan baik dan informan bersikap ramah dengan peneliti.

3. Informan B

Informan pendukung yang keempat yaitu B berjenis kelamin Laki-laki, berusia 41 tahun, dan pendidikan terakhir informan adalah SMA. Informan merupakan kepala pengelola Pasar Cinde Palembang. Peneliti dapat mengenal dan melakukan proses wawancara dengan informan B berdasarkan rekomendasi dari PD Pasar Palembang. Proses wawancara dilakukan di kantor sementara pengelola pasar Cinde pada tanggal 25 maret 2019 Pukul 10.15. Proses wawancara dengan informan berjalan dengan lancar, informan merespon pertanyaan peneliti dengan baik dan informan bersikap ramah dengan peneliti.

Berikut data informan yang disajikan peneliti dalam bentuk tabel:

Tabel 4.6

Informan Pendukung

No	Nama	Jenis Kelamin	Umur (Tahun)	Pendidikan
1.	OI	Laki-laki	41	SMA
2.	Y	Laki-laki	39	S1
3.	B	Laki-laki	32	SMA

Sumber: Data Primer, 2019

Informan dalam penelitian ini berjumlah 14 orang yang meliputi 11 informan utama dan 3 informan pendukung yang dilakukan secara *purposive* artinya ditentukan secara sengaja sesuai dengan kriteria tertentu dan *snowball* artinya pengambilah sampel sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit lama-lama menjadi besar. Pada penelitian ini, Informan utama dipilih karena mereka bagian penting dari peranan yang dilakukan dalam penelitian ini. Selanjutnya, penentuan tiga orang informan pendukung diperlukan untuk mendapatkan informasi yang objektif mengenai resistensi pedagang terhadap revitalisasi Pasar Cinde di Kota Palembang.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab hasil dan pembahasan ini, peneliti akan menguraikan temuan dilapangan secara keseluruhan sesuai dengan rumusan masalah yang ingin melihat Faktor apa yang melatarbelakangi terjadinya resistensi pedagang Pasar Cinde terhadap revitalisasi dan bagaimana bentuk resistensi yang dilakukan oleh para pedagang pasar Cinde terhadap revitalisasi Pasar Cinde di Kota Palembang. Data tersebut selanjutnya dianalisis sesuai dengan teori yang digunakan dalam menganalisis rumusan masalah dalam penelitian. Penelitian ini secara khusus akan membahas mengenai Resistensi Pedangan Terhadap Revitalisasi Pasar Cinde di Kota Palembang.

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari jawaban-jawaban wawancara dengan 14 orang informan yang bekerja sebagai pedagang pasar (10 orang), kordinator Save Pasa Cinde (1 orang) dan pengelola pasar (3 orang) yang telah bersedia diwawancarai dan memberikan informasi. Data skunder didapatkan dari dokumentasi foto yang diambil oleh peneliti dan studi pustaka melalui jurnal, buku, karya ilmiah, dan laporan-laporan penelitian sebelumnya, sehingga dapat memberikan pemahaman yang berkaitan dengan fokus penelitian yang ada. Teknik yang digunakan dalam pengolahan data menggunakan pengklafikasian data berdasarkan dengan beberapa tema sesuai dengan fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data dengan berbagai tahap seperti tahap pemrosesan data yang dilakukan dengan kategorisasi jawaban-jawaban informan penelitian dengan menggunakan teknik penelitian triangulasi sumber. Dari tahap-tahap yang ada tersebut peneliti berupaya untuk mengartikan pembicaraan dengan informan sesuai dengan pertanyaan yang diberikan kepada informan saat wawancara dan juga berdasarkan pengamatan secara langsung yang dilakukan oleh peneliti selama dilapangan. Tahap kategorisasi data dalam penelitian ini dibuat dengan penyajian data dalam bentuk tabel, bagan yang dapat menghasilkan informasi, serta dalam bentuk teks naratif yang mana peneliti menganalisis dan menceritakan hasil jawaban yang diberikan informan untuk dikembangkan dan

ditulis pada bagian pembahasan. Peneliti menguraikan jawaban informan dengan dengan melihat faktor yang melatarbelakangi terjadinya resistensi dan menganalisis bentuk resistensi menggunakan konsep dari Foucault (1998:95).

Konsep resistensi menurut Foucault (1998: 95), *Where there is power, there is resistance Power is very where*. Kekuasaan harus dengan cara menyebar tidak hanya berbentuk otoritas semata. Perlawanan adalah tindakan yang ditunjukkan untuk melawan atau menguasai hubungan kekuasaan yang tidak setara. Foucault memiliki semangat yang sesuai dengan konteks dan ciri yang beragam. Resistensi bisa berupa wujud dua gerakan strategis yang kontradiktif, yaitu melakukan pemberontakan sedangkan yang lain malah mengisolasi diri. Karena manusia sebagai subjek kekuasaan, maka setiap manusia akan melakukan resistensi terhadap kekuasaan lain, tidak mesti berhadapan langsung.. Maka dari itu untuk melihat faktor dan bentuk menggunakan konsep yang dikemukakan oleh Foucault. Dalam bentuk resistensi ini terbagi menjadi dua bentuk, yaitu tertutup dan terbuka.

5.1 Faktor Yang Melatarbelkangi Terjadinya Resistensi

Teegen (2004) secara lebih ringkas mendefinisikan NGO sebagai organisasi nirlaba yang bertujuan untuk melayani kepentingan sosial khusus dengan fokus advokasi dan/atau usaha operasional pada tujuan sosial, politik dan ekonomi, termasuk kesetaraan, pendidikan, kesehatan, penyelamatan lingkungan dan hak asasi manusia. penjelasan dia atas dapat disimpulkan bahwa NGO adalah sebuah lembaga yang bekerja untuk kepentingan masyarakat umum, tidak berorientasi profit, bukan merupakan organisasi pemerintahan dan menjadi lembaga penyeimbang pemerintah. NGO di Indonesia atau yang dikenal dengan istilah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) muncul dari kelahiran beberapa organisasi dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat pada tahun 1970-an (Malik, 2004). Sejarah yang melatar belakangi kemunculan NGO di Indonesia pada dasarnya tidak berbeda dengan sejarah kelahiran NGO internasional, yaitu kemiskinan, kerusakan lingkungan, pelarian politik dan kekerasan oleh negara (Elrifi,2014).

Perlawanan yang dilakukan pedagang tergabung dalam Gerakan Save Cinde di kantor walikota Palembang melakukan aksi bersama gerakan Save Cinde guna menyampaikan penolakan terhadap BOT yang dilakukan untuk pembongkaran Pasar Cinde. Pihak LSM menjadi koordinator demo Pedagang menyatakan penolakan terhadap rencana pembongkaran pasar Cinde. Dalam aksi ini, pedagang mendapat dukungan dari gerakan save cinde. Mereka membangun aliansi bersama LSM, Aktivis dan lembaga kepemudaan tolak kebijakan pembangunan Pasar Cinde. Dalam tuntutanannya, seperti Tolak BOT (Build Operate Transfer, hak pedagang, lindungi cagar budaya, usut tuntas perusakan pasar, usut dan tangkap oknum PD pasar yang melakukan Pungli.

5.1.1 Tolak Build Operate Transfer (BOT)

Perjanjian Bangun Guna Serah dapat pula dirujuk menurut Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 248/KMK.04/1995 tentang perlakuan pajak penghasilan terhadap pihak-pihak yang melakukan kerjasama dalam bentuk perjanjian bangun guna serah (*Buil, Operate, And Transfer/ BOT*), yang menyebutkan bahwa: BOT adalah bentuk perjanjian kerja sama yang dilakukan antara pemegang hak atas tanah dengan investor, dimana pihak investor diberikan

hak untuk mendirikan bangunan selama masa perjanjian *Buil, Operate, And Transfer/BOT*, dan mengalihkan kepemilikan bangunan tersebut kepada pemegang hak atas tanah setelah masa bangun guna serah berakhir (Simamora, 2013). Bentuk perjanjian ini sering digunakan dalam hal pembangunan infrastruktur publik, seperti halnya pasar, jalan tol, dsb. dimana dalam perjanjian ini pihak Pemerintah (baik pusat maupun daerah) menggandeng pihak swasta untuk penyediaan layanan publik tersebut, dikarenakan dana dari APBN ataupun APBD yang terbatas.

Pedagang Pasar Cinde terhadap revitalisasi pasar Cinde menjadi pasar modern. Maka dari itu, dalam sub bab ini akan menjelaskan faktor-faktor yang melatar belakangi terjadinya resistensi. Berikut penuturan para informan terkait dengan alasan yang melatarbelakangi terjadinya resistensi.

Seperti yang dikemukakan oleh A:

“Saya sebagai ketua Gerakan Save Cinde menolak Build operate Tranfer (BOT) pasar Cinde yang dinilai bakal merusak cagar budaya. Kami ingin memperjuangkan dan melindungi cagar. pembongkaran pasar Cinde menjadi pasar modern mengindahkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya terkait dengan status bangunan pasar yang telah ditetapkan sebagai Bangunan Cagar Budaya oleh Wali Kota Palembang serta dibuatnya rancangan bangunan pasar pengganti dengan mengabaikan kemungkinan revitalisasi dan adaptasi cagar budaya”

Menurut A, pihaknya menolak secara penuh proses Build operate Tranfer (BOT) pasar Cinde yang dinilai bakal merusak cagar budaya. Lebih jauh, pembangunan ini juga dianggap merugikan masyarakat yakni pedagang, juru parkir serta warga yang selama ini menggantungkan hidupnya dengan Pasar Cinde. Kami minta Pemerintah melaksanakan SK Walikota No.179/KPTS/Disbud/2017 tentang penetapan pasar cinde sebagai bangunan cagar budaya. Karena ini merupakan tindakan kriminal yang bertentangan dengan undang undang No. 11/2010 tentang Cagar Budaya,” kata informan A. A juga mengatakan, penutupan jalan disamping pasar cinde, telah menutup pula rejeki masyarakat sekitar.

Hal tersebut juga diungkapkan oleh I merupakan pedagang di Pasar Cinde dengan jenis dagangan bordiran berikut penjelasan I:

“Aku bedagang disini lah lamo dari tahun 1999. Dulu akuni pegawai bank terus pindah ke Palembang melanjuti dagangan wong tuo aku jadi lah turun temurun. Akuni idak setuju men pasar cinde ni dibongkar karno aku khawatir mengingat pembangunan pasar ni dengan sistem BOT. yang nantinya memasuki pedagang yang baru. Kami pengennyo men pasar lah selesai, kami para pedagang tetap ingin di tempat kan dilantai satu, bukan dilantai atas. Intinyo kembalikan seperti semula dengan kekuatan dan bentuknya. Tapi saya idak ikut demo di kantor walikota. ”

“ saya berdagang disini sudah lama dari tahun 1999. Dulu saya pegawai bank kemudian pindah ke Kota Palembang meneruskan dagangan orang tua dan turun temurun. Saya tidak setuju Pasar Cinde ini dibongkar karena saya khawatir mengingat pembangunan pasar dengan sistem BOT, yang nantinya memasuki pedagang yang baru. Kami ingin jika pasar sudah selesai, kami para pedagang di tempatkan dilantai satu bukan dilantai yang paling atas. Intinya kembalikan seperti semula dengan kekuatan dan bentuknya. Tapi saya tidak berpartisipasi dalam demo di kantor walikota.

Pernyataan informan I menunjukkan bahwa pedagang tidak setuju dengan pembangunan Pasar Cinde yang dapat merugikan dan khawatir atas lapak yang sudah lama mereka tempati.

Hal serupa juga dikatakan oleh AC Pedagang Pasar Cinde:

“kalo akuni bedagang lah lamo, aku dak setuju dengan pembongkaran pasar. Karno pasarni kan termasuk cagar budaya trus sudah ditetapkan jugo oleh pihak walikota. Serta, aku pengennyo lapak kami dikembalikan dan kembalikan hak kami kedalam Pasar Cinde.”

“kalau saya berdagang sudah lama, saya tidak setuju dengan pembongkaran pasar.karena Pasar Cinde termasuk kedalam cagar budaya sesuai SK Walikota. Serta saya harap lapak kami dikembalikan dan kembalikan hak kami kedalam Pasar Cinde.”

Dari keterangan- keterangan yang diungkapkan oleh informan diatas salah satu faktor yang melatarbelakangi resistensi terjadi karena Sebenarnya para pedagang dan Gerakan Save Pasar cinde menolak proses *Build operate Transfer* (BOT) pasar Cinde yang dinilai bakal merusak cagar budaya. Lebih jauh, pembangunan ini juga dianggap merugikan masyarakat yakni pedagang, juru parkir serta warga yang selama ini menggantungkan hidupnya dengan Pasar Cinde. Perjanjian build operate transfer (BOT) perjanjian kerja sama yang dilakukan antara pemegang hak atas tanah dengan investor, dimana pihak investor diberikan hak untuk mendirikan bangunan selama masa perjanjian *Buil, Operate, And Transfer/BOT*, dan mengalihkan kepemilikan bangunan tersebut kepada pemegang hak atas tanah setelah masa bangun guna serah berakhir. Pedagang khawatir mengingat pembangunan pasar dengan sistem BOT, yang nantinya memasuki pedagang yang baru.

5.1.2 berkurangnya hak pedagang

Pedagang di pasar tradisional adalah salah satu pelaku kegiatan ekonomi di masyarakat. Seperti namana, para pedagang ini melakukan kegiatan perdagangan mereka di sebuah lokasi pasar. Pasar yang dijadikan tempat usaha biasanya sudah muncul dari waktu yang cukup lama atau dengan kata lain bukan lokasi yang dari awal dikembangkan oleh pemerintah. Istilah tradisional disematkan kepada pasar ini karena sebagian besar aktivitas perdagangan yang terjadi di tempat tersebut dilakukan secara tradisional seperti belum menerapkan pembayaran secara digital serta ekosistem kegiatan jual beli yang masih belum dikembangkan layaknya pasar modern atau hipermarket.

Hak pedagang antara lain mendapatkan kebebasan dalam melakukan berbagai jenis kegiatan ekonominya, (Pedagang) Bebas menjual jenis dagangan apapun sesuai kemampuan maupun keinginan pedagang. (Mendapatkan) tindakan yang tidak semena-mena baik dari konsumen, sesama pedagang lainnya, maupun pemerintah. (Hak) terhindar dari pungutan-pungutan liar (pungli). (Mendapatkan) perlindungan hukum dan pemberdayaan yang baik dari Pemerintah Daerah dan Negara.

Pedagang khawatir sekaligus resah, terutama pedagang yang kini memiliki hak atas lapak dan menjadikan tempat itu sebagai tempat berjualan. Mereka membutuhkan jaminan perlindungan agar nantinya tidak terpinggirkan setelah pembangunan kembali pasar tersebut rampung.

Berdasarkan observasi menurut B, pengelola membangun pasar cinde menjadi pasar Modern Aldiron Plaza Cinde. Pasar yang dibangun 9 tingkat dengan fungsinya masing-masing.

Berikut yang dikemukakan oleh B:

“aku sebagai pedagang masih mempunyai hak atas lapak tapi nak cakmano lagi pemerintah melakukan pembongkaran pasar yang pasti merugikan kami dan juga tidak ada ganti rugi, padahal kami menyewa dengan resmi ke PD pasar selaku pengelola dan membayar duit keamanan dan kebersihan. Serta ditempatkan di TPS lahan Parkiran Cinde yang aku raso dak cukup memadai. Aku pengennyo men pasar lah selesai tolong pedagang lama di kembalikan di lantai 1 tapi sampai sekarang pembangunanyapun belum selesai, dan juga kalau pasar jadi modern kan hargo sewanyo tinggi dan pedagang tradisional cak kit ni pasti tidak mampu bayar dan idak lagi jadi pasar tradisonal.”

“saya sebagai pedagang masih mempunyai hak atas lapak tapi mau bagaimana lagi pemerintah melakukan pembongkaran pasar yang pasti merugikan kami dan juga tidak ada ganti rugi, padahal kami menyewa dengan resmi ke PD pasar selaku pengelola dan membayar uang keamanan dan kebersihan. Serta ditempatkan di TPS lahan parkir pasar cinde yang rang nya saya rasa kurang cukup memadai. Saya inginya kalau pasar sudah rampung tolong pedagang lama dikembalikan kelantai satu tapi kenyataannya sampai sekarang pasar belum rampung dan juga kalau pasar jadi modern harga sewa tinggi dan pedagang tradisional seperti kami tidak mampu bayar dan tidak lagi jadi pasar tradisional.”

Menurut keterangan dari Y, pengelola Pasar Cinde mengatakan :

“pedagang ni dek khawatir kalau kehilangan lapak di pasar, mereka pengenyong kembalikan lapak cak dulu, kalau sekarang pedagang dipindahkan di Tempat Penampungan Sementara (TPS), keluhan mereka tu pembeli sepi tempat nyo kurang

memadai. Yo kalu masalah harga lapak yg sudah rampung nanti kami kurang tau dek.”

“pedagang khawatir kalau kehilangan lapak di pasar, mereka ingin dikembalikan lapak seperti dulu, kalau sekarang pedagang dipindahkan di Tempat Penampungan Sementara (TPS), keluhan mereka itu pembeli sepi tempatnya kurang memadai. Kalau masalah harga lapak yang sudah rampung nanti kami kurang tahu.”

Menurut informan D sebenarnya para pedagang sudah cukup senang dengan kondisi Pasar Cinde sebelum direnovasi. Alasan pemerintah membangun kembali karena kumu, bangunan sudah lama (kropos). Pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah kota Palembang bersama investor tentu saja berpengaruh secara langsung terhadap para pedagang. Berikut penuntutannya:

“yo pedagang cak kami ni pasti meraso ado dampak yang cukup berbeda dengan adonyo pembangunan Pasar Cinde karno aku lah senang dengan pasar sebelum dibangun karno strategis dan kami pengennyo hak kito sebagai pedagang lamo di tempatkan cak dulu.”

“pedagang seperti kami pasti measa ada dampak yang cukup berbeda dengan ado pembangunan pasar Cinde karena saya sudah senang dengan pasar sebelum dibangun karena strategis dan kami inginnya hak kami sebagai pedagang lama di tempatkan seperti dulu.”

Dari penjelasan A, I, AC, B, Y dan D diatas diketahui, faktor yang melatarbelakangi terjadi perlawanan Pasar Cinde tidak selalu berjalan dengan baik dan lancar karena ada pedagang yang terlibat dalam perlawanan dan ada juga yang diam tapi mengetahui hal tersebut. Berdasarkan penjelasan diatas pedagang ingin mendapatkan hak mereka atas lapak seperti dulu, mereka ingi dikembalikan seperti semula. dan menolak proses Build operate Tranfer (BOT) pasar Cinde yang dinilai bakal merusak cagar budaya. Lebih jauh, pembangunan ini juga dianggap merugikan masyarakat yakni pedagang, juru parkir serta warga yang selama ini menggantungkan hidupnya dengan Pasar Cinde. Berdasarkan observasi pembangunan Pasar Cinde masih belum rampung sampai sekarang padahal pemerintah menjanjikan akhir 2018.

Menurut konsep Foucault resistensi, bisa dielaborasi ke dalam beberapa deskripsi berikut. bahwa resistensi pada dasarnya selalu muncul ketika berlangsung sebuah kuasa. Perlawanan, tindakan yang ditunjukkan untuk melawan atau menguasai hubungan kekuasaan yang tidak setara. Sama seperti yang dijelaskan Foucault pedagang disini ada merasa dirugikan oleh sebab itu mereka melawan kekuasaan (pemerintah) yang merevitalisasi Pasar cinde. Berdasarkan hasil pengamatan, wawancara dan data yang diperoleh bahwa faktor yang melatar belakangi terjadinya resistensi pedagang Pasar Cinde di Kota Palembang dikarenakan mereka menolak perjanjian BOT Pasar Cinde, melindungi Cagar budaya dan hak pedagang.

5.2 Bentuk Resistensi Pedagang Terhadap Revitalisasi Pasar Cinde

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan konsep resistensi Foucault menyatakan bahwa perlawanan (resistensi) bisa dilakukan oleh siapa saja dalam bentuk yang bermacam-macam, baik secara simbolik maupun menghindar. Resistensi juga bisa berupa wujud dua gerakan strategis yang kontradiktif, yaitu melakukan pemberontakan sedangkan yang lain malah mengisolasi diri. Bentuk resistensi yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu bentuk perlawanan pemberontakan yaitu perlawanan dengan cara kekerasan dan perlawanan secara simbolis yaitu perlawanan yang menunjukkan ketidaksukaan dapat berupa fitnah, penarikan kembali pada rasa hormat kepada pihak penguasa. Dalam kasus ini pedagang yang melakukan perlawanan terhadap revitalisasi Pasar Cinde:

5.2.1 perlawanan pemberontakan (keras)

Resistensi atau perlawanan kerap kali terjadi dikala adanya pengekangan ataupun peraturan yang dibuat guna menghancurkan eksistensi dari suatu bagian dari masyarakat ataupun kelompok, resistensi juga kerap kali terjadi ketika ingin dilakukannya perubahan akan kondisi masyarakat. Perlawanan dilakukan dengan berbagai cara dan bentuk guna mempertahankan suatu kelompok maupun suatu tempat, orang-orang yang merasa bahwa adanya pengekangan dari suatu bagian maupun peraturan terhadap eksistensi mereka, mereka akan melakukan perlawanan. Kerap kali peraturan yang dibuat oleh pemerintah menjadi sasaran masyarakat yang merasa tidak sesuai dengan kondisi masyarakat tanpa memberikan saran atau solusi kepada masyarakat. Di bawah ini akan dijelaskan secara sub-sub bab pembahasan terkait resistensi pedagang terhadap revitalisasi Pasar Cinde di kota Palembang.

5.2.1.1 aksi demo menolak pembangunan Pasar Cinde

Demonstrasi (*demo*) adalah sebuah gerakan protes yang dilakukan sekumpulan orang di hadapan umum. Unjuk rasa tersebut biasanya dilakukan untuk menyatakan pendapat kelompok tersebut atau penentang kebijakan yang dilaksanakan oleh suatu pihak atau dapat pula dilakukan sebagai sebuah upaya penekanan secara politik oleh kepentingan kelompok. Demonstrasi suatu aksi

(perbuatan) yang dilakukan oleh sekelompok orang-orang tertentu dimana didalamnya terdapat aksi pemogokan/pemberontakan (unjuk rasa) dengan tujuan untuk menuntut hak mereka masing-masing sebagai bentuk aspirasi mereka terhadap tuntutan tersebut. Demonstrasi salah satu wujud nyata kepedulian masyarakat terhadap perkembangan dan nasib bangsa ini. Demonstrasi juga menjadi pertanda bahwa masih ada aspirasi masyarakat yang tidak tersampaikan. (Azizah,2011)

Setelah melakukan wawancara dengan para informan, maka diperoleh beberapa fakta menarik seputar fenomena pembangunan Pasar Cinde dan resistensi yang mengiringinya. Antara lain, bahwa pedagang Pasar Cinde tidak setuju dengan adanya pembangunan pasar. Wujud penolakan pembangunan Pasar Cinde, berbentuk demonstrasi yang dilakukan pedagang tergabung dalam Gerakan Save Cinde. Berikut penuturan para informan, terkait dengan aksi demonstrasi yang dilakukan:

“para pedagang ada yang menolak dengan cara mendemo kebijakan pembangunan pasar yang dilakukan oleh aliasi pedagang, LSM, aktivis dan lembaga kepemudaan dikantor walikota Palembang dengan tuntutan tentang tolak BOT, lindungi cagar budaya dan kembalikan hak pedagang ke dalam Pasar Cinde.”

Menurut penuturan A tersebut diatas, terlihat bahwa pedagang Pasar Cinde menolak kebijakan pembangunan Pasar Cinde. Penolakan diwujudkan dalam bentuk demo. Begitu pula dengan apa yang disampaikan oleh informan B, CA dan AC berikut:

“aku ni dek yo lah lamo bedagang di sini, aku kaget jugo waktu itu dengar pasar nak dibongkar alasanyo bangunannyo dak layak lagi lah keroposlah. Aku dak setuju kalu pasar ni dibongkar. Jadi kami ni protes dengan caro mendemo diwalikota samo di pasar cinde ni bersamo save Cinde” (B)

“saya sudah lama berdagang disini, saya kaget juga waktu itu dengar pasar mau dibongkar alasannya bangunannya tidak layak lagi, keroposlah. Saya tidak setuju kalau pasar ini di bongkar. Jadi kami melakukan protes dengan caro mendemo diwalikota sama di Pasar Cinde bersama Save Cinde.”

“demo di walikota Palembang dan Pasar Cinde mendatangi ke kantor walikota dengan beberapa rombongan dek dengan bawo spanduk penolakan pembangunan Pasar Cinde dan berusaha menolak atas lapak kami yang hilang supaya dikembalikan cak semula tempat pedagang, aku dak galak kalu pasar ni lah selesai tapi lapak kami belum ada kepastian, dan jugo Pasar Cinde ni kan temasok cagar budaya men pasar dibongkar ilang ciri khas dari Pasar ni.”
(CA)

“demo di walikota Palembang dan Pasar Cinde mendatangi ke kantor walikota dengan beberapoa rombongan membawa spanduk penolakan pembangunan Pasar Cinde dan berusaha menolak atas lapak kami yang hilang supaya dikembalikan seperti semula tempat pedagang, saya tidak ingin kalau pasar sudah rampung tapi lapak kami belum ada kepastian, dan juga Pasar Cinde termasuk kedalam cagar budaya jika pasar dibongkar menghilangkan ciri khas dari Pasar tersebut.”

Berdasarkan informasi dari B dan CA diatas, dapat dilihat bahwa aksi demo yang dilakukan oleh pedagang, bisa dibilang terorganisir. Para pedagang dalam Gerakan save Cinde yang tidak setuju dengan pembangunan Pasar cinde membuat perkumpulan untuk kemudian berdemonstrasi. Berbagai atribut pun didiapkan seperti spanduk juga beberapa bis yang digunakan untuk mengangkut masa menuju kantor walikota Palembang. Hal itu semata untuk mendesak pemerintah membatalkan pembangunan Pasar Cinde menjadi pasar modern. Keterangan tambahan juga dibelrikan oleh informan AC terkait dengan aksi demonstrasi dan apa yang menjadi tuntutan pedagang Pasar Cinde. Berikut adalah kutipan wawancara dengan AC:

“ kami ado melakukan demo di walikota Palembang, yang tergabung di Gerakan Save Cinde, waktu itu mereka meyakinkan dak katek pembongkaran Pasar Cinde sampai ado kajian lebih lanjut, tapi kenyataan Pasar tetap dibongkar dan terpaksa kito ni keluar dan tanpa ada ganti rugi.”

“kami adoa melakukan demo di walikota Palembang, yang tergabung di Gerakan Save Cinde, waktu itu mereka meyakinkan tidak ada pembongkaran Pasar Cinde sampai ada kajian lebih lanjut, tapi kenyataan Pasar tetap dibongkar dan terpaksa kami keluar dan tanpa ada ganti rugi.”

Berdasarkan informasi dari B, CA dan AC diatas, dapat di lihat bahwa aksi protes yang dilakukan oleh pedagang bisa dibilang cukup terorganisir. Pedagang yang tergabung dalam gerakan save cinde yang tidak setuju dengan pembangunan Pasar Cinde, kemudian melakukan demonstrasi. Berbagai atributpun disiapkan seperti spanduk berisi kalimat protes. Hal itu dilakukan untuk meminta kepastian atas pembongkaran pasar yang berdampak pada pedagang.

Menurut Keterangan oleh informan informan I :

“setahu saya dek memang ada demo di walikota tapi mengatas namakan pedagang untuk kepentingan mereka, kami sudah melakukan pertemuan dan menerimo keputusan gubernur dengan kepastian tempat (lapak) bedagang pedagang lamo tetap berada di lantai bawah kami dak khawatir lagi dengan pedagang baru. Dan aku dewek tidak terlibat dengan demo tersebut”

“setahu saya memang ada demo di walikota tapi mengatas namakan pedagang untuk kepentingan mereka, kami sudah melakukan pertemuan dan menerima keputusan gubernur dengan kepastian tempat (lapak) bedagang pedagang lama tetap di lantai bawah jadi kami tidak khawatir lagi dengan pedagang baru. Dan saya sendiri tidak terlibat dengan demo tersebut”

Berdasarkan keterangan informan I bahwa informan mengetahui adanya demo di walikota tapi menurut beliau yang melakukan demo tersebut bukan atas nama pedagang melainkan adanya kepetingan kepentingan. Informan I mengaku tidak mengikuti demo tersebut karena sudah melakukan pertemuan dengan gubernur dan telah mencapai kesepakatan.

Sama dengan keterangan OI (pengelola Pasar):

“ Dak tau dek , katek dek pedagang demo mereka setuju dengan masalah pembangunan Pasar Cinde. Yo paling mereka mengeluh dengan ketidakpastian pembangunan pasar ni, tapi dak sampai melakukan demo yang adek sebutkan tadi”

“ tidak tahu , tidak ada pedagang demo mereka setuju dengan masalah pembangunan Pasar Cinde. Iya , paling mereka

mengelh dengan ketidakpastian pembangunan pasar, tapi tidak sampai melakukan demo yang di anda sebutkan tadi.”

Dari keterangan-keterangan yang diungkapkan oleh informan diatas, adapun para pedagang yang tergabung dalam Gerakan Save Cinde yang kemudian melakukan demonstrasi menolak pembangunan Pasar Cinde . mereka menuntut Tolak BOT, lindungi Cagar budaya dan hak pedagangperbedaan pendapat dikemukakan oleh informan I bahwa pedagang tidak melakukan aksi demo, Gerakan Save Cinde ada kepetingan kepentingan pribadi yang mengatas namakan pedagang. Sedangkan menurut informan OI sebagai pihak pengelola pasar mengatakan bahwa para pedagang tidak ada melakukan aksi demo hanya mengeluh.

Menurut konsep Foucault menawarkan konsep kekuasaan dan resistensi (perlawanan). Perlawanan (resistensi) bisa dilakukan oleh siapa saja dalam bentuk yang bermacam-macam, baik secara simbolik maupun menghindari. resistensi Faucault memiliki semangat yang sesuai dengan konteks dan ciri yang beragam. Resistensi bisa berupa wujud dua gerakan strategis yang kontradiktif, yaitu melakukan pemberontakan sedangkan yang lain malah mengisolasi diri. Peneliti menemukan Fakta tentang pembangunan membuat pedagang bersama Gerakan Save Cinde melakukan sikap resistensi terhadap pemerintah. Pembangunan yang terjadi di Pasar Cinde oleh pihak pemerintah kota Palembang dan investor, menimbulkan dampak tersendiri bagi pedagang Pasar Cinde. Dari keterangan diatas adapun bentuk resistensi yang dilakukan pedagang dalam bentuk demonstrasi yang di lakukan di kantor Walikota Palembang. Hal ini terjadi dikarenakan pedagang khawatir atas lapak (kurangnya hak pedagang), perjanjian build operate transfer serta lindungi cagar budaya. Aksi demo Para pedagang menolak kebijakan pemerintah merevitalisasi pasar Cinde. Dalam perkembangannya kelompok berbentuk gerakan save cinde banyak hal yang dikritisi oleh gerakan tersebut mulai dari tolak build operate transfer, cagar budaya dan hak pedagang. Akibat pembangunan Pedagang dan gerakan save cinde menolak dengan melakukan aksi protes.

5.2.1.2 Mengomel dan mengeluh

Menurut KBBI mengeluh artinya ungkapan yg keluar karena perasaan susah (karena kekecewaan, penderitaan, kesakitan dan sebagainya). Menurut KBBI mengomel artinya marah dng banyak mengeluarkan kata-kata. Mengomel identik dengan kemarahan atau ketidakpuasan terhadap sesuatu hal. Karena dasar pijakannya adalah kemarahan maka semua yang tertuang adalah rasa ketidakpuasan. Mengomel dan mengeluh dilakukan untuk menghindari konfrontasi langsung dari pihak tertentu. Sikap ini diambil karena dirasa aman.

bentuk resistensi, pedagang melakukan bentuk-bentuk perlawanan diantaranya perlawanan/resistensi keras, pedagang mengomel-ngomel dan mengeluh dengan adanya kebijakan revitalisasi pasar yang dibuat pemerintah kota Palembang, disisi lain mereka mengomel dan mengeluh karena ketidakjelasan atas lapak mereka. Pedagang juga telah mengeluh kepada pengelola yang mereka rasakan adalah ketidakadilan dengan adanya revitalisasi Pasar Cinde.

Sikap ini jelas terlihat saat wawancara bersama informan DD:

"akuni sehari-hari berdagang alat pertanian. Men nak bercerita dikit dek, aku mengeluh dengan keadaan sekarang. kalau ujan pasar ni banjir, namun dak katek tindaklanjut dari pihak pengelola pasar. Tahun ini lebih parah, kalau hujan sebentar biso tergenang, yo pasti berdampak pada omzet yang didapat pedagang.

"Jelas berpengaruh terhadap masyarakat yang hendak berbelanja, mereka jadi batal berbelanja karena tempatnya sempit, tidak beraturan dan becek serta digenangi air," meskipun dak dipungkiri jika ado kesan "pembiaran" dari pengelolah pasar, Namun aku berharap pihak pasar dan Pemkot untuk lebih memperhatikan nasib kami berjualan.

"Memang selami ini dak pernah dilakukan pembersihan, dan tidak ada ketegasan dari pihak pengelolah pasar. Apakah harus dibersihkan atau sebagainya, padahal kita sudah menyatakan keluhan yang ada," seraya selama ini pihak pasar menyatakan para pedagang sendiri yang tidak mau dibersihkan dan itu tidaklah benar.

"saya sehari-hari berdagang alat pertanian. bercerita sedikit dek, saya mengeluh dengan keadaan sekarang. kalau hujan pasar ini banjir, namun tidak ada tindaklanjut dari pihak pengelola pasar. Tahun ini lebih parah, kalau hujan sebentar bisa tergenang, ya pasti berdampak pada omzet yang didapat pedagang.

"Jelas berpengaruh terhadap masyarakat yang hendak berbelanja, mereka jadi batal berbelanja karena tempatnya sempit, tidak beraturan dan becek, serta digenangi air," meskipun tidak dipungkiri jika ada kesan "pembiaran" dari pengelola pasar, Namun aku berharap pihak pasar dan Pemkot untuk lebih memperhatikan nasib kami berjualan. "Memang selami ini tidak pernah dilakukan pembersihan, dan tidak ada ketegasan dari pihak pengelola pasar. Apakah harus dibersihkan atau sebagainya, padahal kita sudah menyatakan keluhan yang ada," seraya selama ini pihak pasar menyatakan para pedagang sendiri yang tidak mau dibersihkan dan itu tidaklah benar.

Sikap ini juga jelas terlihat saat wawancara bersama informan S:

" akuni sudah lamo lah bedagang di Pasar Cinde ni, sebagai mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan sehari hari dek. Mereka dak ngerti masalah yang kami hadapi ni dek dan tidak peduli pada nasib kami sebagai pedagang pasar cinde walaupun di sediakan Tempat Penampungan Sementara (TPS) ni dek, liat dewek dek kondisi nyo sempit dak beraturan apolagi sepi pendapatan ibu jugo pasti turun ditambah kehilangan pelanggan karno tempat yang pindah."

" saya sudah lama lah berdagang di Pasar Cinde ini, sebagai mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan sehari hari. Mereka tidak mengerti masalah yang kami hadapi dan tidak peduli pada nasib kami sebagai pedagang pasar cinde walaupun di sediakan Tempat Penampungan Sementara (TPS) ini, liat sendiri kondisinya sempit tidak beraturan apalagi sepi, pendapatan ibu juga pasti menurun ditambah kehilangan planggan karena tempat (lapak) pindah."

Kemudian dalam obrolan santai ditengah lapak pedagang, informan YY mengatakan :

" aku jugo lah lamo bedagang disini, aku jugo ngeluh dengan keadaan kami pedagang ni,tapi nak cak mano lagi dek, sudah ngeluh jugo samo pengelola ya sikap nya seperti itu. semenjak pasar ni dibongkar tempat kami dak beraturan, becampur-campur lah dek."

" saya juga sudah termasuk lama bedagang disini, saya juga mengeluh dengan keadaan kami pedagang ni,tapi mau bagaimana lagi, sudah mengeluh juga sama pengelola ya

sikap nya seperti itu. semenjak pasar ini dibongkar tempat kami tidak beraturan, becampur-campur lah .”

Sedangkan menurut informan B pengelola Pasar Cinde mengatakan bahwa:

“kami ni dek sebagai pengelola sudah menerima keluhan pedagang, ya intinyo pedagang mengeluh karena dak katek kepastian atas lapak dari pembangunan Pasar cinde dan pedagang pembangunan dipercepat sehingga bisa kembali normal. Kalu dari kami dek sudah jugo melakukan rapat dan pemberitahuan pedagang kalu pasar nak dibangun serta dak katek dek penolakan yang adek sebutkan tadi .”

“kami sebagai pengelola sudah menerima keluhan pedagang, ya intinya pedagang mengeluh karena tidak ada kepastian atas lapak dari pembangunan Pasar cinde dan pedagang pembangunan dipercepat sehingga bisa kembali normal. Kalu dari kami sudah juga melakukan rapat dan pemberitahuan pedagang kalau pasar mau dibangun serta tidak penolakan demo yang mbak sebutkan tadi .”

Dari keterangan-keterangan yang diungkapkan informan diatas, adapun bentuk resistensi pedagang terhadap revitalisasi Pasar Cinde yaitu mengomel dan mengeluh atas pembangunan pasar. Menurut Foucault perlawanan bisa dilakukan secara simbolik atau menghindar. Bentuk perlawanan seperti konsep Foucault tertutup (menghindar) yang dilakukan pedagang, menunjukkan bahwa mereka memilih bentuk perlawanan demikian karena ada kesan pembiaran dari pengelola pasar. Pedagang berharap pihak pasar dan Pemerintah untuk lebih memperhatikan nasib kami berjualan, serta menurut mereka tempat penampungan sementara (TPS) sekarang kurang strategis, tidak beraturan sehingga pendapat dan pelanggan menurun. Sikap ini diambil karena dirasa aman sertakeengganan pedagang yang nantinya berurusan dengan pengelola. Sikap ini jelas terlihat saat wawancara bersama para informan.

5.2.2 perlawanan secara simbolis (lunak)

Pada sub diatas telah dijelaskan tentang aksi demonstrasi menolak pembangunan Pasar Cinde yang dilakukan oleh pedagang yang tergabung dalam Gerakan Save Cinde dan perlawanan dengan cara mengomel/mengeluh. Berikut ini, dipaparkan tentang bentuk penolakan yang dilakukan pedagang Pasar Cinde terhadap pembangunan pasar. Bukan hanya dengan melakukan demonstrasi, ada perlawanan secara simbolis bersikap acuh tak acuh. Dari beberapa bentuk resistensi, pedagang melakukan bentuk-bentuk perlawanan diantaranya perlawanan lunak, pedagang bersikap acuh tak acuh dengan adanya kebijakan revitalisasi pasar yang dibuat pemerintah kota Palembang. Bagi mereka ini dilakukan untuk menghindari konfrontasi langsung dari pihak pengelola dan pemerintah, sikap ini diambil karena dirasa aman serta keengganan pedagang Cinde yang nantinya berurusan dengan pemerintah, yang mereka rasakan adalah ketidakadilan dengan adanya revitalisasi Pasar Cinde.

5.2.2.2 Bersikap Acuh Tak Acuh

Harlen, mengemukakan bahwa sikap merupakan kesiapan atau kecenderungan seseorang untuk bertindak dalam menghadapi suatu objek atau situasi tertentu. Menurut KBBI Acuh tak acuh adalah sebuah ungkapan yang artinya tak mau tahu (tidak peduli). Tak mau tahu diistilahkan sebagai acuh tak acuh. Jadi arti acuh tak acuh adalah Tak mau tahu / Tidak memberi perhatian. Bersikap acuh tak acuh karena adanya pembangunan yang menyebabkan kekecewaan pedagang, Sikap ini dilakukan ketika ada pihak pengelola yang mendatangi pedagang untuk mendata ataupun sekedar berkeliling pasar. Mereka bersikap kurang kooperatif terhadap petugas tersebut. Misalnya saat petugas itu menyapa para pedagang yang hanya disambut dengan anggukan dan ekspresi malas. Tidak semua pedagang melakukan sikap demikian itu. Seperti yang diungkapkan informan DD:

“aku ni jugo menyayangkan sikap pengelolah pasar yang acuh tak acuh terhadap para pedagang, jadi aku jugo malas kalu mereka berkeliling pasar padahal retrebusi selamo ini lah dipenuhi.

“Sekarang retrebusi sudah dinaikan untuk kebersihan dari Rp 1.000 menjadi Rp 2 ribu/ petak, tapi dak katek yang dilakukan

pihak pengelola pasar. Jumlah retribusi itu belum untuk retribusi kepasar Rp 5.000, dan keamanan Rp 5000, sehingga total retribusi yang dikeluarkan para pedagang perharinya Rp 12 ribu per petak,”

“saya menyalahkan sikap pengelola pasar yang acuh tak acuh terhadap para pedagang, jadi saya juga malas kalau mereka berkeliling pasar padahal retribusi selama ini sudah dipenuhi.

“Sekarang retribusi sudah dinaikan untuk kebersihan dari Rp 1.000 menjadi Rp 2 ribu/ petak, tapi tidak ada yang dilakukan pihak pengelola pasar. Jumlah retribusi itu belum untuk retribusi kepasar Rp 5.000, dan keamanan Rp 5000, sehingga total retribusi yang dikeluarkan para pedagang perharinya Rp 12 ribu per petak,”

Pernyataan Informan DD menunjukkan bahwa terdapat sikap acuh tak acuh baik dari pedagang maupun dari pihak pengelola pasar. Selanjutnya hal tersebut juga disampaikan oleh informan I:

“kalau dari saya yo dek sudah malas jugo dengan sikap pengelola, ini saya mau cerita sedikit dulu pas pasar dibongkar kami tidak diberi kompensasi mala kami memberi kepada pihak pasar tapi sekarang suda diselesaikan. Kami juga bayar uang kebersihan dan lain lain.”

“kalau dari saya ya dek sudah malas juga dengan sikap pengelola, ini saya mau cerita sedikit dulu pas pasar dibongkar kami tidak diberi kompensasi mala kami memberi kepada pihak pasar tapi sekarang suda diselesaikan. Kami juga bayar uang kebersihan dan lain lain.”

Berdasarkan dari keterangan yang sudah diperoleh peneliti dari informan DD dan I dapat disimpulkan bahwa terdapat sikap acuh tak acuh misalnya pihak pasar berkeliling pedagang memasang ekspresi malas kepada pihak pasar. Walaupun tidak semua pedagang melakukan hal tersebut. Menurut konsep Foucault resistensi bisa dilakukan oleh siapa saja dalam bentuk yang bermacam-macam, baik secara simbolik atau mengindar. Bentuk resistensi yang dilakukan pedagang, menunjukkan perlawanan tertutup karena dirasa aman. Hal itu terjadi karena pedagang masih kesal pada pihak pengelola dan pemerintah atas dibangunnya Pasar Cinde dan tidak diberi kompensasi. Para pedagang juga menempati TPS yang disediakan oleh pengelola yang dirasa kurang memadai seperti tempat nya sempit, kotor padahal pedagang sudah membayar uang kontribusi kebersihan tapi tidak ada yang dilakukan pihak pengelola pasar.

Gestur dan sikap yang menunjukkan ketidakpediluan, agaknya sengaja dilakukan oleh para pedagang sebagai bentuk perlawanan yang paling aman, hal ini karena keengganan para pedagang berurusan dengan pihak pengelola. Adapun bentuk resistensi pedagang terhadap revitalisasi Pasar Cinde yaitu dengan bersikap acuh tak acuh.

Tabel 5.2
Bentuk Resistensi Pedagang Terhadap Revitalisasi Pasar Cinde Di Kota Palembang

Kategori	Deskripsi
<p>Bentuk Resistensi Pedagang Terhadap Revitalisasi Pasar Cinde Di Kota Palembang</p> <p>Perlawanan keras : demonstrasi menolak pembangunan Pasar Cinde</p> <p>Mengomel dan mengeluh</p> <p>Perlawananan simbolis:</p> <p>Bersikap acuh tak acuh</p>	<p>Demo Gerakan Save Cinde Di Walikota Palembang dan Pasar cinde : melakukan aksi bersama pedagang, LSM aktivis dan lembaga kepemudaan melakukan demo, dalam dialog pihak pemerintah tidak ada pembongkaran Pasar Cinde sampai ada kajian. Pedagang menuntut lindungi cagar budaya, tolak BOT serta kembalikan hak pedagang kedalam Pasar Cinde.</p> <p>bentuk resistensi pedagang terhadap revitalisasi Pasar Cinde yaitu mengomel dan mengeluh atas pembangunan pasar. Serta menurut mereka TPS sekarang kurang strategis, tidak beraturan sehingga pendapat dan pelanggan menurun</p> <p>bentuk resistensi pedagang terhadap revitalisasi Pasar Cinde yaitu bersikap acuh tak acuh pedagang pada pihak pengelola karena mereka merasa kecewa atas pembangunan. ini dilakukan ketika ada pihak pengelola yang mendatangi pedagang untuk mendata ataupun sekedar berkeliling pasar.</p>

Berdasarkan tabel 5.2 menunjukkan bahwa bentuk resistensi pedagang terhadap revitalisasi Pasar Cinde di Kota Palembang yaitu terbuka dan tertutup. Dapat disimpulkan bahwa dari uraian-uraian hasil wawancara yang dilakukan

dengan informan, peneliti mendapat hasil yang diinginkan sesuai dengan rumusan masalah yang ada pada bab 1. Dari penelitian ini peneliti dapat menyimpulkan faktor yang melatarbelakangi dan bentuk resistensi pedagang terhadap revitalisasi pasar cinde di kota Palembang. Pada penelitian ini untuk melihat latarbelakang dan bentuk resistensi peneliti menggunakan konsep resistensi yang dikemukakan oleh Foucault (1998: 95) *Where there is power, there is resistance, Power is very where*. Dari hasil data lapangan yang didapat bahwa faktor yang melatarbelakangi terjadinya resistensi pedagang yaitu kondisi yang memicu terjadinya gejala resistensi tersebut, Timbulnya penolakan dari pedagang yang tergabung dalam Gerakan Save Cinde berdasarkan penelitian yang penulis lakukan pada maret 2019 didasari oleh cagar budaya, BOT dan kurangnya hak pedagang yang menjadi faktor terjadinya resistensi. Hal ini dapat dilihat dari penelitian Pasca (2011) yang ingin mengetahui faktor yang melatarbelakangi terjadinya resistensi. Penelitian tersebutlah yang juga menjadi referensi peneliti untuk dapat membandingkan hasil dari faktor yang melatarbelakangi yang ingin diteliti.

Penelitian mengenai bentuk resistensi, peneliti menggunakan konsep teori yang dikemukakan oleh Foucault: perlawanan (resistensi) bisa dilakukan oleh siapa saja dalam bentuk yang bermacam-macam, baik secara simbolik maupun menghindari resistensi Foucault memiliki semangat yang sesuai dengan konteks dan ciri yang beragam. Resistensi bisa berupa wujud dua gerakan strategis yang kontradiktif, yaitu melakukan pemberontakan sedangkan yang lain malah mengisolasi diri. Resistensi didefinisikan sebagai sebuah budaya penentangan terhadap dominasi budaya resmi atau budaya elite. Strategi yang dipakai bersifat defensif dan subversif. Kadang kala resistensi (pertentangan) sehari-hari berubah menjadi perlawanan terbuka (Burke, 2001: 130).

Konsep tersebut membagi bentuk resistensi menjadi dua, yaitu terbuka dan tertutup. Dalam hal ini resistensi terbuka, pedagang melakukan demo dikantor walikota Palembang bersama gerakan save cinde dengan tuntutan lindungi cagar budaya, tolak BOT serta kembalikan hak pedagang. Sedangkan resistensi tertutup yaitu pedagang bersikap acuh tak acuh serta mengomel dan mengeluh.

Hal ini sama dengan penelitian dari Pasca (2011) yang ingin melihat bentuk resistensi yang terjadi. Namun pada penelitian terdahulu yang dilakukan

pasca ia menggunakan teori dari James Scott sedangkan peneliti menggunakan konsep dari Foucault. Tetapi berdasarkan referensi penelitian terdahulu tersebut, hasil yang ingin sama-sama dilihat adalah bagaimana bentuk resistensi yang terjadi.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan yang telah dilakukan, Maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

Hasil peneliti dapat disimpulkan bahwa resistensi pedagang terhadap revitalisasi pasar cinde terjadi di kota Palembang ini antara lain :

1. Faktor yang melatarbelakangi terjadinya perlawanan, kebijakan pemerintah merevitalisasi pasar cinde dianggap merugikan pedagang secara ekonomi sosial yang selama ini menggantungkan hidup di pasar cinde. penolakan sistem build operate transfer menjadi faktor terjadinya resistensi pedagang pasar cinde yang dinilai dapat memasukan pedagang baru. Pedagang juga kehilangan hak yang menimbulkan keresahan dikalangan pedagang, pedagang butuh jaminan perlindungan agar tidak terpinggirkan setelah pasar rampung.
2. Kekecewaan pedagang terhadap kebijakan pembangunan pasar, pada akhirnya memunculkan perlawanan secara keras melakukan demonstrasi dengan mendatangi kantor walikota Palembang berbagai tuntutan dari pedagang karena berdampak pada sosial ekonomi pedagang yang menimbulkan kerugian dan kehilangan lapak. Pedagang juga melakukan perlawanan dengan mengomel dan mengeluh atas pembangunan pasar serta penyediaan Tempat penampungan Sementara sekarang kurang strategis, tidak beraturan sehingga pendapat dan pelanggan menurun. Bentuk resistensi yang dilakukan pedagang, menunjukkan perlawanan simbolis karena dirasa aman. Hal itu terjadi karena pedagang masih kesal pada pihak pengelola dan pemerintah atas dibangunnya Pasar Cinde dan tidak diberi kompensasi. Para pedagang juga menempati TPS yang disediakan oleh pengelola yang dirasa kurang memadai seperti tempat nya sempit, kotor padahal pedagang sudah membayar uang kontribusi kebersihan tapi tidak ada yang dilakukan pihak pengelolah pasar. Gestur dan sikap yang menunjukkan ketidakpediluan, agaknya sengaja dilakukan oleh para pedagang sebagai bentuk perlawanan yang paling

aman, hal ini karena keengganan para pedagang berurusan dengan pihak pengelola dengan bersikap acuh tak acuh.

6.2 Saran

Untuk pihak pengambil kebijakan, dalam hal ini pemerintah kota Palembang, hendaknya mengambil kebijakan yang mampu mengakomodir kepentingan semua pedagang walaupun tidak memungkinkan untuk melakukan hal tersebut, dampak dari revitalisasi sangat berdampak pada pedagang karena mereka khawatir dengan hak atas lapak serta pasar cinde merupakan cagar budaya yang telah ditetapkan melalui SK Walikota Palembang dengan No. 179.a/KPTS/DISBUD/2017 yang menetapkan Pasar Cinde sebagai bangunan cagar budaya tingkat kota Madya. Sehingga hal tersebut tidak merugikan pedagang.

Para pedagang juga hendaknya memahami bahwa revitalisasi yang dilakukan untuk kebaikan pedagang karena Pasar Cinde sudah tidak layak, keropos dan tempatnya kumuh. Penataan dimaksudkan agar lingkungan pasar lebih nyaman mengikuti perkembangan zaman.

Untuk peneliti yang mungkin tertarik dengan tema yang sama, semoga melakukan penelitian dengan cakupan yang lebih luas dan dalam. Agar dapat mengembangkan kajian tentang resistensi dimasa depan.

Daftar pustaka

- Adiyanto, Johannes. 2017. *#SavePasarCinde: upaya penyelamatan cagar budaya Palembang*. Prosiding Seminar Heritage IPLBI 2017 : C151.
- Alfianita Ella, Andy Fefta Wijaya dan Siswidiyanto. 2015. *Revitalisasi pasar tradisional dalam perpektif good governace (studi pasar tumpang kabupaten malang)*. Jurnal Administrasi Publik (JAP), Vol. 3, No. 5, Hal. 758-762.
- Arifin novrizal. 2017. *Resistensi masyarakat terhadap pembangunan hotel The Rayja di desa Bulukerto kecamatan bumiaji kota Batu*. Jurnal Sosiologi, FISIP Airlangga.
- Badan Pusat Statistik Palembang. 2016. *Jumlah pasar, petak, dan pedagang kota Palembang tahun 2006-2014*. Palembang: Badan Pusat Statistik.
- Basri M Chatib, dkk. 2012. *Rumah Ekonomi Rumah Budaya (membaca kebijakan pedagang Indonesia)*. Pt Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Foucault, Michel. 1978:95. *History of Sexuality*, Vol 1: An introduction (translation of La Volonte de savoir), London: Penguin Lane.
- Gracia Apriani M Simangunsong. *resistensi para peternak babi tentang peraturan walikota medan nomor 23 tahun 2009 di kelurahan tegal sari mandala II kec. Medan penai*. 2009.
- Christiady G. 2014. *Faktor-faktor yang menghambat upaya pemerintah dalam merevitalisasi sungai Cikapandang kota Bandung*. Planolog Undip, volume 10 (1).
- Irfan, Moch Fanani, 2015. *Perlawanan Pedagang Pasar Tradisional Terhadap Revitalisasi Pasar Babat*, departemen Sosiologi. FISIP. Universitas Airlangga Surabaya.
- Moleong, L. J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Muslimin. 2016. *Resistensi paguyuba pedagang pasar tradisonal terhadap pembangunan mall Dinoyo City (studi di paguyuban pedagang pasar Dinoyo kota Malang)*. Sosilogi. Fisip. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Mustika Dewi Nirmala. *Resistensi Pedagang Terhadap Implementasi Kebijakan Relokasi Pasar Waru Sidoarjo*. Jurnal Politik Muda, Vol. 4 No. 1, Januari - Maret 2015, 126 – 136.

- Septiana Dwi. *.resistensi PKL terhadap kebijakan pemerintahan kota semarang*. UNNES 2011. Hal 8.
- Setiawan Ikwan. *Teks, wacana dan kuasa “implikasi teoritis dan metodologis pemikiran Foucault dalam kajian sastra”*. Metatimoer fakultas ilmu budaya UNEJ. 2016.
- Sholahudin A Muhammad. 2016. *Pengaruh pembangunan pasar babat terhadap munculnya pedagang kaki lima di jalan kartini dan jalan pendidikan kelurahan babat kecamatan babat kabupaten lamongan*. Swara Bmumi, volume 01 nomer 02 tahun 2016, 20-24.
- Siswanto Eko. “*resistensi dan akomodasi: siyuasi kajian tentang hubungan-hubungan kekuasaan pada pedagang kaki lima (PKL), preman dan aparat Depok (Desertasi S3 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik)*”. Universitas Indonesia, jurnal. Hal 13, 2009.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung : Alfaberta
- Tahara Tasrifin. *Reproduksi stereotype dan resistensi orang katobengke dalam struktur masyarakat buton*. Antropologi Fisip UI 2010.
- Tri Pasca W M. , 2011. *Resistensi pedagang pasar Sumber Arta Bekasi Barat*. UIN Syarief Hidayatullah Jakarta.
- Yovita indri, Toti indrawan. 2014. *Analisis sumber modal pedagang pasar tradisiona di kota Pekanbaru*. Ekonomi. Voleume 22 nomer 1.
- Zunaidi Muhammad. 2013. *Sosiologi islam, Kehidupan sosial ekonomi pedagang di pasar tradisional pasca relokasi dan pembangunan pasar modern vol. 3, no.1 april 2013 issn: 2089-0192*.
- Sumber lain:
- Amel, Edisi 28 agustus 2017, *tetap tolak revitalisasi pasar, gerakan save pasar Cinde mendatangi Pemkot Palembang*. KoranKito atau korankito.com
- Julheri, 2017. *Data pedagang belum sinkron*. Sumatera ekspres, diakses tanggal <http://sumeks.co.id>.
- Savitri Yulia, Edisi 24 mei 2017, *Revitalisasi Cinde Dapat Lampu Hijau*, Koran sindo atau Koransindo.com
- SK Walikota No 179.a/KPTS/DISBUD/2017 menetapkan Pasar Cinde sebagai cagar budaya kota Madya.

Undang-undang nomer 11 tahun 2010 tentang cagar budaya.

Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 248/KMK.04/1995 tentang perlakuan pajak penghasilan terhadap pihak-pihak yang melakukan kerjasama dalam bentuk perjanjian bangun guna serah (Buil, Operate, and Transfer/BOT).

LAMPIRAN



Lampiran 1. Wawancara dengan informan yang bekerja sebagai pedagang



Lampiran 2. Wawancara dengan informan bekerja sebagai pemulung



Lampiran 3. Wawancara dengan informan yang bekerja sebagai pedagang

Pedoman wawancara

RESISTENSI PEDAGANG TERHADAP REVITALISASI

PASAR CINDE DI KOTA PALEMBANG

(Untuk Pedagang Di Pasar Cinde)

Identitas Informan (Pedagang Pasar)

Nama :
Alamat :
Umur :
Pendidikan :
Lama berdagang :

Pertanyaan

1. Sejak kapan anda berdagang di Pasar cinde ini?
2. Ketika ada revitalisasi pasar, bagaimana anda menanggapi hal tersebut?
3. Apa dampak yang dirasakan pedagang Pasar Cinde dengan adanya revitalisasi Pasar Cinde?
4. Apa yang dikeluhkan oleh pedagang pasar cinde terkait dengan revitalisasi pasar?
5. Pernahkah pedagang melakukan perlawanan atau memprotes terhadap revitalisasi Pasar Cinde? Dalam bentuk apakah perlawanan pedagang Pasar Cinde?
6. Bagaimana proses penolakan yang dilakukan oleh para pedagang Pasar Cinde?
7. Bagaimana respon pemerintah atau pengelola pasar terhadap penolakan revitalisasi pedagang Pasar Cinde?
8. Bagaimana peran Gerakan Save Cinde terhadap revitalisasi Pasar Cinde?
9. Pernahkah pedagang melakukan dialog dengan pemerintah mengenai revitalisasi pasar cinde?

TRANSKRIP WAWANCARA

RESISTENSI PEDAGANG TERHADAP REVITALISASI PASAR CINDE DI KOTA PALEMBANG

Identitas Informan

Nama : I
 Umur : 54 tahun
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Pendidikan : S1

Faktor dan bentuk Resistensi Pedagang Terhadap Revitalisasi Pasar Cinde Di Kota Palembang		
No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Sejak kapan anda berdagang di Pasar cinde ini?	Saya berdagang di Pasar Cinde sudah lama dari tahun 1999 melanjutkan dagangan orang tua (turun temurun).
2.	Ketika ada revitalisasi pasar, bagaimana anda menanggapi hal tersebut?	Awalnya saya tidak setuju Pasar cinde dibongkar karena saya khawatir mengingat pembangunan pasar dengan sistem BOT (Build operate Transfer), yang nanti takut nya memasukan pedagang baru. Serta Pasar cinde juga termasuk kedalam cagar budaya dikota Palembang kalau pasar dibangun kembali ya hilang ciri khas dari pasar ini. Serta kejelasan nasib pedagang pasca selesainya pembangunan Pasar Cinde.
3.	Apa dampak yang dirasakan pedagang Pasar Cinde dengan adanya revitalisasi Pasar Cinde?	Dampak yang saya rasakan pembeli menurun akibat tempat yang tidak beraturan. Serta kalau hujan tembat jadi becek sehingga mengganggu kenyamanan pedagang dan pengunjung.
4.	Apa yang dikeluhkan oleh pedagang pasar cinde terkait dengan revitalisasi pasar?	Keluhan kalau dari saya mengenai lapak setelah pembangunan selesai, kembalikan seperti semula dengan kekuatan dan bentuk yang sama.

5.	<p>Pernahkah pedagang melakukan perlawanan atau memprotes terhadap revitalisasi Pasar Cinde? Dalam bentuk apakah perlawanan pedagang Pasar Cinde?</p>	<p>Setahu saya memang ada demo di walikota bersama gerakan save cinde tapi mengatas namakan pedagang untuk kepentingan mereka. Kalau dari kami pedagang tidak ada yang melakukan aksi demonstrasi. kami sudah melakukan pertemuan dan menerima keputusan gubernur dengan kepastian tempat (lapak) pedagang lama tetap di lantai bawah jadi kami tidak khawatir lagi dengan pedagang baru. Dan saya sendiri tidak terlibat dengan demo tersebut”</p>
6.	<p>Bagaimana proses penolakan yang dilakukan oleh para pedagang Pasar Cinde?</p>	<p>Proses penolakan saya kurang tahu mengenai proses aksi yang dilakukan di walikota Palembang. Tapi Saya sebagai ketua pdagang pasar cinde bersatu dan para pedagang melakukan dialog di DPRD mengenai pembangunan serta lapak perdagangan.</p>
7.	<p>Bagaimana respon pemerintah terhadap penolakan revitalisasi pedagang Pasar Cinde?</p>	<p>Respon pemerintah mengajak dialog dan menerima perwakilan pedagang pasar cinde bersatu. Ya kalau dari pengelola saya sudah malas dengan sikap mereka yang seperti tidak peduli.</p>
8.	<p>Bagaimana peran Gerakan Save Cinde terhadap revitalisasi Pasar Cinde?</p>	<p>Saya tidak tahu</p>
9.	<p>Pernahkah pedagang melakukan dialog dengan pemerintah mengenai revitalisasi</p>	<p>Pernah pedagang yang tergabung di Asosiasi pedagang pasar cinde bersatu mendatangi kantor DPRD kota Palembang untuk memastikan kejelasan nasib pedagang setelah pasar cinde direvitalisasi. kami berdialog dengan gubernur SUMSEL yang sedang melakukan sidak di pasar</p>

	pasar cinde?	cinde kami meminta tempat (lapak) bedagang pedagang lama tetap di lantai bawah jadi kami tidak khawatir lagi dengan pedagang baru. Gubernur menanggapi aka mencari solusinya dan juga gubernur mengatakan nantinya meskipun sudah aldiron plaza cinde dengan konsep modern diharapkan pasar tradisonal dipertahankan. Dan berharap kepada pengeola agar kenyamanan para pembeli dan pedagang diperhatikan.
--	--------------	--

TRANSKRIP WAWANCARA
RESISTENSI PEDAGANG TERHADAA REVITALISASI
PASAR CINDE DI KOTA PALEMBANG

Identitas Informan

Nama : S
 Umur : 52 tahun
 Jenis kelamin : perempuan
 Pendidikan : SMP

Faktor dan bentuk Resistensi Pedagang Terhadap Revitalisasi Pasar Cinde Di Kota Palembang		
No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Sejak kapan anda berdagang di Pasar cinde ini?	Sudah cukup lama berdagang dipasar ini, sebagai mata peccaharian untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.
2.	Ketika ada revitalisasi pasar, bagaimana anda menanggapi hal tersebut?	Tanggapan saya jelas ada rasa khawatir pada nasib tempat kami sebagai pedagang dipasar Cinde.
3.	Apa dampak yang dirasakan pedagang Pasar Cinde dengan	Dampaknya yang pasti dirugikan, pendapatan ibu menurun ditambah kehilangan pelanggan. Serta pengelolah bersikap tidak peduli pada nasib pedagang seperti kami.

	adanya revitalisasi Pasar Cinde?	
4.	Apa yang dikeluhkan oleh pedagang pasar cinde terkait dengan revitalisasi pasar?	Keluhan pasti ada, masalah pembangunan sampai sekarang belum selesai dari pihak pengelola seperti tidak peduli walaupun disediakan TPS bisa dilihat kondisi sempit, tidak beraturan dan sepi pembeli.
5.	Pernahkah pedagang melakukan perlawanan atau memprotes terhadap revitalisasi Pasar Cinde? Dalam bentuk apakah perlawanan pedagang Pasar Cinde?	Saya sendiri tidak, tapi pernah ada demo didepan cinde tapi saya tidak ikut-ikutan.
6.	Bagaimana proses penolakan yang dilakukan oleh para pedagang Pasar Cinde?	Saya tidak tahu
7.	Bagaimana respon pemerintah atau pengelola pasar terhadap penolakan revitalisasi pedagang Pasar Cinde?	Kalau mengenai respon pemerintah menurut ketua pedagang pasar cinde bersatu merupakan perwakilan pedagang sudah melakukan dialog .
8.	Bagaimana peran	Tidak tahu.

	Gerakan Save Cinde terhadap revitalisasi Pasar Cinde?	
9.	Pernahkah pedagang melakukan dialog dengan pemerintah mengenai revitalisasi pasar cinde?	Pernah, diwakilkan oleh pedagang pasar cinde bersatu

TRANSKRIP WAWANCARA
RESISTENSI PEDAGANG TERHADAP REVITALISASI
PASAR CINDE DI KOTA PALEMBANG

Identitas Informan

Nama : YY
 Umur : 48 tahun
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Pendidikan : SMA

Faktor dan bentuk Resistensi Pedagang Terhadap Revitalisasi Pasar Cinde Di Kota Palembang		
No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Sejak kapan anda berdagang di Pasar cinde ini?	Sudah lama saya berdagang dipasar Cinde.
2.	Ketika ada revitalisasi pasar, bagaimana anda menanggapi hal tersebut?	Menanggapi pembangunan, saya takut hak kami sebagai pedagang tidak bisa terpenuhi, saya harap setelah pasar sudah rampung tempat kami berjualan dikembalikan seperti semula

3.	Apa dampak yang dirasakan pedagang Pasar Cinde dengan adanya revitalisasi Pasar Cinde?	Dampak yan dirasakan tempat penampungan yang tidak beraturan, bercampur campur dengan jenis dagangan lain dan otomatis pembeli berkurang.
4.	Apa yang dikeluhkan oleh pedagang pasar cinde terkait dengan revitalisasi pasar?	Saya sudah mengeluh dengan pengelola tapi sikapnya seperti itu. Semenjak ada pembangunan tempat kami tidak beraturan.
5.	Pernahkah pedagang melakukan perlawanan atau memprotes terhadap revitalisasi Pasar Cinde? Dalam bentuk apakah perlawanan pedagang Pasar Cinde?	Kalau masalah itu saya kurang tahu
6.	Bagaimana proses penolakan yang dilakukan oleh para pedagang Pasar Cinde?	Tidak tahu
7.	Bagaimana respon pemerintah atau pengelola pasar terhadap penolakan	Respon nya ada dan sudah melakuka dialog, saya menerima saja hasil keputusan nya

	revitalisasi pedagang Pasar Cinde?	
8.	Bagaimana peran Gerakan Save Cinde terhadap revitalisasi Pasar Cinde?	Mengenai Gerakan Save Cinde saya tidak tahu.
9.	Pernahkah pedagang melakukan dialog dengan pemerintah mengenai revitalisasi pasar cinde?	pernah

TRANSKRIP WAWANCARA
RESISTENSI PEDAGANG TERHADAP REVITALISASI
PASAR CINDE DI KOTA PALEMBANG

Identitas Informan

Nama : CA
Umur : 55 tahun
Jenis kelamin : Laki-laki
Pendidikan : SMA

Faktor dan bentuk Resistensi Pedagang Terhadap Revitalisasi Pasar Cinde Di Kota Palembang		
No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Sejak kapan anda berdagang di Pasar cinde ini?	Sudah turun temurun berdagang dipasar cinde.

2.	Ketika ada revitalisasi pasar, bagaimana anda menanggapi hal tersebut?	Saya tidak setuju dengan pembangunan pasar cinde karena kami kahwatir atas lapak yang belum ada kepastian dari pihak pemerintah. Bangunan cinde ini termasuk kedalam cagar budaya kalau di bangun aka menghilangkan cirri khas dari pasar cinde.
3.	Apa dampak yang dirasakan pedagang Pasar Cinde dengan adanya revitalisasi Pasar Cinde?	Dampaknya pedagang kehilangan lapak, walaupun disediakan TPS yang menurut saya kurang memadai serta tempat yang tidak beraturan. Kami ingin hak kami sebagai pedagang dipenuhi.
4.	Apa yang dikeluhkan oleh pedagang pasar cinde terkait dengan revitalisasi pasar?	Ya saya sebagai pedagang mengeluh atas pembangunan yang dilakukan pemerintah yang sampai sekarang belum selesai. Dengan ada pembangunan ini otomatis pendapatan kami menurun dan kehilangan pelanggan karena banyak tidak tahu lokasi berjualan saya sekarang.
5.	Pernahkah pedagang melakukan perlawanan atau memprotes terhadap revitalisasi Pasar Cinde? Dalam bentuk apakah perlawanan pedagang Pasar Cinde?	Pernah dilakukan aksi demo dilakukan dikantor walikota Palembang dan pasar cinde dengan beberapa rombongan dan membawa spanduk penolakan pembangunan pasar.
6.	Bagaimana proses penolakan yang dilakukan oleh para pedagang Pasar Cinde?	Pedagang bersa gerakan save cinde melakukan demo dengan tuntutan tolak BOT, hak pedagang dan lindungi cagar budaya.

7.	Bagaimana respon pemerintah atau pengelola pasar terhadap penolakan revitalisasi pedagang Pasar Cinde?	Respon pemerintah waktu tidak ada pembongkaran pasar cinde sampai ada kajian lebih lanjut.
8.	Bagaimana peran Gerakan Save Cinde terhadap revitalisasi Pasar Cinde?	Peran gerakan Save cinde membantu pedagang memperjuangkan untuk meloka pembanguna pasar cinde.
9.	Pernahkah pedagang melakukan dialog dengan pemerintah mengenai revitalisasi pasar cinde?	Pernah di DPRD dan di kantor walikota Palembang.

TRANSKRIP WAWANCARA
RESISTENSI PEDAGANG TERHADA REVITALISASI
PASAR CINDE DI KOTA PALEMBANG

Identitas Informan

Nama : D
Umur : 48 tahun
Jenis kelamin : Laki-laki
Pendidikan : SMA

Faktor dan bentuk Resistensi Pedagang Terhadap Revitalisasi Pasar Cinde Di Kota Palembang		
No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Sejak kapan anda	Saya sudah turun temurun berdagang di pasar

	berdagang di Pasar cinde ini?	cinde.
2.	Ketika ada revitalisasi pasar, bagaimana anda menanggapi hal tersebut?	Saya tidak setuju dengan pembangunan pasar cinde, takutnya lapak kami hilang dan juga pasar merupakan cagar budaya yang sudah ditetapkan oleh pemerintah.
3.	Apa dampak yang dirasakan pedagang Pasar Cinde dengan adanya revitalisasi Pasar Cinde?	Pasti ada dampak dengan adanya pembanguna karena saya sudah senang dengan keadaan pasar sebelumnya karena strategis dan kami ingin hak kami sebagai pedagang lama ditempatkan seperti dulu.
4.	Apa yang dikeluhkan oleh pedagang pasar cinde terkait dengan revitalisasi pasar?	Yang dikeluhkan para pedagang hampir sama yaitu masalah tempat yang sempit dan turunya jumlah pengunjung.
5.	Pernahkah pedagang melakukan perlawanan atau memprotes terhadap revitalisasi Pasar Cinde? Dalam bentuk apakah perlawanan pedagang Pasar Cinde?	Kalau untuk saya tidak pernah melakukan demo dan macamnya.
6.	Bagaimana proses penolakan yang dilakukan oleh para	Tidak tahu

	pedagang Pasar Cinde?	
7.	Bagaimana respon pemerintah atau pengelola pasar terhadap penolakan revitalisasi pedagang Pasar Cinde?	Sudah mengajak berdialog dengan kami para pedagang
8.	Bagaimana peran Gerakan Save Cinde terhadap revitalisasi Pasar Cinde?	Kurang tahu
9.	Pernahkah pedagang melakukan dialog dengan pemerintah mengenai revitalisasi pasar cinde?	Pernah yang diwakilkan oleh pedagang pasar cinde bersatu.

TRANSKRIP WAWANCARA
RESISTENSI PEDAGANG TERHADAP REVITALISASI
PASAR CINDE DI KOTA PALEMBANG

Identitas Informan

Nama : AC
Umur : 52 tahun
Jenis kelamin : Laki-laki
Pendidikan : SMA

Faktor dan bentuk Resistensi Pedagang Terhadap Revitalisasi Pasar Cinde Di Kota Palembang		
No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Sejak kapan anda berdagang di Pasar cinde ini?	Sudah lama
2.	Ketika ada revitalisasi pasar, bagaimana anda menanggapi hal tersebut?	Tanggapan saya tidak setuju dengan pembangunan pasar karena pasar termasuk cagar budaya dan ditetapkan oleh pihak walikota. Saya khawatir kehilangan lapak karena BOT takutnya kalau pasar sudah rampung pemerintah akan memasukan pedagang baru.
3.	Apa dampak yang dirasakan pedagang Pasar Cinde dengan adanya revitalisasi Pasar Cinde?	Dampak yang saya rasakan, soal tempat penampungan yang sempit dan tidak beraturan sehingga pedagang kehilangan pelanggan otomatis pendapatan menurun.
4.	Apa yang dikeluhkan oleh pedagang pasar cinde terkait dengan revitalisasi pasar?	Secara umum yang dikeluhkan adalah tempat dan pembeli. Saya mengeluh dengan pembangunan soal nantinya kepastian lapak kami setelah setelah pasar rampung nanti. Kenyataan kami keluar dan tanpa ada ganti rugi.
5.	Pernahkah pedagang melakukan perlawanan atau memprotes terhadap revitalisasi Pasar Cinde? Dalam bentuk apakah perlawanan pedagang Pasar Cinde?	Pernah, kami melakukan demo di walikota yang tergabung dalam gerakan save cinde

6.	Bagaimana proses penolakan yang dilakukan oleh para pedagang Pasar Cinde?	Proses yang dilakukan pedagang bersama GSC yaitu memperjuangkan hak sebagai pedagang, lindungi cagar budaya, tolak BOT. seperti melakukan aksi demonstrasi untuk menolak pembangunan pasar yang mengganggu perekonomian perdagangan yang dulunya sudah puluhan tahun berdagang dipasar cinde dan turun temurun usaha dihilangkan mereka.
7.	Bagaimana respon pemerintah atau pengelola pasar terhadap penolakan revitalisasi pedagang Pasar Cinde?	Mereka meyakinkan tidak ada pembongkaran pasar cinde sampai ada kajian lebih lanjut tapi kenyataannya pasar tetap dibangun, kami juga terpaksa keluar dan tanpa ada ganti rugi.
10.	Bagaimana peran Gerakan Save Cinde terhadap revitalisasi Pasar Cinde?	Peran gerakan save cinde berusaha memperjuangkan pasar cinde untuk menolak pembangunan pasar dan adanya pertemuan untuk membahas penolakan pasar cinde.
9.	Pernahkah pedagang melakukan dialog dengan pemerintah mengenai revitalisasi pasar cinde?	Kami sudah melakukan dialog di DPRD dan mendatangi kantor Walikota dengan tuntutan tolak BOT, cagar budaya dan hak pedagang.

TRANSKRIP WAWANCARA
RESISTENSI PEDAGANG TERHADAP REVITALISASI
PASAR CINDE DI KOTA PALEMBANG

Identitas Informan

Nama : B
 Umur : 48 tahun
 Jenis kelamin : Perempuan
 Pendidikan : SMA

Faktor dan bentuk Resistensi Pedagang Terhadap Revitalisasi Pasar Cinde Di Kota Palembang		
No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Sejak kapan anda berdagang di Pasar cinde ini?	Saya turun temurun berdagang dipasar cinde
2.	Ketika ada revitalisasi pasar, bagaimana anda menanggapi hal tersebut?	Saya kaget dengan pembangunan pasar alasannya pasar tidak layak lagi dan keropos. Saya tidak setuju dengan pembangunan pasar.
3.	Apa dampak yang dirasakan pedagang Pasar Cinde dengan adanya revitalisasi Pasar Cinde?	Dampaknya pasti merugikan misalnya pembeli yang berkurang dan fasilitas yang tidak memadai.
4.	Apa yang dikeluhkan oleh pedagang pasar cinde terkait dengan revitalisasi pasar?	tidak ada ganti rugi padahal kami menyewa resmi pada pengelola dan membayar uang keamanan dan kebersihan TPS dilahan parker yang ruangnya kurang cukup memadai. Kalau pasar sudah rampung nanti tolong kembalikan seperti semula dan kalau pasar menjadi modern harga sewa

		tinggi dan pedagang tradisional seperti kami ini tidak mampu bayar
5.	Pernahkah pedagang melakukan perlawanan atau memprotes terhadap revitalisasi Pasar Cinde? Dalam bentuk apakah perlawanan pedagang Pasar Cinde?	Pernah, dilakukan aksi demo yang menolak pemabnguna pasar cinde.
6.	Bagaimana proses penolakan yang dilakukan oleh para pedagang Pasar Cinde?	Yang dilakukan bersama gerakan save cinde untuk menolak pembangunan dengan tuntutan tolak BOT, lindungi cagar budaya dan hak pedagang.
7.	Bagaimana respon pemerintah atau pengelola pasar terhadap penolakan revitalisasi pedagang Pasar Cinde?	Respon yang kami dapatkan ketika berdialog dengan bapak ST tidak ada pembogkaran sampai ada kajian.
8.	Bagaimana peran Gerakan Save Cinde terhadap revitalisasi Pasar Cinde?	Membantu pedagang meminta hak hak dalam mengajukan hasil dialog dengan pemerintah.
9.	Pernahkah pedagang melakukan dialog dengan pemerintah	Pernah di dprd dan walikota

	mengenai revitalisasi pasar cinde?	
--	------------------------------------	--

TRANSKRIP WAWANCARA
RESISTENSI PEDAGANG TERHADAP REVITALISASI
PASAR CINDE DI KOTA PALEMBANG

Identitas Informan

Nama : HF
 Umur : 51 tahun
 Jenis kelamin : perempuan
 Pendidikan : SMA

Faktor dan bentuk Resistensi Pedagang Terhadap Revitalisasi Pasar Cinde Di Kota Palembang		
No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Sejak kapan anda berdagang di Pasar cinde ini?	Turun temurun dari orang tua.
2.	Ketika ada revitalisasi pasar, bagaimana anda menanggapi hal tersebut?	Awalnya saya bingung mendengar pasar di bangun alasannya keropos. Pasar cinde ada sejarahnya kalau dibongkar hilang ciri khas dan tidak ada kepastian lapak kami.
3.	Apa dampak yang dirasakan pedagang Pasar Cinde dengan adanya revitalisasi Pasar Cinde?	Dampaknya, mau tidak mau pendapatan berkurang dan saya khawatir kepastian lapak saya.

4.	Apa yang dikeluhkan oleh pedagang pasar cinde terkait dengan revitalisasi pasar?	Mengeluhkan soal lapak dan pembeli.
5.	Pernahkah pedagang melakukan perlawanan atau memprotes terhadap revitalisasi Pasar Cinde? Dalam bentuk apakah perlawanan pedagang Pasar Cinde?	Pernah di kantor walikota melakukan aksi protes.
6.	Bagaimana proses penolakan yang dilakukan oleh para pedagang Pasar Cinde?	Proses pembangunan pasar, sempat di kembalikan seperti semula di bantu oleh gerakan save cinde.
7.	Bagaimana respon pemerintah atau pengelola pasar terhadap penolakan revitalisasi pedagang Pasar Cinde?	Saat berdialog pemerintah memastikan tidak ada pembongkaran.
8.	Bagaimana peran Gerakan Save Cinde terhadap revitalisasi Pasar Cinde?	Gerakan save cinde membantuh kami pedangan dalam memperjuangkan pasar cinde.

9.	Pernahkah pedagang melakukan dialog dengan pemerintah mengenai revitalisasi pasar cinde?	Iya pernah dengan ketua DPRD dan di walikota.
----	--	---

TRANSKRIP WAWANCARA
RESISTENSI PEDAGANG TERHADAP REVITALISASI
PASAR CINDE DI KOTA PALEMBANG

Identitas Informan

Nama : AF
 Umur : 54 tahun
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Pendidikan : SMA

Faktor dan bentuk Resistensi Pedagang Terhadap Revitalisasi Pasar Cinde Di Kota Palembang		
No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Sejak kapan anda berdagang di Pasar cinde ini?	Sudah lama 7 tahun ke atas sebagai mata pencaharian tetap.
2.	Ketika ada revitalisasi pasar, bagaimana anda menanggapi hal tersebut?	Tanggapan saya mengapa di bongkar banguing cinde masuk dalam sejarah dan di lindungi tetapi mengapa di bongkar alasan gendung tidak layak dan keropos.
3.	Apa dampak yang dirasakan pedagang Pasar Cinde dengan	Yang pasti dirugikan kalau dari segi pendapatan karena perpindahan lapak yang tidak beraturan.

	adanya revitalisasi Pasar Cinde?	
4.	Apa yang dikeluhkan oleh pedagang pasar cinde terkait dengan revitalisasi pasar?	Tempat dan pembeli berkurang.
5.	Pernahkah pedagang melakukan perlawanan atau memprotes terhadap revitalisasi Pasar Cinde? Dalam bentuk apakah perlawanan pedagang Pasar Cinde?	Ada, saya melakukan aksi demo.
6.	Bagaimana proses penolakan yang dilakukan oleh para pedagang Pasar Cinde?	Proses yang dilakukan pedagang yaitu menolak pembangunan pasar.
7.	Bagaimana respon pemerintah atau pengelola pasar terhadap penolakan revitalisasi pedagang Pasar Cinde?	Kalau dari pengelola seperti tidak peduli dengan kami sebagai pedagang. Respon pemerintah memastikan tidak ada pembongkaran tapi kenyataan nya pasar tetap di bongkar.
8.	Bagaimana peran	Yang pasti membantuh pedagang.

	Gerakan Save Cinde terhadap revitalisasi Pasar Cinde?	
9.	Pernahkah pedagang melakukan dialog dengan pemerintah mengenai revitalisasi pasar cinde?	Iya pernah.

TRANSKRIP WAWANCARA
RESISTENSI PEDAGANG TERHADAP REVITALISASI
PASAR CINDE DI KOTA PALEMBANG

Identitas Informan

Nama : DD
 Umur : 49 tahun
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Pendidikan : SMA

Faktor dan bentuk Resistensi Pedagang Terhadap Revitalisasi Pasar Cinde Di Kota Palembang		
No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Sejak kapan anda berdagang di Pasar cinde ini?	Sudah lama, saya bedagang alat pertanian.
2.	Ketika ada revitalisasi pasar, bagaimana anda menanggapi hal tersebut?	Kurang setuju tetapi mau bagaimana lagi saya hanya bisa pasrah.

3.	Apa dampak yang dirasakan pedagang Pasar Cinde dengan adanya revitalisasi Pasar Cinde?	Berdampak pada omzet yang di dapat.
4.	Apa yang dikeluhkan oleh pedagang pasar cinde terkait dengan revitalisasi pasar?	Saya mengeluh dengan keadaan sekarang. Kalau hujan pasar ini banjir, namun tidak ada tindak lanjut pihak pengelola. Pengaruh pada pembeli yang hendak berbelanja, mereka jadi batal berbelanja karena tempatnya sempit, tidak beraturan dan becek. Meskipun tidak dipungkiri jika ada kesan pembiaran dari pengelola pasar. Saya berharap pihak pasar dan pemerintah untuk lebih memperhatikan nasib kami bejualan.
5.	Pernahkah pedagang melakukan perlawanan atau memprotes terhadap revitalisasi Pasar Cinde? Dalam bentuk apakah perlawanan pedagang Pasar Cinde?	Kalau saya tidak ikut aksi. Saya bersikap diam dan mengeluh atas pembangunan pasar.
6.	Bagaimana proses penolakan yang dilakukan oleh para pedagang Pasar Cinde?	Kurang tahu mengenai aksi protes.
7.	Bagaimana respon pemerintah atau pengelola pasar terhadap penolakan	Saya menyayangkan sikap pengelola pasar yang acuh tak acuh terhadap parah pedagang, jadi saya juga malas kalau mereka berkeliling pasar padahal retrebusi selama ini sudah di penuhi.

	revitalisasi pedagang Pasar Cinde?	
8.	Bagaimana peran Gerakan Save Cinde terhadap revitalisasi Pasar Cinde?	Tidak tahu.
9.	Pernahkah pedagang melakukan dialog dengan pemerintah mengenai revitalisasi pasar cinde?	Pernah.

TRANSKRIP WAWANCARA
RESISTENSI PEDAGANG TERHADAP REVITALISASI
PASAR CINDE DI KOTA PALEMBANG

Identitas Informan

Nama : A
 Umur : 34 tahun
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Pendidikan : S1

Faktor dan bentuk Resistensi Pedagang Terhadap Revitalisasi Pasar Cinde Di Kota Palembang		
No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Sejak kapan tepatnya gerakan ini dibentuk?	Sejak tahun 2016

2.	Ketika ada revitalisasi pasar, bagaimana anda menanggapi hal tersebut?	Tanggapan saya, saya menilai, tidak habis pikir dengan keputusan dilanjutkannya pembongkaran ini, mengingat sebelumnya Pemkot Palembang telah mengeluarkan Surat Keputusan (SK) Cagar Budaya untuk pasar Cinde. Tetapi dengan dalih revitalisasi akhirnya situs-situs Cagar Budaya yang ada di kawasan pasar Cinde hancur dan hanya tersisa beberapa tiang Cendawa saja. “Saya sebagai ketua Gerakan Save Cinde menolak Build operate Tranfer (BOT) pasar Cinde yang dinilai bakal merusak cagar budaya. Kami ingin memperjuangkan dan melindungi cagar. pembongkaran pasar Cinde menjadi pasar modern
3.	Pernahkah pedagang melakukan perlawanan atau memprotes terhadap revitalisasi Pasar Cinde? Dalam bentuk apakah perlawanan pedagang Pasar Cinde?	Pernah, menolak dengan cara mendemo kebijakan pembangunan pasar yang dilakukan oleh aliasi pedagang, LSM, aktivis dan lembaga kepemudaan dikantor walikota Palembang dengan tuntutan tentang tolak BOT, lindungi cagar budaya dan kembalikan hak pedagang ke dalam Pasar Cinde.”
4.	Bagaimana proses penolakan yang dilakukan oleh para pedagang Pasar Cinde yang tergabung dalam gerakan save cinde?	Proses yang dilakukan melakukan demo dan mebawa spanduk sebagai bentuk penolakan yang dilakukan dikantor walikota Palembang.
5.	Bagaimana respon pemerintah atau pengelola pasar terhadap penolakan revitalisasi pedagang	Pada waktu itu, pemerintah yang diwakili oleh sudirman teguh meyakinkan tidak ada pembongkaran pasar cinde sampai ada kajian dari team yang dirujuk walikota untuk kajian pasar cinde.

	Pasar Cinde?	
6.	Bagaimana peran Gerakan Save Cinde terhadap revitalisasi Pasar Cinde?	Kami ingin membantu, mendukung dan berusaha memperjuakan pasar cinde dan kami juga mengadakan pertemuan dengan pedagang untuk membahas masalah pasar cinde.
7.	Pernahkah pedagang dan gerakan save cinde melakukan dialog dengan pemerintah mengenai revitalisasi pasar cinde?	Pernah, mengadakan dialog di dprd dan dikantor walikota Palembang.

PEDOMAN WAWANCARA
RESISTENSI PEDAGANG TERHADAP REVITALISASI
PASAR CINDE DI KOTA PALEMBANG

(Untuk Pengelola Pasar Cinde)

Identitas Informan (Pedagang Pasar)

Nama :

Umur :

Pendidikan :

Pertanyaan :

1. Sudah berapa lama anda berkerja sebagai pengawas Pasar Cinde?
2. Mengenai revitalisasi pasar, kapan hal tersebut terjadi?
3. Mengapa pasar harus direvitalisasi?
4. Apakah ada proses sosialisasi terhadap pedagang mengenai revitalisasi pasar?
5. Apakah ada proses sosialisasi terhadap pedagang mengenai revitalisasi pasar?
6. Bagaimana peran pengelola pasar terhadap revitalisasi dan perlawanan yang dilakukan para pedagang ? Dalam bentuk apakah perlawanan tersebut?

Transkrip wawancara

RESISTENSI PEDAGANG TERHADAP REVITALISASI PASAR CINDE DI KOTA PALEMBANG

(Untuk Pengelola Pasar Cinde)

Identitas Informan

Nama : B
 Umur : 32 tahun
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Pendidikan : SMA

Faktor dan bentuk Resistensi Pedagang Terhadap Revitalisasi Pasar Cinde Di Kota Palembang		
No.	pertanyaan	Jawaban
1.	Sudah berapa lama anda berkerja sebagai pengawas Pasar Cinde?	Kurang lebih 3 tahunan
2.	Mengenai revitalisasi pasar, kapan hal tersebut terjadi?	Kalau penutupan pasar tahun 2017
3.	Ketika ada revitalisasi pasar, bagaimana anda menanggapi hal tersebut?	Tanggapan saya mengenai pembangunan pasar, kami setuju, menurut pemerintah pasar sudah tidak layak lagi dan keropos. Pasar Cinde memang segera mungkin harus direvitalisasi, mengingat ada beberapa bagian di sana sudah cukup mengkhawatirkan lantaran karena kondisi yang sudah tidak layak lagi. ada berapa bagian yang mengkhawatirkan, suatu saat bisa saja roboh. Jadi revitalisasi memang harus segera dilakukan Dengan

		adanya pembangunan nantinya memberikan kenyamanan bagi pedagang dan juga pembeli.
4.	Apakah ada pemberitahuan terhadap pedagang mengenai revitalisasi pasar?	tentunya pemberitahuan dan penjelasan kepada pedagang. Kami juga mengadakan rapat.
5.	Pernakah pedagang melakukan perlawanan ?Seperti apa bentuknya?	Tidak ada , pedagang mengeluh karena tidak ada kepastian dengan lapak mereka dan juga bangunan cinde ini kan termasuk cagar budaya di kota Palembang. pedagang meminta pembangunan dipercepat sehingga bisa kembali normal
6.	bagaimana cara pengelola dalam mengatasi masalah pedagang mengenai pembangunan pasar cinde?	Kalau kami sebagai pengelola sudah menyediakan tempat penampungan sementara (TPS) untuk para pedagang. Kami menerima masukan dan keluhan pedagang, mereka khawatir atas lapak dagangan.

Transkrip wawancara

RESISTENSI PEDAGANG TERHADAP REVITALISASI PASAR CINDE DI KOTA PALEMBANG

(Untuk Pengelola Pasar Cinde)

Identitas Informan

Nama : OI
 Umur : 41 tahun
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Pendidikan : SMA

Faktor dan bentuk Resistensi Pedagang Terhadap Revitalisasi Pasar Cinde Di Kota Palembang		
No.	pertanyaan	Jawaban
1.	Sudah berapa lama anda berkerja sebagai pengawas Pasar Cinde?	Sudah cukup lama.
2.	Mengenai revitalisasi pasar, kapan hal tersebut terjadi?	Tahun 2017
3.	Ketika ada revitalisasi pasar, bagaimana anda menanggapi hal tersebut?	Tanggapan saya mengenai pembangunan pasar, saya mendukung karena pembangunan pasar cinde nantinya akan memberikan tempat, kenyamanan bagi pedagang dan fasilitas yang memadai.
4.	Apakah ada	Ya ada pemberitahuan kepada pedagang.

	pemberitahuan terhadap pedagang mengenai revitalisasi pasar?	
5.	Pernakah pedagang melakukan perlawanan ?Seperti apa bentuknya?	Tidak ada pedagang melakukan aksi seperti demo. Pedagang hanya mengeluh dengan ketidakpastian pembangunan pasar tapi tidak sampai melakukan aksi demo. Dan juga pedagang setuju dengan revitalisasi pasar cinde
6.	bagaimana cara pengelola dalam mengatasi masalah pedagang mengenai pembangunan pasar cinde?	pengelola sudah menyediakan tempat penampungan sementara (TPS)

ORIGINALITY REPORT

15% SIMILARITY INDEX

13% INTERNET SOURCES

1% PUBLICATIONS

9% STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	doocbook.com Internet Source	4%
2	repository.usu.ac.id Internet Source	3%
3	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	2%
4	e-journal.uajy.ac.id Internet Source	1%
5	www.scribd.com Internet Source	1%
6	repository.unhas.ac.id Internet Source	1%
7	adoc.tips Internet Source	1%
8	Submitted to President University Student Paper	1%
9	jeksho.blogspot.com Internet Source	1%

10	lmb35.blogspot.com Internet Source	1%
-----------	--	-----------

11	issuu.com Internet Source	1%
-----------	-------------------------------------	-----------

Exclude quotes. On
Exclude bibliography. On

Exclude matches = 1%